

**RELIGIUSITAS MASYARAKAT PESISIR PERSPEKTIF**

**ANTROPOLOGI**

**ANALISIS TRADISI PETIK LAUT**

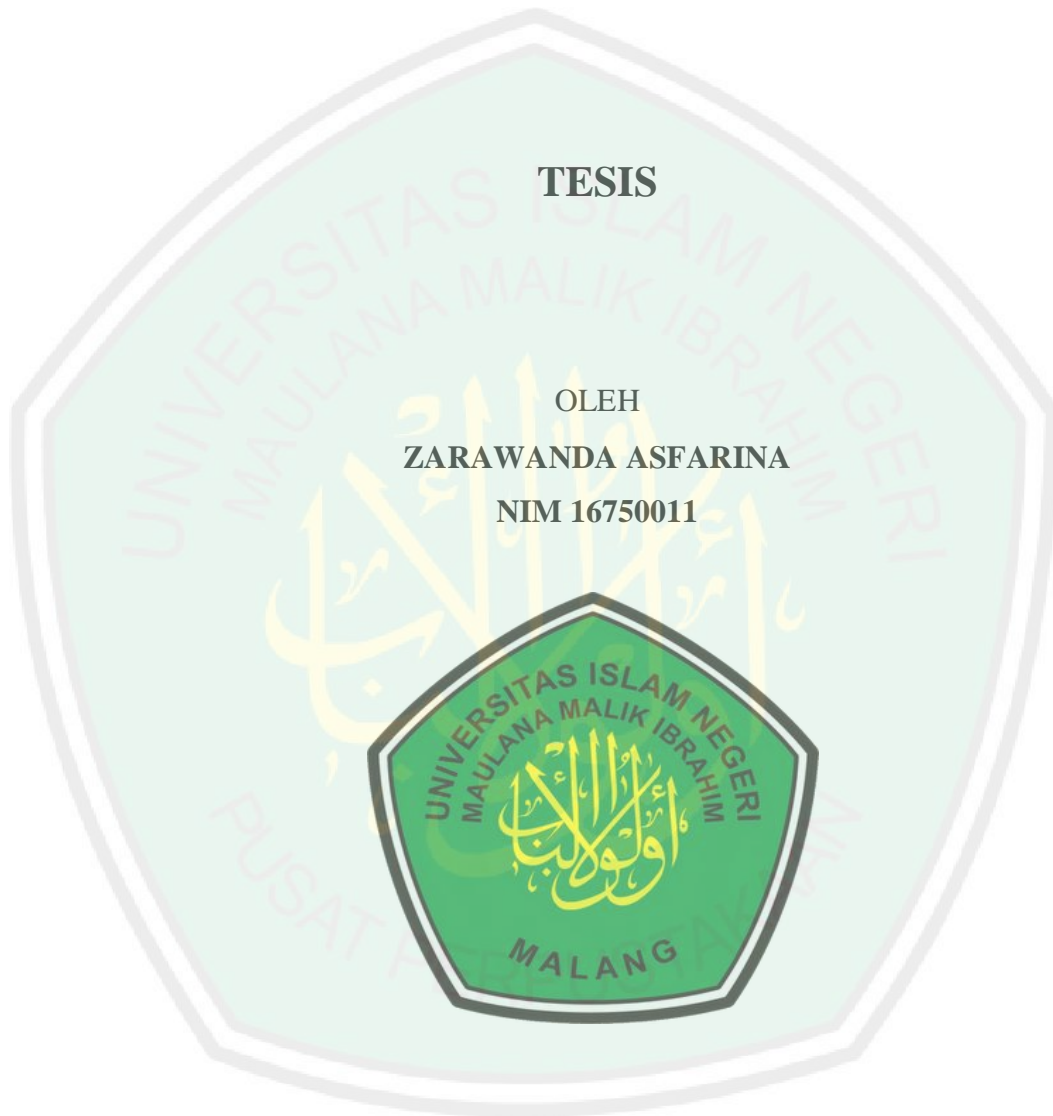
**DI DESA AENG PANAS, KEC. PRAGAAN, KAB. SUMENEP MADURA**

**TESIS**

OLEH

**ZARAWANDA ASFARINA**

**NIM 16750011**



**PROGRAM STUDI MAGISTER STUDI ILMU AGAMA ISLAM**

**PASCASARJANA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM**

**MALANG 2018**

**RELIGIUSITAS MASYARAKAT PESISIR PERSPEKTIF**

**ANTROPOLOGI**

**Analisis Tradisi Petik Laut**

**di Desa Aeng Panas, Kec. Pragaan, Kab. Sumenep Madura**

Diajukan Kepada  
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam  
Menyelesaikan Program Magister  
Studi Ilmu Agama Islam  
Pada Semester Genap Tahun Ajaran 2017-2018

Oleh  
**Zarawanda Asfarina**  
NIM 16750011

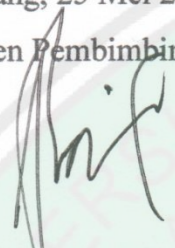
**PROGRAM STUDI MAGISTER STUDI ILMU AGAMA ISLAM  
PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG 2018**

**PERSETUJUAN TESIS**

Tesis Dengan Judul “**Religiusitas Masyarakat Pesisir Perspektif Antropologi Analisis Tradisi Petik Laut di Desa Aeng Panas, Kec. Pragaan, Kab. Sumenep Madura**” Ini Telah Diperiksa dan Disetujui Untuk di Uji,

Malang, 25 Mei 2018

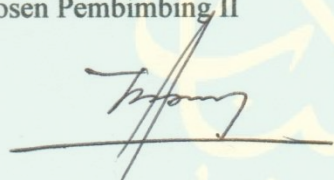
Dosen Pembimbing I

  
**DR. H. FADIL SJ, M.Ag**

**NIP. 196512311992031046**

Malang, 25 Mei 2018

Dosen Pembimbing II

  
**DR. H. M. SAMSUL HADY, M.Ag**

**NIP. 196608251994031002**

Malang, 25 Mei 2018

Mengetahui;

Ketua Program Magister SIAI

  
**Dr. H. Ahmad Barizi, M.A**

**NIP. 197312121998031001**

**LEMBAR PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN**

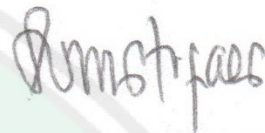
Tesis Dengan Judul “**Religiusitas Masyarakat Pesisir Perspektif Antropologi Analisis Tradisi Petik Laut di Desa Aeng Panas, Kec. Pragaan, Kab. Sumenep Madura**” Ini telah diuji dan pertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 5 Juli 2018.

**Dewan Penguji,**

**Tanda Tangan**

**Ketua:**

**Dr. H. M Luthfi Mustofa, M.Ag** :  
**NIP. 19730710 200003 1 002**



**Penguji Utama:**

**Dr. H. Ahmad Barizi, M.A** :  
**NIP. 197312121998031008**



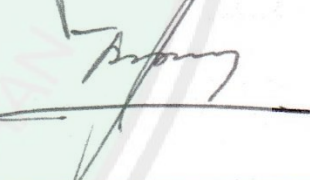
**Pembimbing 1:**

**Dr. H. Fadil Sj, M.Ag** :  
**NIP. 196512311992031046**



**Pembimbing II:**

**Dr. H. M. Samsul Hady, M.Ag** :  
**NIP. 196608251994031002**



**Mengetahui,**

**Direktur Pascasarjana**



**Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I**  
**NIP. 01550717982031005**

**SURAT PERNYATAAN**  
**ORISINALITAS PENELITIAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini;

Nama : Zarawanda Asfarina

NIM : 16750011

Program Studi : Studi Ilmu Agama Islam

Alamat : Dusun Pesisir RT/RW 003/001 Desa Aeng Panas Kec.  
Pragaan Kab. Sumenep Madura

Judul Penelitian : Religiusitas Masyarakat Pesisir Perspektif Antropologi,  
Analisis Tradisi Petik Laut di Desa Aeng Panas, Kec.  
Pragaan, Kab. Sumenep Madura.

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari kewenangan lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 23 Mei 2018

hormat Kami



Zarawanda Asfarina  
16750011

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim....*

*Alhamdulillah* *rabbil 'alamin*, keagungan dan pujian hanya pantas kita persembahkan kepada Allah SWT yang Maha Agung yang telah merangkai organ-organ tubuh manusia dan menyempurnakannya dengan tujuan mendidik dan mengantarkan manusia pada kehidupan yang hakiki. Sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini yang berjudul “Religiusitas Masyarakat Pesisir Perspektif Antropologi (Analisis Tradisi Petik Laut di Desa Aeng Panas Kec. Pragaan Kab. Sumenep)” dan mudah-mudahan bermanfaat. Shalawat serta salam tetap kami curahkan kepada junjungan kita nabi besar Muhammad SAW, *motivator* dan *inspirator* terhebat sepanjang zaman. Semoga kita terpilih dan termasuk dalam *shaff-nya* kelak di *yaumul* akhir. Amien

Dengan segala daya dan upaya serta bantuan, doa, bimbingan mauapun pengarahan dan hasil diskusi dengan berbagai pihak dalam proses penulisan tesis ini, maka dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih, *Jazakumullah khoiron jaza'* kepada:

1. Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. H. Ahmad Barizi, M.A, selaku Ketua dan Dr. H. Miftahul Huda, M.Ag, selaku wakil dan sekretaris Jurusan Studi Ilmu Agama Islam Strata 2 Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

4. Dr. H. Fadil SJ, M.Ag, dan Dr. H. M. Samsul Hady, M.Ag, selaku dosen pembimbing tesis. Terima kasih banyak penulis haturkan atas banyaknya waktu yang telah diluangkan untuk konsultasi, diskusi, bimbingan, kesabaran dan arahan dalam menyelesaikan penulisan tesis ini. Semoga setiap pahala ilmu yang sekiranya diperoleh dari karya sederhana ini, juga menjadi amal jariyah bagi beliau. Aamiin.
5. Segenap Dosen Jurusan Studi Ilmu Agama Islam Strata 2 Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah bersedia memebrikan pengajaran, mendidik membimbing serta mengamalkan ilmunya dengan ikhlas. Semoga Allah SWT menjadikan ilmu yang telah diberikan sebagai modal mulia di akhirat nanti dan melimpahkan pahala yang sepadan kepada beliau semua.
6. Staf Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Terima kasih penulis ucapkan atas partisipasi maupun kemudahan-kemudahan yang diberikan dalam penyelesaian tesis ini.
7. Kedua orang tua penulis Bapak H. Zaini Sholeh dan Ibu Hj. Muthmainnah dan adik-adik tercinta, terimakasih atas doa, nasehat, motivasi, perhatian dan semangat yang selalu diberikan baik selama penulis kuliah dan selama penulisan tesis ini diselesaikan.
8. Semua keluarga dan teman-teman yang selalu memberikan motivasi dan do'a.
9. Segenap rekan-rekan kelas Prodi Studi Ilmu Agama Islam. Terima kasih penulis haturkan atas segala do'a, dukungan semangatnya serta kesediaan meluangkan waktu untuk menjadi teman diskusi bahkan pengoreksi bagi karya sederhana ini. Semoga selalu diberika kesehatan, *Aamiin ya Robbal alamin*.

10. Kepala Desa, Sekertaris Desa beserta stafnya, Para Tokoh Masyarakat dan Masyarakat Desa Aeng Panas Kec. Pragaan Kab. Sumenep yang telah memberikan izin, informasi, serta semua hal yang berkaitan dengan upaya penyelesaian tesis ini.

Tentunya dalam penulisan tesis ini tidak semuanya baik dan sempurna. Maka dari itu penulis mengharapkan kritikan dan saran guna perbaikan yang dapat membawa peneliti untuk menulis yang lebih baik dari sebelumnya. Akhir kata, semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Malang, 25 Mei 2018

Penulis,



Zarawanda Asfarina

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PESETUJUAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xii</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>xiii</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>xiv</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xv</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>xvi</b>
<b>المخلص</b> .....	<b>xviii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN</b> .....	<b>xix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Batasan Masalah.....	6
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Manfaat Penelitian.....	7
F. Orisinalitas Penelitian.....	8
G. Definisi Istilah.....	17
H. Sistematika Penulisan.....	17
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b> .....	<b>19</b>
A. Kepercayaan Religius.....	19
B. Sistem Religi.....	26
C. Mitologi Kepercayaan Religius.....	33

D. Perubahan Budaya.....	36
E. Masyarakat Pesisir.....	42
F. Kerangka Berfikir .....	51
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>54</b>
A. Jenis Penelitian.....	54
B. Pendekatan Penelitian.....	55
C. Kehadiran Penelitian.....	56
D. Lokasi Penelitian .....	56
E. Data dan Sumber Data.....	57
F. Teknik Pengumpulan Data.....	58
G. Teknik Analisis Data.....	60
H. Pengecekan Keabsahan Data.....	61
<b>BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN.....</b>	<b>63</b>
<b>A. Sekilas Tentang Desa Aeng Panas.....</b>	<b>63</b>
1. Sejarah Desa Aeng Panas.....	63
2. Geografis dan Topografi.....	66
3. Jumlah Penduduk.....	67
4. Keagamaan.....	68
5. Tingkat Pendidikan.....	68
6. Mata Pencaharian.....	69
7. Mengenal Dusun Pesisir.....	69
<b>B. Paparan Data Penelitian.....</b>	<b>72</b>
1. Kepercayaan Religiusitas Masyarakat Pesisir dengan Adanya Tradisi Petik Laut ( <i>Rokat Tase'</i> ) .....	72
2. Asal-usul dan Prosesi Pelaksanaan Tradisi Petik Laut.....	77
3. Perubahan dan Karakteristik Masyarakat.....	87
4. Pemahaman Masyarakat Pesisir tentang Tradisi Petik Laut.....	90
<b>C. Temuan Penelitian.....</b>	<b>93</b>
1. Religius Masyarakat Pesisir.....	93

2. Perubahan dan Karakteristik Masyarakat Pesisir.....	97
3. Tangapan Para Tokoh dan Masyarakat Pesisir terhadap Religiusitas dan Tradisi Petik Laut.....	98
<b>BAB V PEMBAHASAN.....</b>	<b>103</b>
A. Religiusitas Masyarakat Pesisir dengan Adanya Tradisi Petik Laut ...	103
1. Kepercayaan Religius Masyarakat Pesisir.....	103
2. Histori Munculnya Tradisi Petik Laut.....	106
B. Perubahan Religius dan Budaya Masyarakat Pesisir.....	107
C. Pandangan Tokoh Masyarakat dan Masyarakat Pesisir.....	109
<b>BAB VI PENUTUP.....</b>	<b>112</b>
A. Kesimpulan.....	112
B. Saran.....	114
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	<b>117</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

Tabel: 4: 1	65
Tabel: 4: 2	66
Tabel: 4: 3	67
Tabel: 4: 4	68
Tabel: 4: 5	69



## MOTTO

وَهُوَ الَّذِي سَخَّرَ الْبَحْرَ لَنَا كُلُّوا مِنْهُ لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُوا مِنْهُ حِلْيَةً تَلْبَسُونَهَا وَتَرَى الْفُلُكَ

مَوَاحِرَ فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (النحل: ١٤)

“Dan Dia-lah Allah yang menundukkan lautan (untukmu) agar kamu dapat memakan dari padanya daging yang segar (ikan), dan kamu mengeluarkan dari lautan itu perhiasan yang kamu pakai; dan kamu melihat bahtera berlayar padanya, dan supaya kamu mencari (keuntungan) dari karunia-Nya dan supaya kamu bersyukur”

Saya belajar bahwa keberanian bukanlah rasa takut, tetapi kemenangan di atasnya.

Orang yang berani bukanlah orang yang tidak merasa takut, tetapi orang yang  
mengalahkan rasa takut tersebut

(Nelson Mandela)

Ngapote, Wa' Lajjere E Tangale

Reng Majeng Tanton La Padhe Mole

Mon Tengghu Dheri Abit Pajelenna

Mase' Benny' Ongghu Le Ollenah

O, Mon Ajeling Odhi'na Oreng Majengan

A Bental Ombek Asapok Angen Salanjengga

(Hairus Saleh)

## PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kehadirat Allah *Subhanahu Wata'Ala*

Karya Tesis ini saya persembahkan untuk;

### ✚ Kedua Orang Tua ku Tercinta

Ayahanda Tercinta H. Zaini Sholeh dan Ibunda Tercinta Hj. Muthmainnah yang telah mencurahkan daya dan upayanya demi pendidikan anak-anaknya, dan telah menjadi inspirasi dalam hidupku, yang selalu mendukung dari segi moril dan material.

### ✚ Adek-Adek ku Tercinta

Dhiyaatul Hidayah, Moh. Lauhul Mahfudz, Amirah dan Arsyla Romesa Farzanah yang selalu memberikan semangat dan dukungan serta doa-doanya untukku.

✚ Keluarga Besar Bani Khodijah dan Musleh dan Keluarga Besar Bani Fathati dan Abd. Qodir yang selalu mendoakan dan mendukungku.

✚ Mahtuby (Abd. Rozi) dan Mertuaku yang selalu mensupport dan mendoakanku.

*Untuk ribuan tujuan yang harus ku capai, untuk jutaan impian yang akan ku kejar, untuk sebuah pengharapan, agar hidup jauh lebih bermakna, hidup tanpa mimpi ibarat arus sungai yang mengalir tanpa tujuan.*

*Teruslah belajar, berusaha, dan berdoa untuk menggapainya. Jatuh berdiri lagi.*

*Kalah mencoba lagi, Gagal bangkit lagi.*

*Never give up!*

*Sampai Allah SWT berkata “waktunya pulang”*

*Hanya sebuah karya kecil dan untaian kata-kata ini yang dapat kupersembahkan kepada kalian semua. Terimakasih beribu terimakasih kuucapkan. Atas segala kekhilafan salah dan kekuranganku, kurendahkan hati serta diri menjabat tangan meminta beribu-ribu kata maaf tercurahka.*

*Tesis ini kupersembahkan. @zaraazfariious*

## ABSTRAK

Asfarina, Zarawanda. 2018. Religiusitas Masyarakat Pesisir Perspektif Antropologi Analisis Tradisi Petik Laut di Desa Aeng Panas, Kec. Pragaan, Kab. Sumenep Madura. Tesis, Program Studi Ilmu Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Maliki Ibrahim Malang, Pembimbing: (I) Dr. H. Fadil SJ, M.Ag. (II) Dr. H. M. Samsul Hady, M.Ag.

---

**Kata Kunci:** Religiusitas, Tradisi Petik Laut, Perubahan.

Dalam setiap kehidupan manusia memiliki peran penting yang tidak dapat diragukan lagi yaitu kepercayaan dan agama. Agama merupakan pedoman yang dijadikan sebagai kerangka interpretasi tindakan manusia, dan agama juga adalah seperangkat aturan dan peraturan yang mengatur hubungan manusia dengan yang gaib, hubungan manusia dengan manusia lainnya, hubungan manusia dengan lingkungannya. Sebagaimana yang diterapkan oleh masyarakat pesisir Desa Aeng Panas dalam suatu tradisi petik laut, yang mana tradisi petik laut merupakan suatu kegiatan sosial yang dilaksanakan oleh masyarakat pesisir Desa Aeng Panas dengan bertujuan sebagai rasa syukur atas keselamatan dan berkah yang diberikan berupa hasil tangkapan ikan.

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Untuk mengetahui kepercayaan masyarakat pesisir Desa Aeng Panas dalam Tradisi Petik Laut. 2) Untuk mengetahui perubahan religiusitas masyarakat pesisir Desa Aeng Panas dalam Tradisi Petik Laut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskripsi-kualitatif-etnographi. Penelitian ini berupa studi lapangan. instrumen kunci adalah peneliti sendiri. Teknik pengumpulan data dilaksanakan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Tektik analisis data dengan cara mereduksi data, memaparkan data dan menarik kesimpulan. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan cara keikutsertaan peneliti, teknik triangulasi, diskusi sejawat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, Religiusitas masyarakat pesisir Desa Aeng Panas pada tradisi petik laut, mereka menganggap tradisi ini merupakan warisan dari para nenek moyang yang perlu dilestarikan dan dalam praktiknya terdapat nilai keIslaman didalamnya salah satunya yaitu khotmil qur'an, Istighosah, Tahlil dan yang lainnya. Dilaksanakan tradisi petik laut ini, merupakan salah satu bentuk ritual yang intinya adalah sebagai rasa syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rezeki dan keselamatan bagi para nelayan. Adapun perubahan yang terjadi pada masyarakat pesisir yaitu; a) Religius masyarakat pesisir yang dulunya mempercayai adanya roh (animisme) namun, setelah Islam datang kepercayaan mereka berubah dengan mempercayai yang ghaib (Allah SWT), b) Awam, c) Organisasi, d) interaksi sosial, e) Pelaksanaan tradisi petik laut.

## ABSTRACT

Asfarina, Zarawanda. 2018. Religiosity of Coastal Communities Anthropological Perspectives Analysis of Sea Picking Traditions in Aeng Panas Village, Kec. Pragaan, Kab. Sumenep Madura. Thesis, Islamic Studies Program Postgraduate of the State Islamic University of Maulana Maliki Ibrahim Malang, Advisor: (I) Dr. H. Fadil SJ, M.Ag. (II) Dr. H. M. Samsul Hady, M.Ag.

---

Keywords: Religiosity, Sea Picking Tradition, Change.

In the life of every human being has an important role that can not be doubted namely trust and religion .. Where religion is a guideline that is used as a framework for interpreting human actions, and religion is also a set of rules and regulations that regulate human relations with the unseen, human relations with other humans, the relationship between humans and their environment . As applied by the coastal communities of Aeng Panas Village in a tradition of picking sea, Which is the tradition of sea picking is a social activity carried out by coastal communities in Aeng Panas Village with the aim of gratitude for the safety and blessings given in the form of fish catches.

The formulation of the problem of this research is How is the trust of coastal communities in Aeng Panas Village in the Sea Picking Tradition and What is the change in Religiosity of coastal communities in Aeng Panas Village in the Sea Picking Tradition The purpose of this study is to:1) To find out the beliefs of coastal communities in Aeng Panas Village in the Sea Picking Tradition. 2) To find out the changing religiosity of coastal communities in Aeng Panas Village in the Sea Picking Tradition ..

The methodology used is the qualitative-ethnographic description approach. This research is a field study. key instruments are the researchers themselves, and data collection techniques are carried out through observation, interviews and documentation. data is analyzed by reducing data, describing data and drawing conclusions.

The results of the study indicate that, the religiosity of coastal communities in the village of Aeng Panas in the tradition of sea picking, they consider this tradition to be a heritage of the ancestors that needs to be preserved and in practice there are Islamic values in which one of them is khotmil quran, Istighosah, Tahlil and others. Carried out this sea picking tradition, is one form of ritual that essentially is as a gratitude to Allah SWT who has provided sustenance and safety for the fishermen. As for the changes that occur in coastal communities, namely; a) Religious coastal communities who once believed in spirits (animism) however, after Islam came their beliefs changed by believing in the unseen (Allah SWT), b) Layman, c) Organization, d) social interaction, e) Pelasnaan tradition of sea quotes.

## مستخلص البحث

اصفرنا. زروندا. ٢٠١٨. تدين المجتمعات الساحلية المنظور الأنثروبولوجي {تحليل تقاليد قاطرات البحر في قرية أنج باناس ، Kec. براغان ، Kab. سومنيب مادورا}. رسالة ماجستير ، برنامج الدراسات الإسلامية، جامعة الدولة الإسلامية ، مولانا ماليكي إبراهيم مالانج

المشرف الأول : الأستاذ. الحاج. فاضيل س ج ، الماجستير

المشرفة الثاني : الأستاذة. الحاج. محمد شمس الهادي، الماجستير

المهام الرئيسية : الدين، تقليد قراد البحر، التغيير.

كان كل إنسان في الحياة ذا دور هام لا يمكن فيه الشك وهو العقيدة والدين. بحيث يكون الدين مبدأ توجيهيا يستخدم كإطار لتفسير الأعمال الإنسانية. وكان الدين أيضا مجموعة من القواعد واللوائح التي تنظم العلاقات الإنسانية بالغيب، والعلاقات بين البشر وغيرهم من البشر، والعلاقات بين البشر وبيئتهم. كما تطبقها المجتمعات الساحلية بقرية أئينج بناس أثناء عرف انتقاء البحر، كما يكون هذا العرف نشاطا اجتماعيا تقوم به المجتمعات الساحلية بقرية أئينج بناس لغرض الامتنان على السلامة والبركات الموهوبة ن جهة صيد الأسماك.

كانت صياغة مشكلة هذا البحث هو ما اعتقاد المجتمعات الساحلية بقرية أئينج بناس في تقليد انتقاء البحر ؟ وما هو التغيير في تدين المجتمعات الساحلية بقرية أئينج بناس في عرف انتقاء البحر . وكان الغرض من هذه الدراسة هو: (١) لمعرفة معتقدات المجتمعات الساحلية بقرية أئينج بناس في عرف انتقاء البحر. (٢) لمعرفة التغيير الديني لدى المجتمعات الساحلية بقرية أئينج بناس في عرف انتقاء البحر.

وكانت المنهجية المستخدمة هي مقارنة الوصف النوعي والإثنوغرافي. وكان نوع هذا البحث دراسة ميدانية. وكانت الأداة الرئيسية هي الباحثة نفسها. ويتم تنفيذ تقنيات جمع البيانات من خلال المراقبة والمقابلات والوثائق. ويتم تحليل البيانات بطريق الحد من البيانات، واصفا للبيانات واستنتاجات الرسم.

وكانت نتيجة الدراسة تشير إلى أن تدين المجتمعات الساحلية بقرية أئينج بناس في عرف انتقاء البحر هو إنهم يعتبرون أن هذا العرف تُراث أجداد هم السابقين فيشعرون بالحاجة إلى حفظه والإصرار عليه، بحيث أن فيه قِيمًا إسلاميةً منها: ختم القرآن والاستغاثة والتهليل وغير ذلك. وكان تنفيذ هذا العرف بجميع هيئاته تعبيراً بمثابة امتنان الله سبحانه وتعالى الذي قدم القوات والأمان للصيادين. وأما بالنسبة للتغيرات التي تحدث في المجتمعات الساحلية وهي: (أ) من جهة معتقدات المجتمعات الساحلية الدينية الذين كانوا يعتقدون فيه ذات مرة بالأرواح (الأرواحية)، ومع ذلك بعد مجيء الإسلام، جاءوا بمعتقداتهم التي تتغير إلى الاعتقاد بالغيب (الله سبحانه وتعالى)، (ب) العلماني، (ج) المنظمة، (د) التفاعل الاجتماعي، (هـ) تنفيذ عرف انتقاء البحر.

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam tesis ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan atas Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, tanggal 22 Januari 1988, No. 158/1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

### A. Huruf

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ط	th
ب	B	ظ	zh
ت	T	ع	‘
ث	Ts	غ	gh
ج	J	ف	f
ح	H	ق	q
خ	Kh	ك	k
د	D	ل	l
ذ	Dz	م	m
ر	R	ن	n
ز	Z	و	w
س	S	هـ	h
ش	Sy	ء	‘
ص	Sh	ي	y
ض	Dl		

### B. Vokal Panjang dan Difotong

Arab	Latin	Arab	Latin
آ	â (a panjang)	أَوْ	aw
إِي	î (i panjang)	أَيُّ	ay
أُو	û (u panjang)		



## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### A. Konteks Penelitian

Dalam kehidupan, umat manusia memiliki peran penting yang tidak dapat diragukan lagi yaitu agama dan kepercayaan. Agama merupakan pedoman yang dijadikan sebagai kerangka interpretasi tindakan manusia.<sup>1</sup> Selain itu, agama juga merupakan pola dari suatu tindakan, yaitu sesuatu yang hidup dalam diri manusia dan yang tampak dalam kehidupan sehari-hari. Dimensi spiritual agama bersentuhan dengan manusia seperti halnya pada aspek ketenangan jiwa, menghadapi problematika kehidupan, dan lain sebagainya. Secara umum konteks ini dapat diuraikan bahwa agama adalah seperangkat aturan dan peraturan yang mengatur hubungan manusia dengan yang gaib khususnya dengan Tuhan (Allah SWT), mengatur hubungan manusia dengan manusia lainnya, dan hubungan manusia dengan lingkungannya.

Cliffort Geertz mengistilahkan agama sebagai (1) sebuah system symbol-symbol yang berlaku untuk (2) menetapkan suasana hati dan motivasi-motivasi yang kuat, yang meresapi dan yang tahan lama dalam diri manusia dengan (3) merumuskan konsep-konsep mengenai suatu tatanan umum eksistensi dan (4) membungkus konsep-konsep ini dengan semacam pancaran faktualis, sehingga (5) suasana hati dan motivasi-motivasi itu tampak realistis.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Nur Syam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta: LKiS, 2005), hlm.1.

<sup>2</sup>Cliffort Geetz, *Kebudayaan dan Agama*, (Jogjakarta: Kanisius: 1992), hlm.5.

Disebutkan Hadikusuma dalam Bustanuddin Agus, Agama sebagai ajaran yang diturunkan oleh Tuhan untuk petunjuk bagi umat dalam menjalani kehidupan.<sup>3</sup> Ada juga yang menyebut agama sebagai suatu ciri kehidupan sosial manusia yang universal dalam arti bahwa semua masyarakat mempunyai cara-cara berpikir dan pola-pola perilaku yang memnuhi untuk disebut “agama” yang terdiri dari tipe-tipe symbol, citra, kepercayaan dan nilai-nilai spesifik yang mana makhluk manusia menginterpretasi eksistensi mereka yang didalamnya juga mengandung komponen ritual.<sup>4</sup>

Agama bukanlah sesuatu keyakinan dan bukan hanya di ucapkan secara lisan saja, akan tetapi agama memiliki berbagai macam ajaran yang diyakini oleh umatnya termasuk juga adanya ritual. Secara sederhana ritual menurut Winnick ialah *a set or series of acts, usually involving religion or magic, with the sequence established by tradition ... they often stem from the daily life ....* Ritual adalah seperangkat tindakan yang selalu melibatkan agama atau magi, yang dimantapkan melalui tradisi.<sup>5</sup>

Tradisi merupakan sebuah kata yang sangat tidak asing lagi di telinga kita. Secara etimologi tradisi adalah kata yang mengacu pada adat kebiasaan yang turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat.<sup>6</sup> Tradisi juga merupakan sinonim dari kata “Budaya” yang mana keduanya merupakan hasil karya masyarakat. Tradisi juga merupakan segala sesuatu yang berupa adat,

---

<sup>3</sup>Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada: 2006), hlm.33

<sup>4</sup>Ishomuddin, *Pengantar Sosiologi Agama*. (Jakarta: Ghalia Indonesia: 2002). hlm. 29.

<sup>5</sup>Nur Syam, *Islam Pesisir*, hlm. 18

<sup>6</sup>*Kamus Besar Bahasa Indonesia*: Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa, (Ed-3. Cet-1; Jakarta: Balai Pustaka 2001), hlm 1208.

kepercayaan dan kebiasaan yang menjadi ajaran atau paham-paham yang turun temurun dari para pendahulu kepada generasi selanjutnya.

Menurut J.C Hastermana tradisi dipandang dari sudut makna dan fungsinya maka tradisi berisi sebuah jalan bagi masyarakat untuk memformulasikan dan memperlakukan fakta-fakta dasar dari eksistensi kehidupan manusia seperti halnya konsensus masyarakat mengenai persoalan kehidupan.<sup>7</sup> Pada umumnya kebudayaan dan tradisi ini dikatakan sebagai proses atau hasil dari krida (perbuatan), cipta, rasa dan karsa dalam upaya menjawab tantangan kehidupan yang berasal dari alam sekelilingnya. Didalam Tradisi dan Budaya memiliki tiga nilai yaitu: nilai agama, seni dan solidaritas berkaitan dengan rasa yang mana menurut Sutan Takdir Alisyahbana bersendi pada perasaan, intuisi dan imajinasi.<sup>8</sup>

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia, yang dihuni oleh masyarakat yang berada di daerah pegunungan dengan mata pencaharian bertani, dan yang berada di daerah pantai atau pesisir dengan mata pencaharian sebagai nelayan. Setiap masyarakat baik yang ada di daerah pegunungan maupun di daerah pantai atau pesisir memiliki ritual khusus yang pada intinya bertujuan agar dalam menjalani profesi mereka terhindar dari bahaya dan hasil panen yang meningkat. Sebagaimana yang terjadi pada masyarakat pesisir di Aeng Panas Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep Madura yang memiliki suatu tradisi atau ritual yang

---

<sup>7</sup>Nur Syam, *Madzhab-Madzhab Antropologi*, (Yogyakarta: LKiS, 2007) Cet-1, hlm. 70.

<sup>8</sup>Lebba Kadorre pongsbanne, *Islam dan Budaya Lokal Kajian Antropologi Agama*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2017), hlm. 168

bertujuan supaya hasil panen para nelayan berlimpah dan diberikan keselamatan dalam melaut. Tradisi tersebut ialah “*Rokat Tase*” atau Petik Laut.<sup>9</sup>

Menurut Kepala Desa Aeng Panas 2010 Ma'mun Amar, kegiatan tradisi petik laut ini bersamaan dengan selamatan desa, sebagai upaya ikut melestarikan nilai-nilai budaya lokal yang berlangsung sejak dulu. Kegiatan ini mendapat respon dan dukungan yang baik dari masyarakat. Proses pelaksanaan tradisi ini berlangsung selama 2 hari yang berisi berbagai macam kegiatan diantaranya; Hatmil Al-Qur'an, Istighosah dan Do'a yang dilaksanakan di Masjid pesisir, serta diakhiri dengan pelepasan petik (Ghitek). Ghitek ini adalah perahu kecil yang berisi berbagai macam makanan dan lain sebagainya yang mana ini mempunyai banyak arti atau makna.

Menurut Tauhid Arifin beliau adalah salah satu tokoh yang berada di Pesisir desa Aeng Panas bahwa “Petik Laut” ini adalah suatu tradisi yang sudah lama terjadi hingga sekarang masih terjadi, dalam artian sedekah yang dilaksanakan di laut. Mengapa sedekah tersebut dilaksanakan di laut, kenapa tidak didarat? Menurut beliau karena bertujuan untuk meningkatkan rasa syukur atas nikmat yang telah Allah SWT limpahkan dan untuk mempererat tali persaudaraan sesama nelayan dan masyarakat desa.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup>*Rokat Tase*’ atau Petik laut merupakan suatu upacara yang diselenggarakan oleh anggota masyarakat yang bermata pencaharian sebagai nelayan. Dalam Bahasa Madura *Rokat* berarti Petik atau ruwatan, sedangkan *tase*’ berarti laut. Maka dengan demikian secara harfiah *rokat tase*’ mengandung pengertian sebagai upacara untuk menjaga ketentraman dan keselamatan yang berhubungan dengan tempat berpangkal perahu-perahu dan seluk-beluk kehidupan di laut. Hermien Kusmayati, *Arak-arakan Seni Pertunjukan dalam Upacara Tradisional di Madura*, (Yogyakarta: Tarawang Press, 2000), hlm. 18.

<sup>10</sup>Wawancara dengan Tauhid Arifin, (Tokoh Masyarakat Desa Aeng Panas) Sumenep, 11 Desember 2017.

Tradisi petik laut ini dilakukan bersamaan dengan selamatan desa, yang mana pada pelaksanaannya, pada zaman dahulu memberikan sebuah sesajen untuk roh yang ada dilaut, yang bertujuan tidak lain adalah agar para nelayan diberikan keselamatan dan hasil tangkap pun menjadi lebih banyak. Hal ini dapat dipahami, karena profesi mereka sebagai nelayan akan sangat tergantung dengan situasi dan kondisi alam. Namun dengan perkembangan zaman tradisi ini lambat laun berubah. Dengan perubahan ini apakah masyarakat pesisir masih mempercayai adanya roh di laut?

Berdasarkan hasil survey pendahuluan, peneliti menemukan bahwa tradisi petik laut pada masyarakat pesisir Desa Aeng Panas<sup>11</sup> dilakukan setiap tahun dan terdapat dari beberapa masyarakat awam di Desa Aeng Panas masih melakukan berbagai macam bentuk-bentuk pemujaan, seperti: menaruh jajan pasar yang terdiri dari tujuh macam makanan, bubur lima warna (warna putih, hitam, merah, kuning dan hijau) serta kembang dan kemenyan sebagai bahan pelengkapannya.

Proses pelaksanaan tradisi petik laut di masyarakat pesisir Desa Aeng Panas berlangsung selama tiga hari. Sebelum diadakan arak-arakan parade budaya yang merupakan acara inti dari tradisi tersebut, masyarakat pesisir mengadakan Khotmil Qur'an, Istighosah dan Do'a bersama di rumah RT. Selanjutnya acara inti

---

<sup>11</sup> Wilayah desa Aeng Panas secara Geografis berada di 113<sup>o</sup>38' BB - 133<sup>o</sup>40' BT dan 7<sup>o</sup>8' LU - 7<sup>o</sup>6' LS. Dengan topografi wilayah desa Aeng Panas berada pada ketinggian 0-35 m dari permukaan laut. Secara administrasi desa Aeng Panas terletak sekitar 5 Km dari ibu Kota Kecamatan Pragaan, kurang lebih 36 Km dari Kabupaten Sumenep, dengan dibatasi wilayah desa-desa tetangga. Di sebelah Utara berbatasan dengan desa Bataal Timur Kecamatan Ganding, Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Karduluk, sebelah Selatan berbatasan dengan laut Madura, dan sebelah Barat berbatasan dengan Desa Prenduan. Luas wilayah Desa Aeng Panas 315 H. Nama "Aeng Panas" diambil dari nama sumber mata air di Taman Pesisir yang selalu hangat walaupun di malam hari. Dan terbentuknya Desa ini terbukti dalam legenda Kerajaan Sumenep pada masa Kepemimpinan Raja Arya Wiraraja.

dari tradisi inipun dimulai diaraknya sebuah perahu kecil (*Ghitek*)<sup>12</sup> dari Kantor Kepala Desa hingga ke laut, sesampainya di tengah laut *ghitek* tersebut di ralungkan dan isi yang ada di *ghitek* tersebut di rebut oleh para masyarakat pesisir desa sebelah. Setelah acara inti tersebut selesai maka pada malam harinya diadakan Cerita Rakyat (*Mocopat*) yang menceritakan tentang *Marsodo* dan ditambah dengan cerita yang bernuansa ke Islamian yang dihadiri oleh seluruh masyarakat pesisir.

Keunikan yang terdapat pada masyarakat pesisir Desa Aeng Panas yaitu diadakannya Khotmil Qur'an, Istighosah dan Do'a bersama sebelum *ghitek* diarak ketengah laut, dan akhir dari proses dari tradisi ini masyarakat pesisir menayangkan cerita rakyat. Dan yang menarik lagi dari masyarakat pesisir tersebut yaitu sikap masyarakat nelayan awam yang melakukan ritual-ritual kecil yang sering mereka lakukan terhadap perahunya pada kehidupan kesehariannya. Hal ini berbeda dengan daerah-daerah lain.

Dengan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini, dalam rangka mengungkap, mengetahui dan menjelaskan makna tradisi petik laut yang dilakukan oleh masyarakat pesisir Desa Aeng Panas Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep, serta bagaimana pandangan mereka terhadap agama yang mereka yakini yaitu Agama Islam. Untuk itu maka peneliti tertarik untuk mengangkat masalah ini tersebut ke dalam suatu penelitian yang berjudul “*Religiusitas Masyarakat Pesisir (Analisis Tradisi Petik Laut di Desa Aeng*

---

<sup>12</sup>Gitek adalah perahu kecil yang berisi berbagai macam makanan, baik itu kepala kambing, makanan pokok, sandang dan lain sebagainya yang akan di ralungkan ketengah laut.

*Panas, Kec. Pragaan, Kab. Sumenep Madura)*” dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan fokus penelitian yang bersifat deskriptif”.

### **B. Batasan Masalah**

Untuk menghindari adanya perluasan pembahasan dalam penelitian yang mengkaji tentang Religiusitas Masyarakat Pesisir, Analisis Tradisi Petik Laut, maka peneliti membantasi penelitian ini dengan pendekatan Antropologi. Diharapkan dengan adanya batasan masalah ini, maka penelitian akan lebih spesifik dan jelas.

### **C. Rumusan Masalah**

Adapun fokus penelitian pada penelitian ini dapat penulis dikemukakan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah Kepercayaan Masyarakat Pesisir Desa Aeng Panas dalam Tradisi Petik Laut?
2. Bagaimanakah Perubahan Religiusitas Masyarakat Pesisir Desa Aeng Panas dalam Tradisi Petik Laut?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian terkemuka, maka tujuan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Kepercayaan Masyarakat Pesisir Desa Aeng Panas dalam Tradisi Petik Laut.
2. Untuk mengetahui Perubahan Religiusitas Masyarakat Pesisir Desa Aeng Panas dalam Tradisi Petik Laut.

## **E. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut:

### **1. Manfaat Secara Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah *Khazanah Keilmuan* dalam kalijian Studi Ilmu Agama Islam, khususnya pada kepercayaan Religius masyarakat pesisir terhadap tradisi petik laut.

### **2. Manfaat Secara Praktis**

Hasil penelitian ini mampu memberikan sumbangan pemikiran dan pengetahuan khususnya kepada masyarakat pesisir desa Aeng Panaa, dan kepada pembaca yang membahas tentang religiusitas masyarakat pesisir yang studi analisisnya tentang tradisi petik laut. Penelitian ini dapat memberikan manfaat, wawasan ilmu pengetahuan dan memperkaya khazanah keilmuan dalam dunia pemikir Studi Ilmu Agama Islam.

## **F. Originalitas Penelitian**

Originalitas penelitian yang dilakukan oleh peneliti dimulai dari pencarian penelitian terdahulu baik berupa jurnal penelitian, maupun tesis dari beberapa perguruan tinggi. Originalitas penelitian ini menyajikan perbedaan dan persamaan bidang kajian yang diteliti antar peneliti dengan peneliti sebelumnya. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari adanya pengulangan kajian terhadap hal yang sama.

Dengan originalitas penelitian maka akan diketahui sisi-sisi apa sajakah yang membedakan antara peneliti dengan penelitian terdahulu. Oleh karena itu, peneliti memaparkan data yang ada dengan uraian yang disertai dengan table, agar lebih mudah. Berikut beberapa hasil penelitian yang mungkin relevan dengan penelitian ini sebagai berikut:

1. Karya *Nur Syam*<sup>13</sup>, yang berjudul *Islam Pesisir* tahun 2005, buku ini berawal dari karya Disertasi yang berlokasi di Kecamatan Palang yang berada di wilayah pesisir utara Tuban. Yang mana dalam buku ini beliau membahas bahwa masyarakat pesisir memiliki ciri khas dalam setiap kegiatan. Kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat pesisir yaitu kegiatan upacara-upacara ritual, yang mana ritual masyarakat pesisir ini mengadopsi ajaran-ajaran Islam, yakni lebih adaptif terhadap ajaran Islam dibanding dengan masyarakat pedalaman.
2. Karya *Huub de Jonge*, yang berjudul *Madura dalam Empat Zaman; Pedangang, Perkembangan Ekonomi, dan Islam (Suatu Study Antropologi Ekonomi)*, pada tahun 1989.<sup>14</sup> Buku ini memaparkan perkembangan Islam dan gerakan keagamaan masyarakat di Madura, melalui pendekatan antropologi ekonomi, akan tetapi buku ini tidak menghadirkan akulturasi Islam dan budaya lokal masyarakat Madura.
3. Jurnal, *Hamdan Thaha, Muh Ilyas* yang berjudul *Perilaku Beragama dan Etos Kerja Masyarakat Pesisir di Kelurahan Penggoli Kecamatan Wara Utara Kota*

---

<sup>13</sup>Nur Syam, *Islam Pesisir*, Desertasi, (Yogyakarta: LKiS, 2005).

<sup>14</sup>Huub de Jonge, *Madura dalam Empat Zaman; Pedangang, Perkembangan Ekonomi, dan Islam (Suatu Study Antropologi Ekonomi)*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1989).

*Palopo*, pada tahun 2016.<sup>15</sup> Jurnal ini memaparkan tentang perilaku keagamaan dan etos kerja masyarakat pesisir penggoli, yang mana masyarakat yang tinggal di kelurahan tersebut menganut agama yang taat, namun juga tetap memelihara budaya-budaya leluhurnya yang menjelma menjadi ritual agama. Mereka juga memiliki prinsip-prinsip hidup dalam melakoni aktifitas terutama dalam hidup bermasyarakat dan pemenuhan kebutuhan hidup.

4. Jurnal, *Wahyu Ilaihi dan Siti Aisah*, yang berjudul *Simbol Keislaman pada Tradisi Rokat Tase' dalam Komunikasi pada Masyarakat Desa Nepa, Banyuates Sampang Madura*, tahun 2012.<sup>16</sup> Jurnal ini membahas tentang bentuk-bentuk symbol komunikasi pada tradisi *Rokat Tase'* yang berupa symbol komunikasi non-verbal. Makna dari symbol tersebut yaitu do'a dan pengharapan kepada Allah akan rezeki yang berlimpah dari hasil tangkapan ikan ketika melaut.
5. Jurnal, *Mochammad Harits Adi Saputro, Rizky Jakfar Triandi, Haani Arief Muzakki, Rokhmatin dan Nela Maulina Fatikah*, yang berjudul *Neo-Petik Laut: Local Wisdom in Environmental Conservation and Improvement of Coastal Community Economic Blue Spring Malang*, tahun 2016.<sup>17</sup> Dari jurnal tersebut dapat di simpulkan bahwa Neo-petik laut yang terjadi sendang biru merupakan

---

<sup>15</sup>Hamdan Thaha, Muh Ilyas, *Perilaku Beragama dan Etos Kerja Masyarakat Pesisir di Kelurahan Penggoli Kecamatan Wara Utara Kota Palopo*, Palita: Journal of Social-Religi Research, Vol.1, No.1, (April 2016).

<sup>16</sup> Wahyu Ilaihi dan Siti Aisah, *Simbol Keislaman pada Tradisi Rokat Tase' dalam Komunikasi pada Masyarakat Desa Nepa, Banyuates Sampang Madura*, Jurnal, Indo-Islamika, Volume 2, Nomor 1, 2012.

<sup>17</sup>Mochammad Harits Adi Saputro, Rizky Jakfar Triandi, Haani Arief Muzakki, Rokhmatin dan Nela Maulina Fatikah, *Neo-Petik Laut: Local Wisdom in Environmental Conservation and Improvement of Coastal Community Economic Blue Spring Malang*, ECSOFIM Journal 2016.

kombinasi antara kearifan local petik laut yang dipadukan dengan kegiatan transplantasi terumbu karang, *Restocking* ikan, dan bersih-bersih pantai yang dilaksanakan bersamaan dengan tanggal ritul perayaan petik laut.

6. Desertasi, *M. Yusuf Wibisono*, yang berjudul *Keberagamaan Masyarakat Pesisir: Studi Perilaku Keagamaan Masyarakat Pesisir Patimban Kec. Pusakanegara Kab. Subang Jawa Barat*, tahun 2013.<sup>18</sup> Dari Desertasi tersebut dapat disimpulkan bahwa mayoritas Muslim Patimban adalah kalangan abangan, maka keberislamannya cenderung lebih mengedepankan nilai-nilai tradisi lokal, ketimbang ajaran Islam.
7. Jurnal, *Darno*, yang berjudul *Kehidupan Beragama Masyarakat Nelayan di Jawa Tengah dan Jawa Timur*, tahun 2008.<sup>19</sup> Dari jurnal tersebut dapat disimpulkan bahwa kehidupan beragama masyarakat nelayan di Jawa Tengah dan Jawa Timur sebagian besar sama. Dalam aspek kepercayaan sehari-hari terhadap Tuhan yang sama yaitu *Gusti Allah*. Sedangkan dalam praktek peribadatan masyarakat nelayan sebagian besar masih malakukan upacara siklus hari suci dan siklus hidup seperti upacara kehamilan, upacara ekologi (upacara sedekah laut dan bumi) dan lain sebagainya.

Dari sekian karya tersebut, menurut peneliti ditemukan bahwa tradisi lokal berpengaruh terhadap praktik yang terkait dengan ritus laut, adapun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu lebih difokuskan

---

<sup>18</sup>M. Yusuf Wibisono, *Keberagamaan Masyarakat Pesisir: Studi Perilaku Keagamaan Masyarakat Pesisir Patimban Kec. Pusakanegara Kab. Subang Jawa Barat*, Ringkasan Desertasi: Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung 2013.

<sup>19</sup>Darno, *Kehidupan Beragama Masyarakat Nelayan Di Jawa Tengah dan Jawa Timur*, Jurnal "ANALISA" Volume XV, No 01, Januari-April 2008

atau lebih spesifik di salah satu Desa terpencil yang berada di Kabupaten Sumenep Madura, juga secara khusus mengkaji religiusitas masyarakat Desa Aeng Panas dan mendiskripsikan pendapat masyarakat tentang tradisi petik laut sebagaimana yang telah di lakukan sejak zaman dahulu.

N O	Nama, Judul Penelitian, dan Tahun	Persamaan	Perbedaan	Kesimpulan
1	Nur Syam: Islam Pesisir 2005	Berbicara Keberagaan Masyarakat Pesisir	Menggunakan Konteks Antropologi dan menganalisis tradisi petik laut secara khusus	Masyarakat pesisir memiliki ciri khas dalam setiap kegiatan. Kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat pesisir yaitu kegiatan upacara-upacara ritual, yang mana ritual masyarakat pesisir ini mengadopsi ajaran-ajaran Islam, yakni lebih adaptif terhadap ajaran Islam dibanding dengan masyarakat pedalaman.

2	<p>Huub de Jonge: Madura dalam Empat Zaman; Pedangang, Perkembangan Ekonomi, dan Islam, Suatu Study Antropologi Ekonomi, 1989</p>	<p>Berbicara perkembangan Islam di Masyarakat Madura dan menggunakan studi Antropologi</p>	<p>Menganalisa tradisi petik laut dan religiusitas masyarakat pesisir secara khusus</p>	<p>Perkembangan Islam dan gerakan keagamaan masyarakat di Madura, melalui pendekatan antropologi ekonomi, akan tetapi buku ini tidak menghadirkan akulturasi Islam dan budaya lokal masyarakat Madura.</p>
3	<p>Hamdan Thaha, Muh Ilyas; Perilaku Beragama dan Etos Kerja Masyarakat Pesisir di Kelurahan Penggoli Kecamatan Wara Utara Kota Palopo,</p>	<p>Berbicara Keberagaan Masyarakat Pesisir</p>	<p>Menggunakan Konteks Antropologi dan menganalisis tradisi petik laut secara khusus</p>	<p>Masyarakat yang tinggal di kelurahan tersebut menganut agama yang taat, namun juga tetap memelihara budaya-budaya leluhurnya yang menjelma menjadi ritual agama. Mereka juga memiliki prinsip-prinsip hidup dalam melakoni aktifitas terutama dalam hidup bermasyarakat dan</p>

	pada tahun 2016			memenuhan kebutuhan hidup
4	Wahyu Ilahi dan Siti Aisah; Simbol Keislaman Pada Tradisi Rokat Tase' Dalam Komunikasi Pada Masyarakat Desa Nepa, Banyuwate Sampang Madura, 2012	Berbicara Keberagaan Masyarakat dan Tradisi Rokat Tase'	Menggunakan Konteks Antropologi, dan lebih dikhususkan pada religiusitas Masyarakat Pesisir	Membahas tentang bentuk-bentuk symbol komunikasi pada tradisi <i>Rokat Tase'</i> yang berupa symbol komunikasi non- verbal. Makna dari symbol tersebut yaitu do'a dan pengharapan kepada Allah akan rezeki yang berlimpah dari hasil tangkapan ikan ketika melaut.
5	Mochammad Harits Adi Saputro; Rizky Jakfar Triandi, Haani Arief Muzakki,	Berbicara Tradisi Petik Laut	Menggunakan Konteks Antropologi, dan lebih dikhususkan pada	Neo-petik laut yang terjadi sendang biru merupakan kombinasi antara kearifan local petik laut yang dipadukan dengan

	<p>Rokhmatin dan Nela Maulina Fatikah, yang berjudul <i>Neo-Petik Laut: Local Wisdom in Environmental Conservation and Improvement of Coastal Community Economic Blue Spring Malang</i>, tahun 2016</p>		<p>religiusitas Masyarakat Pesisir</p>	<p>kegiatan transplantasi terumbu karang, <i>Restocking</i> ikan, dan bersih-bersih pantai yang dilaksanakan bersamaan dengan tanggal ritul perayaan petik laut</p>
6	<p>M.. Yusuf Wibisono, yang berjudul <i>Keberagamaan Masyarakat Pesisir: Studi Perilaku</i></p>	<p>Berbicara Keberagamaan Masyarakat Pesisir</p>	<p>Menggunakan Konteks Antropologi dan menganalisis tradisi petik</p>	<p>Mayoritas Muslim Patimban adalah kalangan abangan, maka keberislamannya cenderung lebih mengedepankan nilai-</p>

	<p>Keagamaan Masyarakat Pesisir Patimban Kec. Pusakanegara Kab. Subang Jawa Barat, tahun 2013</p>		<p>laut secara khusus</p>	<p>nilai tradisi lokal, ketimbang ajaran Islam</p>
<p>7</p>	<p>Darno, yang berjudul Kehidupan Beragama Masyarakat Nelayan di Jawa Tengah dan Jawa Timur, tahun 2008</p>	<p>Berbicara Keberagamaan Masyarakat Pesisir</p>	<p>Menggunakan Konteks Antropologi dan menganalisis tradisi petik laut secara khusus</p>	<p>Kehidupan beragama masyarakat nelayan di Jawa Tengah dan Jawa Timur sebagian besar sama. Dalam aspek kepercayaan sehari-hari terhadap Tuhan yang sama yaitu <i>Gusti Allah</i>. Sedangkan dalam praktek peribadatan masyarakat nelayan sebagian besar masih malakukan upacara siklus hari suci dan siklus hidup seperti upacara</p>

				kehamilan, upacara ekologi (upacara sedekah laut dan bumi) dan lain sebagainya
--	--	--	--	--

### G. Definisi Istilah

1. *Religiusitas*: religiusitas didefinisikan dalam beberapa istilah yang memiliki hubungan satu sama lainnya yaitu:
  - a. Religi (kata benda), kepercayaan kepada Tuhan; kepercayaan akan adanya kekuatan adikodrati diatas manusia; kepercayaan (animism, dinamisme), agama.
  - b. Religius (kata sifat), bersifat religi; bersifat keagamaan; yang bersangkutan paut dengan religi.
  - c. Religiusitas, pengabdian terhadap agama, kesalehan.
2. *Masyarakat Pesisir*: sekelompok masyarakat yang tinggal di daerah pesisir (laut) dan sumber mata pencahariannya yang utama adalah nelayan
3. *Petik Laut*: upacara adat atau ritual sebagai rasa syukur kepada Tuhan, dan untuk memohon berkah rezeki dan keselamatan yang dilakukan oleh para nelayan.

### H. Sistematika Penulisan

Penulisan hasil penelitian ini terdiri dari VI Bab, dimana antara Bab tersebut adalah saling terkait. Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ialah:

**Bab I** membahas tentang pendahuluan dalam penelitian ini. Bab ini memuat beberapa poin-poin dasar penelitian, antara lain konteks penelitian yang merupakan landasan berfikir bahwa pentingnya penelitian ini, batasan dan fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, originalitas penelitian, definisi istilah dan sistematika penulisan.

**Bab II** membahas kajian pustaka tentang Religi dan tradisi masyarakat. Maksudnya yang terkandung dalam Bab ini adalah untuk memberikan gambaran tentang kepercayaan religius masyarakat, sistem religi, mitologi kepercayaan perubahan dan karakteristik masyarakat dan aneka tradisi masyarakat pesisir.

**Bab III** membahas tentang jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu meliputi jenis, pendekatan, kehadiran penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data.

**Bab IV** membahas paparan data dan hasil penelitian yang terdiri dari gambaran umum latar belakang penelitian yang meliputi sejarah Desa Aeng Panas, geografi dan topografi, jumlah penduduk, keagamaan, tingkat pendidikan dan mata pencaharian masyarakat Desa Aeng Panas. Dalam Bab ini juga dijelaskan mengenai hasil dari observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti selama penelitian berlangsung. Bab ini bertujuan untuk menunjang keterangan peneliti dalam penelitian.

**Bab V** peneliti menjelaskan dan menguraikan hasil penelitian yang diteliti oleh peneliti serta menyerahkan analisisnya yaitu tentang bagaimana religiusitas masyarakat pesisir dalam prosesi tradisi Petik Laut (*Rokat Tase'*) di Desa Aeng Panas.

**Bab VI** merupakan Bab penutup yang didalamnya merupakan kesimpulan dari semua hasil penelitian dari rumusan masalah dan juga saran peneliti didalam penelitiannya. Dengan ini maka gambaran dasar dan alur dalam penelitian ini mengenai religius masyarakat pesisir analisis tradisi petik laut akan lebih gampang dipahami dengan jelas dan sudah terstruktur.



## BAB II

### Kajian Pustaka

#### A. Kepercayaan Religius

Istilah lain dari kata religi, *religion* (Inggris), *religie* (Belanda, *religio/relegare* (Latin) dan *dien* (Arab). Kata *religion* (Bahasa Inggris) dan *religie* (Bahasa Belanda) adalah berasal dari Bahasa induk dari kedua Bahasa tersebut, yaitu Bahasa Latin “religio” dari akar kata “relegare” yang berarti mengikat.<sup>20</sup> Menurut Cicero, *relegare* berarti melakukan suatu perbuatan dengan penuh penderitaan, yakni jenis laku peribadatan yang dikerjakan berulang-ulang dan tetap. Lactancius mengartikan kata *relegare* sebagai mengikat menjadi satu dalam persatuan bersama.<sup>21</sup> Dalam Bahasa Arab, agama dikenal dengan kata *al-din* dan *ial-milah*. Kata *al-din* sendiri mengandung berbagai arti. Ia bisa berarti *al-mulk* (kerajaan), *al-khidmat* (pelayanan), *al-izz* (kejayaan), *al-dzull* (kehinaan), *al-ikrah* (pemaksaan), *al-ihsan* (kebajikan), *al-adat* (kebiasaan), *al-ibadat* (pengabdian), *al-qahr wa al-sulthan* (kekuasaan dan pemerintahan), *al-tadzallulwa al-khudu* (tunduk dan patuh), *al-tha’at* (taat), *al-Islam al-tauhid* (penyerahan dan mengesakan Tuhan).<sup>22</sup>

Dari istilah agama inilah kemudian muncul apa yang dinamakan religiusitas. Glock dan Stark merumuskan religiusitas sebagai komitmen religius (yang berhubungan dengan agama atau keyakinan iman), yang dapat dilihat melalui

<sup>20</sup>Dadang Kahmad. *Sosiologi Agama*. (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya: 2002). hlm. 13

<sup>21</sup>Faisal Ismail. *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis dan Refleksi Historis*, (Jogjakarta: Titian Ilahi Press: 1997). hlm. 28

<sup>22</sup>Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* ....., hlm. 13

aktivitas atau perilaku individu yang bersangkutan dengan agama atau keyakinan iman yang dianut. Religiusitas seringkali diidentikkan dengan keberagamaan. Religiusitas diartikan sebagai seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. Bagi seorang Muslim, religiusitas dapat diketahui dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan atas agama Islam.<sup>23</sup>

Dari pengertian di atas maka religiusitas dalam Islam menyangkut lima hal yakni aqidah, ibadah, amal, akhlak (ihsan) dan pengetahuan. Aqidah menyangkut kepada Allah, Malaikat, Rasul dan seterusnya. Ibadah menyangkut pelaksanaan hubungan antara manusia dengan Allah. Amal menyangkut pelaksanaan hubungan manusia dengan sesama makhluk. Akhlak merujuk pada spontanitas tanggapan atau perilaku seseorang atau rangsangan yang hadir padanya, sementara ihsan merujuk pada situasi di mana seseorang merasa sangat dekat dengan Allah Ta'ala. Ihsan merupakan bagian dari akhlak. Bila akhlak positif seseorang mencapai tingkatan yang optimal, maka ia memperoleh berbagai pengalaman dan penghayatan keagamaan, itulah ihsan dan merupakan akhlak tingkat tinggi. Selain keempat hal tersebut hal yang penting harus diketahui dalam religiusitas Islam yakni pengetahuan keagamaan seseorang.<sup>24</sup>

Dalam kehidupan beragama pada dasarnya merupakan suatu kepercayaan terhadap keyakinan adanya kekuatan gaib, yang luar biasa atau supernatural yang

---

<sup>23</sup>Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islam*, (Jogyakarta: Manara Kudus: 2002). hlm. 71

<sup>24</sup>Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada: 2002). hlm. 247-249

berpengaruh terhadap kehidupan individu ataupun masyarakat. Suatu kepercayaan menimbulkan perilaku tertentu, seperti berdoa, memuja dan lainnya, serta menimbulkan sikap mental tertentu, seperti rasa takut, rasa optimis, pasrah, dan lainnya dari individu dan masyarakat yang mempercayainya.<sup>25</sup> Dengan demikian maka kepercayaan kepada adanya kekuatan gaib dalam antropologi dikenal dengan *supernatural beings*, merupakan inti kepercayaan keagamaan. Oleh karena itu, maka agama sebagaimana yang bisa dipahami adalah pandangan yang didasarkan kepada kepercayaan adanya kekuatan gaib yang berpengaruh dalam kehidupan manusia. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Max Weber “*Tidak ada Masyarakat Tanpa Agama*”, kalau masyarakat ingin bertahan lama, maka harus ada Tuhan yang disembah.<sup>26</sup>

Religi disebut juga agama yaitu hubungan antara manusia dengan yang maha kudus, dihayati sebagai hakikat yang bersifat gaib, hubungan yang menyatakan diri dalam bentuk kultus, ritus dan sikap hidup berdasarkan doktrin tertentu. Istilah religi jika dihubungkan dengan antropologi merupakan suatu sistem kepercayaan masyarakat sebagai produk budayanya. Istilah agama dan religi secara teoritis ada perbedaan tapi pada prinsipnya sama, yakni mengandung arti adanya hubungan antara manusia dengan kekuasaan gaib. Pada umumnya istilah Religi dan agama ialah menunjukkan adanya hubungan antara manusia dengan kekuasaan dan kepercayaan menurut paham atau ajaran agama dan kepercayaan masing-

---

<sup>25</sup>Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia Pengantar Antropologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 1

<sup>26</sup>Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia Pengantar Antropologi Agama....* hlm.62.

masing, baik bagi masyarakat yang masih sederhana budayanya maupun masyarakat yang sudah maju budayanya.<sup>27</sup>

Adapun rumusan teoritis tentang religi sesungguhnya dapat dilihat dari dua perspektif, yaitu dari perspektif teologi dan antropologi. Perspektif teologi memandang bahwa religi atau agama merupakan seperangkat atauran yang mengatur tata cara ketundukan dan kepatuhan manusia dengan Tuhannya. Sedangkan perspektif Antropologi yaitu mencoba melihat religi sebagai keyakinan yang dimiliki oleh manusia dimana dalam ekspresi ketundukannya manusia melakukan ritual-ritual. Sedangkan penekanannya lebih kepada sebuah keyakinan walaupun belum terlembagakan secara formal. Artinya dimana saja manusia yang memiliki suatu keyakinan dan kepercayaan terhadap sesuatu, yang mana kuasa meskipun belum terbentuk, maka disitulah sesungguhnya ada religi. Dengan demikian, dalam konteks ini rumusan teoritis yang akan peneliti paparkan yaitu pada pengertian religi perspektif antropologi. Yang mana Antropologi Agama atau *antropologi religi* yaitu, suatu ilmu pengetahuan yang memperelajari tentang manusia yang menyangkutkan agama dengan pendekatan budaya.<sup>28</sup>

Agama adalah bagian dari kehidupan manusia yang dikategorikan sebagai supernaturalisme atau agama “... *is man-made and everywhere much alike. As a creation of man, religion is an element of culture, a man-made part of the human universe*” (supernaturalisme atau agama adalah buatan manusia dan di mana-mana

---

<sup>27</sup>Hilman Hadikusuma, *Antropologi Agama 1*, ... hlm. 18

<sup>28</sup>Adeng Muchtar Ghazali, *Antropologi Agama untuk Memahami Keragaman, Kepercayaan, Keyakinan dan Agama*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 5.

banyak kesamaannya. Sebagai suatu ciptaan manusia, agama adalah bagaian dari budaya, bagian ciptaan manusia secara universal).<sup>29</sup>

Emile Durkhem mengungkapkannya, sebagaimana peneliti kutip dari Bryan S. Tuner bahwa religi adalah suatu sistem kepercayaan yang berkaitan dengan hal-hal yang sakral, kepercayaan-kepercayaan dan praktek-praktek yang telah dipersatukan menjadi suatu komunitas moral yang tunggal.<sup>30</sup> Berdasarkan definisi tersebut, terdapat dua unsur yang penting yang menjadi syarat sesuatu dapat disebut religi yaitu sifat kudus dan praktik ritual. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa religi tidak harus melibatkan adanya konsep mengenai suatu makhluk supranatural, dan tidak dapat melepaskan dua unsur diatas, karena jika salah satu unsur tersebut terlepas maka tidak akan menjadi religi.

Clifford Geertz memandang bahwa religi sebagai sebuah sistem simbol-simbol yang berlaku untuk menetapkan suasana hati dan motivasi-motivasi kuat yang meresap dan tahan lama dalam diri manusia dengan merumuskan konsep-konsep mengenai sesuatu tatanan umum, dan membungkus konsep-konsep ini dengan semacam pancaran faktualis, sehingga suasana hati dan motivasi-motivasi itu tampak khas realistik.<sup>31</sup>

Dalam pandangan antropologi, religi adalah kepercayaan dan pola perilaku yang diusahakan manusia untuk menangani masalah penting yang tidak dapat

---

<sup>29</sup>Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan ...*, hlm. 33.

<sup>30</sup>Bryan S. Tuner, *Agama dan Teori Sosial* (Yogyakarta; Ircisod, 1991), hlm. 80.

<sup>31</sup>Clifford Greertz, *Tafsir Kebudayaan*, (Yogyakarta; kanisius, 1994), hlm. 5.

dipecahkan menggunakan teknologi dan teknik organisasi yang diketahuinya. Jadi dalam religi terdapat nilai yang bermakna yang mendorong manusia mempercayai suatu kekuatan yang lebih tinggi darinya, dan berbagai cara untuk menjalin hubungan dengan kekuatan tersebut.<sup>32</sup> Kepercayaan seperti inilah yang terdapat di dalamnya berkembang secara dinamis seiring perkembangan pemikiran manusia.

Berapapun kompleksnya pengertian religi, namun kesemuanya harus memuat data tentang keyakinan, ritus dan upacara sikap dan pola tingkah laku, serta alam pikiran dan perasaan para penganutnya. Demikian definisi religi yaitu memuat hal-hal keyakinan, upacara dan peralatan, sikap dan perilaku, alam pikiran dan perasaan di samping hal-hal menyangkut para penganutnya sendiri.

Pada masa kontemporer atau masa yang muncul pada abad ke 21 disebut dengan masa terkini, bukan lagi melihat asal mula religi. Akan tetapi, secara karakteristik menginterpretasikan kepercayaan supernaturalistik sebagai kreasi manusia atas ekspresi harapan-harapan dan kekhawatiran. Masyarakat yang mengalami hal tersebut menjadi lebih mudah dibaca oleh akal dan cara-cara perjanjian dengan transaksi atau berhubungan dengannya. Adapun nama dan wujudnya, religi yang diyakini masyarakat dapat menjadi bagian dari suatu sistem nilai yang ada di dalam kebudayaan masyarakat yang bersangkutan. Sistem nilai ini kemudian menjadi pendorong bagi tindakan-tindakan para anggota masyarakat. Begitulah religi dipandang sebagai *way of life* bagi dirinya dan didalam kehidupannya. Secara fungsional, religi menjadi pengatur untuk menata kehidupan manusia, baik dalam lingkungannya dengan sesamanya, alam sekitarnya maupun

---

<sup>32</sup>Arifuddin Ismail, *Agama Nelayan*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 14

kepada Yang Maha Kuasa.<sup>33</sup> Jadi religi membentuk konfigurasi corak perilaku dalam kehidupan masyarakat.

Dalam pembahasan ini maka kepercayaan religius akan dibagi menjadi tiga bagian yaitu:

a. Sejarah Kehidupan Beragama

Dalam kajian antropologi, agama tidak cukup hanya dengan fakta yang sedang diamati saja, akan tetapi perlu memahami latar belakang sejarahnya. Terdapat dua masalah yang akan di bahas dalam sejarah agama yaitu: *pertama*, asal-usul timbulnya agama dan *kedua*, perkembangan kehidupan beragama yang dikhususkan kepada perkembangan kepercayaan kepada Tuhan.

Secara mendalam, manusia tidak terdiri dari otak dan otot saja. Akan tetapi, dalam diri manusia ada hati yang butuh kepada keyakinan dan pegangan. Tanpa adanya keyakinan dan kepercayaan, manusia akan hidup terombang-ambing dan berada dalam kebingungan yang terus-menerus.

b. Ciri-ciri Kepercayaan Religius

Dalam kehidupan manusia menerima berbagai kesan, pendapatan, atau rangsangan dari alam dan dari manusia lain. Untuk mencerna segala macam rangsangan yang datang dari luar, sejak kecil manusia telah diberi modal berupa pegangan, kepastian, prinsip-prinsip dasar, atau keyakinan hidup orang tua dan masyarakatnya yang dapat dilihat dari filosofis, nilai-nilai budaya, atau kepercayaan religius.

---

<sup>33</sup>Arifuddin Ismail, *Agama Nelayan ...*, hlm. 16.

c. World View

Agama merupakan ajaran tentang *philosophy and way life*. Menurut pandangan filosofis adalah gambaran menyeluruh, prinsip-prinsip dasar, atau *world view* tentang kehidupan yang dijadikan pedoman atau pengangan oleh pribadi dan masyarakat dalam menjalani hidup dan kehidupan mereka. Penciptaan alam yang biasa terungkap dalam bentuk cerita rakyat dinamakan dengan *cosmogony*. *World view* dalam buku antropologi agama membahas tentang aspek kehidupan beragama. Yang mana aspek-aspek tersebut ialah, kepercayaan kepada kekuatan gaib, sakral, ritual, umat beragama dan mistisisme dan kabatinan.<sup>34</sup>

**B. Sistem Religi**

Semua aktivitas manusia yang bersangkutan dengan religi berdasarkan suatu getaran jiwa disebut emosi keagamaan (*religious emotion*). Emosi keagamaan ini biasanya pernah dialami oleh setiap manusia, meskipun getaran emosi itu mungkin hanya berlangsung untuk beberapa detik saja, dan kemudian menghilang lagi. Emosi keagamaan inilah yang mendorong orang untuk melakukan tindakan-tindakan yang bersifat religi.<sup>35</sup> Sebagaimana yang menurut J.H. Leuba bahwa agama adalah sebagai cara bertingkah laku, sebagai sistem kepercayaan atau sebagai emosi yang khusus. Sementara Thouless memandang bahwa agama sebagai hubungan praktis yang dirasakan dengan apa yang dipercayai sebagai makhluk atau sebagai wujud yang lebih tinggi dari manusia.<sup>36</sup>

---

<sup>34</sup>Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia*, hlm. 106.

<sup>35</sup>Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta; PT.Rineka Cipta, 2015), hlm. 295

<sup>36</sup>Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2004), hlm. 4

Sebagaimana yang kita ketahui, agama memiliki peranan penting dalam hidup dan kehidupan manusia baik secara pribadi maupun secara kelompok. Secara umum agama berfungsi sebagai jalan penuntun penganutnya untuk mencapai ketenangan hidup dan kebahagiaan di dunia maupun di kehidupan kelas. Durkheim menyebut fungsi agama sebagai pemujaan masyarakat. Sedangkan Marx menyebut sebagai fungsi ideology dan Weber menyebut sebagai sumber perubahan.

Dengan uraian di atas terdapat suatu sistem dan fungsi religi dalam suatu kebudayaan mempunyai ciri-ciri untuk memelihara emosi keagamaan. Adapun Sistem religi mempunyai tiga unsur diantaranya:

a. Sistem Kepercayaan

Sistem Kepercayaan merupakan konseptualisasi fungsi dan peran kekuatan supranatural dalam kehidupan manusia, sekaligus mengatur perintah, anjuran, dan larangan yang harus dilakukan manusia sebagai manifestasi hubungan manusia dengan kekuatan supernatural tersebut.<sup>37</sup> Dalam sejarah kehidupan beragama, untuk memahami latar belakang sejarah kehidupan beragama maka perlu diketahui asal-usul timbulnya agama. Sebagaimana yang terdapat pada teori berorientasi kepada keyakinan keagamaan yang dipelopori oleh Andrew Lang (1884-1912) seorang sastrawan Inggris, yang berkesimpulan bahwa kepercayaan beragama berasal dari kepercayaan kepada dewa atau kekuatan gaib tertinggi.<sup>38</sup> Pendirian teori ini dikemukakan oleh seorang sarjana antropologi Inggris R.R. Marett (1886-

---

<sup>37</sup>Arifuddin Ismail, *Agama Nelayan ...*, hlm. 16.

<sup>38</sup>Adeng Muchtar Ghazali, *Antropologi Agama, Upaya Memahami Keragaman Kepercayaan, Keyakinan dan Agama*, (Bandung: Alfabet, 2011), hlm. 79.

1940), salah satu dasar munculnya teori ini adalah sebagai sanggahan terhadap teori religi yang dikemukakan oleh E.B. Tylor mengenai timbulnya manusia akan jiwa.

R.R.Marett berpendapat bahwa kepercayaan keberagamaan berasal dari kepercayaan akan adanya kekuatan gaib yang luar biasa yang menjadi penyebab dari gejala-gejala yang tidak dapat dilakukan manusia biasa. Adapun kepercayaan terhadap adanya yang supernatural atau kekuatan sakti sudah ada sejak sebelum manusia menyadari adanya roh-roh halus (animisme). Oleh karenanya teori ini sering dikatakan pra-animisme.<sup>39</sup> Manusia zaman kuno yakin kepada adanya zat halus memberi kekuatan hidup dan gerak kepada yang memilikinya. Zat halus ini menurut A.C. Kruyt<sup>40</sup> (1869-1949) disebut *zielstof* yang ada pada bagian tubuh manusia, binatang, tumbuhan atau benda tertentu, seperti kelapa, rambut, gigi manusia, padi, pohon aren, karet benda-benda yang terbuat dari besi dan batu. Keyakinan ini juga disebut dengan animisme.

#### b. Sistem Upacara Keagamaan

Sistem upacara dan kelompok keagamaan menjadi pendukung dan merupakan penjelmaan dari hubungan antara manusia dan kekuatan supernatural. Sistem upacara keagamaan merupakan seperangkat sistem penyembahan yang menunjukkan ketundukan dan kepatuhan manusia terhadap kekuatan supernatural.<sup>41</sup>

---

<sup>39</sup>Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia*, hlm. 153. dalam Hilman Hadikusuma, *Antropologi Agama Bagian 1*, (Bandung: PT Citra Aditya Bakti: 1993), hlm. 32 dan 33.

<sup>40</sup>Kruyt (1869-1949) adalah seorang pendeta bangsa Belanda yang berada di penguasaan, yaitu orang Toraja di Sulawesi Tengah. Ia banyak menulis etnografi tentang suku-suku bangsa di Sulawesi Tengah, salah satunya berjudul *Het Animisme in den Indischen Archipel (1906)*.

<sup>41</sup>Arifuddin Ismail, *Agama Nelayan ...*, hlm. 15.

Adapun Sistem upacara ini mengandung empat aspek yang menjadi perhatian khusus oleh para antropologi ialah: a) Tempat upacara keagamaan dilakukan, yang mana dalam aspek ini berhubungan dengan tempat-tempat keramat upacara dilakukan, contohnya; makam, candi, pohon dan lain sebagainya. b) Saat-saat upacara keagamaan dijalankan, yang mana dalam aspek ini berhubungan dengan hari-hari keramat dan suci dan sebagainya c) Benda-benda dan alat upacara, yang mana dalam aspek ini berhubungan dengan alat apa sajakah yang di gunakan pada saat upacara, contohnya; alat bunyi-bunyian dan sebagainya. d) orang-orang yang melakukan dan memimpin upacara keagamaan, yaitu para tokoh masyarakat dan lain-lainnya.

Sedangkan upacara itu sendiri mempunyai banyak unsur, diantaranya yaitu: (a) bersaji, (b) berkorban, (c) berdoa, (d) makan bersama makanan yang telah disucikan dengan doa, (e) menari tarian suci, (f) menyanyi nyanyian suci, (g) berprosesi atau berpawai, (h) memainkan seni drama suci, (i) berpuasa, (j) bertapa atau bersemedi.<sup>42</sup> Diantara unsur-unsur upacara keagamaan tersebut ada yang dianggap penting dalam satu agama, tetapi tidak dikenal dalam agama lain, begitu pula sebaliknya.

Dengan demikian maka teori yang sesuai dengan pembahasan di atas yaitu Teori Berorientasi kepada Upacara Religi yang di paparkan oleh Robertson Smith (1846-1894) adalah seorang teologi, ahli ilmu pasti, ahli Bahasa dan kesustraan semit, mengingatkan bahwa di samping sistem kepercayaan dan doktrin, agama punya sistem upacara yang relatif tetap pada banyak agama, yaitu upacara

---

<sup>42</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* ... hlm. 296

keagamaan, walaupun keyakinan masyarakat sudah berubah. Upacara tersebut berguna untuk mengintensifkan solidaritas sosial. Upacara ini selain banyak yang melakukannya sungguh-sungguh untuk berbakti kepada Tuhan dan mendekatkan diri kepada-Nya, tetapi banyak pula yang melakukan sekedar kewajiban sosial. Teori yang dikemukakan Robertson adalah “upacara bersaji”. Teori ini tidak didasarkan pada sistem keyakinan atau doktrin religi, tetapi berpangkal pada upacaranya.<sup>43</sup>

Dalam antropologi, upacara keagamaan dikenal dengan istilah ritus.<sup>44</sup> Ritual dilakukan untuk mendapatkan berkah atau rezeki yang banyak dari suatu pekerjaan.<sup>45</sup> Suatu upacara, seperti persembahan, sesajen, ibadat keagamaan ini biasa tidak dipahami alasan ekonomis, rasional, dan pragmatisnya. Hal ini dilakukan oleh umat beragama dan masyarakat primitif dari dahulu sampai sekarang dan yang akan datang. Ritus berhubungan dengan kekuatan supernatural dan kesakralan sesuatu. Karena itu, istilah ritus atau ritual dipahami sebagai upacara keagamaan yang berbeda sama sekali dengan yang natural. Banyaknya upacara ritual dan sesajen dalam masyarakat, mengingatkan bahwa kehidupan mereka tidak terlepas dari rangkaian ritus. Memberikan sesajen adalah ritus yang dilakukan terhadap sesuatu yang dianggap penting.

---

<sup>43</sup>Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia*, hlm. 155. dalam Adeng Muchtar Ghazali, *Antropologi Agama ...*, (Bandung: Alfabet: 2011), hlm. 90.

<sup>44</sup>Ritus adalah alat manusia religious untuk melakukan perubahan. Ia juga dikatakan sebagai tindakan simbolis agama, atau ritual merupakan “agama dalam tindakan”. Adeng Muchtar Ghazali, *Antropologi Agama, Upaya Memahami Keagamaan, Kepercayaan, Keyakinan dan Agama*, (Bandung: Alfabet, 2011), hlm.126

<sup>45</sup>Bustanuddin Agus, *Agama Dalam ...*, hlm, 96.

Dalam agama, upacara ritual atau ritus ini biasanya dikenal dengan ibadah, kebaktian, berdoa, atau sembahyang. Setiap agama mengerjakan berbagai macam ibadat, do'a dan bacaan-bacaan pada momen-momen tertentu yang dalam agama Islam dinamakan dengan zikir. Kecenderungan agama mengajarkan banyak ibadah dalam kehidupan sehari-hari supaya manusia tidak terlepas kontak dengan Tuhannya. Bahkan dalam Islam semua aktivitas manusia hendaknya dijadikan ibadah kepada Allah (QS. al-Dzariyat: 556). Oleh karena itu, dalam literature keislaman dikenal dengan ibadah *mahdhah* dan ibadah *'ammah*. Ibadah *mahdhah* dikenal sebagai ritus dalam istilah antropologi, sedangkan aktivitas yang lain disebut ibadah dalam arti umum. Ia akan menjadi ibadah dengan memenuhi dua syarat yaitu, niat melakukan ikhlas karena Allah dan dilakukan sesuai dengan ajaran agama, seperti kerja mengajar, belajar, bertani, berdagang dan lain sebagainya.<sup>46</sup> Bagi Durkheim, upacara-upacara ritual dan ibadah adalah untuk meningkatkan solidaritas, untuk menghilangkan perhatian kepada kepentingan individu. Sedangkan Van Gennep menjelaskan bahwa semua kebudayaan memiliki suatu kelompok ritual yang memperingati masa peralihan individu dari suatu status sosial ke status sosial yang lain.<sup>47</sup>

#### c. Umat Yang Menganut Religi atau Agama Yang Bersangkutan

Subunsur ini meliputi masalah pengikut suatu agama, hubungannya satu dengan yang lain, hubungannya dengan para pemimpin agama, baik dalam saat adanya upacara keagamaan maupun dalam kehidupan sehari-hari, dan subunsur ini

---

<sup>46</sup>Bustanuddin Agus, *Agama Dalam ...*, hlm, 99 di dalam, Atang Abd. Hakim dan Jaih Mubarak, *Metologi Studi Islam*, Bandung; PT.Remaja Rosdakarya, 2017. hlm.128.

<sup>47</sup>Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hlm. 179.

meliputi masalah seperti organisasi dari para ulama, kewajiban, serta hak-hak para warganya.

Adapun fungsi religi menurut Hendro Puspito meliputi:

a. Fungsi Edukatif

Manusia mempercayakan fungsi edukatif pada agama yang mencakup tugas mengajar dan membimbing. Keberhasilan pendidikan terletak pada pendayagunaan nilai-nilai rohani yang merupakan pokok-pokok kepercayaan agama. Nilai yang diresapkan antara lain: makna dan tujuan hidup, hati nurani, rasa tanggung jawab dan Tuhan.

b. Fungsi Penyelamatan

Agama dengan segala ajarannya memberikan jaminan kepada manusia keselamatan di dunia dan di akhirat.

c. Fungsi Pengawasan Sosial

Agama ikut bertanggung jawab terhadap norma-norma sosial sehingga agama menyeleksi kaidah-kaidah sosial yang ada, mengukuhkan yang baik dan menolak kaidah yang buruk agar selanjutnya ditinggalkan dan dianggap sebagai larangan. Agama juga memberi sanksi-sanksi yang harus dijatuhkan kepada orang yang melanggar larangan dan mengadakan pengawasan yang ketat atas pelaksanaannya.

d. Fungsi Memupuk Persaudaraan

Persamaan keyakinan merupakan salah satu persamaan yang bisa memupuk rasa persaudaraan yang kuat. Manusia dalam persaudaraan bukan hanya melibatkan sebagian dari dirinya saja, melainkan seluruh pribadinya juga dilibatkan dalam

suatu keintiman yang terdalam dengan sesuatuyang tertinggi yang dipercaya bersama.

e. Fungsi Transformatif

Agama mampu melakukan perubahan terhadap bentuk kehidupan masyarakat lama ke dalam bentuk kehidupan baru. Hal ini dapat berarti pula menggantikan nilai-nilai lama dengan menanamkan nilai-nilai baru. Transformatif ini dilakukan pada nilai-nilai ada yang kurang manusiawi. Sebagai contoh kaum Qurais pada jaman nabi Muhammad yng memiliki kebiasaan jahiliyah karena kedatangan Islam sebagai agama yang menanamkan nilai-nilai baru sehingga nilai-nilai lama yang tidak manusiawo dihilangkan.<sup>48</sup>

### C. Mitologi Kepercayaan Religius

Harry Levin dalam salah satu artikelnya yang berjudul “*Some Meanings of Myth*” menyatakan bahwa arti asal dari mitos adalah “kata-kata” atau “ucapan” yang kemudian berkembang menjadi *mitologi*. Mitos itu sendiri adalah kisah yang dirasakan masyarakat sebagai peristiwa yang sesungguhnya terjadi di masa lalu, meskipun tidak didukung oleh pembuktian kritis, akan tetapi tidak seperti sejarah yang ingin mendapatkan penjelasan historisitas, mitos ingin memberikan pelajaran moral. Mitos juga memberi jawaban terhadap ketidak sesuaian logika dengan tata nilai yang berlaku.<sup>49</sup>

Dalam pandangan masyarakat primitif, mitos dianggap sebagai suatu cerita yang benar dan cerita ini menjadi milik mereka yang paling berharga, karena

---

<sup>48</sup>Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, hlm. 12.

<sup>49</sup>Nur Syam, *Islam Pesisir*, hlm. 259.

merupakan sesuatu yang suci, bermakna, dan menjadi contoh model tindakan manusia serta memberikan makna dan nilai pada kehidupan . Mitos menceritakan suatu realitas mulai bereksistensi melalui tindakan makhluk supernatural. Eliade membagi bentuk-bentuk mitos kepada beberapa tipe, yaitu:<sup>50</sup>

#### 1. Mitos Kosmogoni

Mitos ini mengisahkan terjadinya alam semesta secara keseluruhan, dan merupakan contoh model yang paling utama dari segala macam penciptanya. Mitos ini mempunyai dua macam yaitu: *Pertama*, mitos-mitos kosmologi yang mengisahkan penciptaan alam semesta yang tidak bereksistensi dalam bentuk apapun. *Kedua*, mitos-mitos kosmologi yang mengusahakan penciptaan alam semesta dengan pra-eksistensi bahan dasar dan membutuhkan pertolongan si pelaku yang melaksanakan penciptaan tersebut.

#### 2. Mitos Asal-Usul

Pada dasarnya mitos ini melanjutkan dan melengkapi mitos kosmologi, bagaimana dunia itu diubah, ditambah atau dikurangi. Mitos ini menceritakan asal mula segala sesuatu.

#### 3. Mitos Tentang Dewa

Mitos ini mengisahkan bahwa setelah ia menciptakan dunia, kehidupan dan manusia, dia merasa lelah, seolah-olah sumber tenaga penciptaan yang luar biasa sudah terkuras habis. Karena itu ia mengundurkan diri ke langit dan penyempurnaan penciptaannya diserahkan kepada makhluk-makhluk ilahi yang lain.

---

<sup>50</sup>Adeng Muchtar Ghazali, *Antropologi Agama*, hlm. 113 dan 117.

#### 4. Mitos Androgini

Mitos ini terdiri dari “androgini ilahi” dan “androgini manusiawi”. Mitos ini merupakan suatu rumusan yang arkais dan universal untuk mengungkapkan suatu keluhuran dan ko-eksistensi dari hal-hal yang bertentangan.

#### 5. Mitos Akhir Dunia

Mitos mengenai akhir dunia hampir dimiliki oleh manusia religius. Mitos ini sudah ditemukan di kalangan manusia arkais yang masih berada dalam taraf kebudayaan paleolitik. Manusia arkais berpandangan bahwa akhir dunia sudah terjadi pada masa lampau, tetapi masih akan terulang kembali pada masa yang akan datang.

Hubungannya dengan agama, mitos menjadi penting bukan semata-mata karena memuat kejadian-kejadian ajaib atau peristiwa-peristiwa mengenai makhluk adikodrati, melainkan karena mitos memiliki fungsi eksistensial bagi manusia. Mitos merupakan kisah yang diceritakan untuk menetapkan kepercayaan tertentu, berperan sebagai peristiwa pemula dalam suatu upacara atau ritus, atau sebagai model tetap dari pelaku sosial maupun religius. Karenanya, mitologi atau tradisi suci dari suatu masyarakat adalah kumpulan cerita yang terjalin dalam kebudayaan mereka, yang menyuarakan keyakinan mereka, menentukan ritus mereka, yang berlaku sebagai peta peraturan sosial maupun sebagai model tetap dari tingkah laku moral mereka.

Fungsi utama mitos bukanlah untuk menerangkan atau menceritakan kejadian-kejadian historis di masa lampau, bukan pula untuk mengekspresikan fantasi-fantasi dari impian suatu masyarakat, tetapi untuk memberikan dasar

peristiwa awal mengenai masa lampau yang jaya untuk diulang lagi masa kini; untuk mengangkat, mengungkapkan dan merumuskan kepercayaan, melindungi dan memperkuat moralitas, menjamin efisiensi ritus, serta memberi peraturan-peraturan praktis untuk menuntun manusia. Dari fungsi mitos ini, jika ditarik satu benang merah adalah untuk menjastifikasi tindakan-tindakan magi sebagai sebuah pedoman praktis dalam menyikapi dan melakukan hubungan dengan supernatural.<sup>51</sup>

#### **D. Perubahan Budaya**

Perubahan sosial budaya adalah sebuah gejala berubahnya struktur sosial dan pola budaya dalam suatu masyarakat. Perubahan sosial budaya merupakan gejala umum yang terjadi sepanjang masa dalam setiap masyarakat. Perubahan itu terjadi sesuai dengan hakikat dan sifat dasar manusia yang selalu ingin mengadakan perubahan. Terdapat dua faktor dalam perubahan budaya:

##### 1. Faktor pendukung proses perubahan

Terjadinya suatu proses perubahan pada masyarakat, diakibatkan adanya faktor yang mendorongnya, sehingga menyebabkan timbulnya perubahan. Faktor pendorong tersebut menurut Soerjono Soekanto antara lain:

##### a. Kontak dengan budaya lain

Salah satu proses yang menyangkut hal ini adalah *diffusion* (difusi). Difusi adalah proses penyebaran unsur-unsur kebudayaan dari individu kepada individu lain. Dengan proses tersebut manusia mampu untuk menghimpun penemuan-penemuan baru yang telah dihasilkan. Proses difusi dapat

---

<sup>51</sup>Adeng Muchtar Ghazali, *Antropologi Agama*, hlm. 126.

menyebabkan lancarnya proses perubahan, karena difusi mampu memperkaya dan menambah unsur-unsur kebudayaan yang seringkali memerlukan perubahan-perubahan dalam setiap lembaga kemasyarakatan, yang lama dengan yang baru.

b. Sistem pendidikan formal yang maju

Pada dasarnya pendidikan memberikan nilai-nilai tertentu bagi individu, untuk memberikan wawasan serta menerima hal-hal baru, juga memberikan bagaimana caranya dapat berfikir secara ilmiah. Pendidikan juga mengajarkan kepada individu untuk dapat berfikir secara obyektif. Hal seperti ini akan dapat membantu setiap manusia untuk menilai apakah kebudayaan masyarakatnya akan dapat memenuhi kebutuhan zaman atau tidak.

c. Sikap yang menghargai hasil karya seseorang yang keinginannya untuk maju

Bila sikap itu terlalu dikenal secara luas oleh masyarakat, maka masyarakat akan dapat menjadi pendorong bagi terjadinya penemuan-penemuan baru. Contohnya pemberian hadiah, hal ini menjadi pendorong untuk melahirkan karya-karya yang belum pernah dibuat.

d. Sikap Toleransi terhadap perbuatan-perbuatan yang menyimpang (deviation)

Adanya toleransi tersebut berakibat perbuatan-perbuatan yang menyimpang itu akan melembaga, dan akhirnya dapat menjadi kebiasaan yang terus menerus dilakukan oleh masyarakat.

e. Sistem yang terbuka pada lapisan masyarakat

Adanya sistem yang terbuka di dalam lapisan masyarakat akan dapat menimbulkan terdapatnya gerak sosial vertical yang luas atau berarti memberi kesempatan kepada para individu untuk maju atas dasar kemampuan sendiri.

f. Adanya penduduk yang heterogen

Terdapatnya penduduk yang memiliki latar belakang kelompok-kelompok sosial yang berbeda-beda, misalnya ideology, ras yang berbeda akan mudah menyulut terjadinya konflik. Terjadinya konflik ini akan dapat menjadi pendorong perubahan-perubahan sosial di dalam masyarakat.

g. Ketidakpuasan masyarakat terhadap bidang-bidang kehidupan tertentu

Terjadinya ketidakpuasan dalam masyarakat, dan berlangsung dalam waktu yang panjang, juga akan mengakibatkan revolusi dalam kehidupan masyarakat.

h. Adanya orientasi ke masa depan

Terdapat pemikiran-pemikiran yang mengutamakan masa yang akan datang, dapat berakibat mulai terjadinya perubahan-perubahan dalam sistem sosial yang ada. Karena ada yang dilakukan harus diorientasikan pada perubahan dimasa yang akan datang.

## 2. Faktor Yang Menjadi Penghalang Proses Perubahan

Di dalam proses perubahan tidak selamanya hanya terdapat factor pendorong saja, tetapi juga ada factor penghambat terjadinya proses perubahan tersebut.

Faktor penghalang tersebut antara lain:

1. Perkembangan ilmu pengetahuan yang lambat. Terlambatnya ilmu pengetahuan dapat diakibatkan karena suatu masyarakat tersebut hidup dalam keterasingan dan dapat pula karena ditindas oleh masyarakat lain.

2. Sikap masyarakat yang tradisional

Adanya suatu sikap yang selalu membanggakan dan mempertahankan tradisi-tradisi lama dari suatu masyarakat akan berpengaruh pada terjadinya proses perubahan. Karena adanya anggapan bahwa perubahan yang akan terjadi belum tentu lebih baik dari yang sudah ada.

3. Adanya kepentingan yang telah tertanam dengan kuatnya.

Organisasi sosial yang telah mengenal sistem lapisan dapat dipastikan akan ada sekelompok individu yang memanfaatkan kedudukan dalam proses perubahan tersebut.

Perubahan budaya pada suatu masyarakat merupakan keniscayaan dan tidak dapat dialihkan. Masyarakat tidak pernah statis, selalu dinamis berubah dari satu keadaan ke keadaan yang lainnya yang disebabkan oleh berbagai faktor. Seperti halnya perubahan budaya dari tradisi lokal ke tradisi Islam lokal. Yang mana istilah tradisi ini mengandung pengertian tentang adanya kaitan masa lalu dengan masa sekarang. Ia menunjuk kepada sesuatu yang diwariskan dari generasi ke generasi, dan wujudnya masih ada hingga sekarang. Dikutip oleh Pranowo, secara ringkas

mengatakan bahwa tradisi adalah sesuatu yang diwariskan atau ditransmisikan dari masa lalu ke masa kini.<sup>52</sup> Jadi ketika berbicara tentang tradisi Islam berarti berbicara tentang serangkaian ajaran doktrin yang terus berlangsung dari masa lalu sampai masa sekarang, yang masih ada dan tetap berfungsi di dalam kehidupan masyarakat luas.

Tradisi bukanlah suatu yang stagnan, karena ia diwariskan dari satu generasi ke generasi yang lain, akan terdapat perubahan-perubahan baik dalam skala besar maupun kecil. Dalam salah satu kajian Tibi yang menggunakan model Greetz untuk melihat hubungan Islam dan kebudayaan atau agama sebagai sistem kebudayaan, bahwa dalam memandang Islam sebagai agama ternyata terdapat variasi interpretasi. Hal ini disebabkan karena Islam berada dalam konteks lokalitasnya masing-masing. Pembentukan tradisi dan pewarisan berada dalam dunia kontekstual, sebagai konsekuensinya adalah terjadinya perubahan-perubahan. Di dalam perubahan selalu ada hal-hal yang tetap dilestarikan, sementara itu ada yang berubah.

Dalam konsepnya Kleden terdapat lima pola dalam perubahan budaya yang dapat diamati, yaitu: *pertama*, sistem nilai adalah dari integrasi, disintegrasi ke reintegrasi. *Kedua*, sistem kognitif ialah melalui orientasi, ke disorientasi ke reorientasi. *Ketiga*, sistem kelembagaan, maka perubahannya adalah dari reorganisasi, ke disorganisasi ke reorganisasi. *Keempat*, dari perubahan pada tataran interaksi adalah dari sosialisasi, disosialisasi ke resosialisasi. *Kelima*, dari

---

<sup>52</sup>Nur Syam, *Islam Pesisir*, hlm. 277.

tataran kelakuan, maka prosesnya adalah dari penerimaan tingkah laku, ke penolakan tingkah laku, dan penerimaan tingkah laku baru.<sup>53</sup>

Dalam konteks Konsumerisme dan Profan terdapat tiga jenis capital yang berpengaruh besar terhadap penentuan kualitas status sosial nelayan atau masyarakat pesisir yaitu, kapital politik, kapital ekonomi dan kapital budaya. Kapital politik (*political capital*) berkaitan dengan pemilikan akses kekuasaan oleh seseorang terhadap pusat-pusat kebijakan local, seperti di tingkat desa dan kecamatan. Misalnya, eksistensi seseorang senantiasa diperhitungkan aspirasi dan pemikirannya dalam penentuan kebijakan politik local atau ia bisa memengaruhi perubahan kebijakan pembangunan setempat. Kapital ekonomi (*economic capital*) berhubungan dengan pemilikan usaha ekonomi yang berskala besar dan beragam, misalnya memiliki beberapa perahu, usaha pengolahan hasil tangkap, yang banyak, dan memiliki tanah persawahan/tegal yang luas. Kapital budaya (*cultural capital*) berkaitan dengan pemilikan symbol-simbol kesalehan beragama, misalnya sudah menunaikan ibadah haji, suka beramal atau dermawan, memiliki kepedulian besar terhadap berbagai persoalan yang terjadi dilingkungan masyarakat, dan bergaya hidup yang lebih dari kebiasaan lokal.

Walaupun seseorang tidak memiliki ketiga jenis capital di atas, sekurang-kurangnya pemilikan capital ekonomi dan capital budaya sudah dapat mengangkat derajat sosial lebih tinggi di hadapan masyarakatnya. Pada prinsipnya, yang bisa mencapai kedua jenis capital di atas secara sempurna adalah para pedagang perantara/pengusaha perikanan atau pemilik perahu. Mereka membutuhkan simbol-

---

<sup>53</sup>Nur Syam, *Islam Pesisir*, hlm. 279.

simbol ekonomi dan budaya untuk mengukuhkan dirinya sebagai orang yang sukses atau orang yang patut dihargai dilingkungan masyarakatnya. Simbol-simbol kekayaan yang dimiliki oleh rumah tangga nelayan cenderung dengan tampilan secara atraktif, baik dalam penampilan pribadi, seperti pemakaian perhiasan emas yang berlebihan dalam kehidupan sehari-hari maupun penempatannya di dalam rumah, seperti pemajangan perabotan rumah tangga dan barang-barang elektronik di ruang tamu.<sup>54</sup> Dengan uraian ini terlihatlah bahwa terdapat perubahan yang cukup mendasar pada desa-desa pesisir (Masyarakat Nelayan) sehingga kondisi masyarakatnya tidak berbeda jauh dengan masyarakat perkotaan.

## **E. Masyarakat Pesisir**

### **1. Aspek Terminologi**

Secara sederhana dapat dipahami bahwa masyarakat pesisir adalah sebuah kelompok yang terdiri dari individu-individu yang mendiami atau hidup di daerah pesisir atau pantai. Yang mana profesi mereka rata-rata adalah nelayan. menurut Mudjahirin Thohir istilah nelayan adalah batasan sosial yang diacukan kepada siapa yang bekerja dilaut dalam kerangka mencari atau menangkap ikan untuk pemenuhan kebutuhan primer.<sup>55</sup> Arifuddin Ismail menegaskan; komunitas nelayan merupakan salah satu komponen yang masuk dalam kategori masyarakat pantai. Penyebutan nelayan dikaitkan dengan profesi penangkapan ikan di laut. Dengan kata lain, nelayan ialah orang-orang yang mencari nafkah secara langsung dari laut yang berkaitan dengan penangkapan ikan. Saat ini, meskipun

<sup>54</sup>Kusnadi, *Jaminan Sosial Nelayan*, (Yogyakarta; LKiS, 2007), hlm. 107.

<sup>55</sup>Mudjahirin Thohir, "Kata Pengantar", dalam buku Arifuddin Ismail, *Agama Nelayan: Perkumpulan Islam dengan Budaya Lokal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. x.

sebagian dari masyarakat pesisir yang sudah mempunyai profesi selain nelayan, seperti pedagang, guru, PNS, dan pekerjaan lain yang tidak berkaitan dengan nelayan, tetap bekerjasama dalam segala hal.

## 2. Karakteristik Masyarakat Pesisir

Setiap Masyarakat memiliki karakter yang berbeda-beda dalam melakukan atau menjalankan kehidupan. Karakter itu sendiri terbentuk oleh banyak faktor misalnya faktor alam, kondisi geografis, dan lain sebagainya. Masyarakat pegunungan misalnya memiliki karakteristik agak tertutup, hal ini disebabkan oleh tata kehidupan mereka yang berada jauh dari keramaian, dan juga faktor keadaan mereka kebanyakan hidup secara sendiri dimana mereka menempati tempat tinggal dilokasi lahan mereka masing-masing, sehingga menjadikan mereka agak jarang berkomunikasi, meskipun dalam batas-batas tertentu, mereka juga memiliki faktor-faktor kohesivitas berdasarkan tradisi dan ritual yang menentukan untuk dilakukan secara bersama.<sup>56</sup>

Begitu juga masyarakat pesisir yang memiliki karakteristik tersendiri. Pada umumnya karakteristik masyarakat pesisir adalah terbuka, lugas, dan egaliter. Menurut Mudjahirin Thohir, hal ini dapat dijadikan tiga aspek, *pertama*, aspek kondisi geografis tempat tinggal, *kedua*, aspek jenis-jenis pekerjaan yang umum ditekuni oleh penduduk yang bersangkutan dan, *ketiga*, aspek kesejahteraan dalam konteks masuknya ajaran Islam.<sup>57</sup>

---

<sup>56</sup>Noerid Haloe Radam, *Religi Orang Bukit*, (Yogyakarta: Yayasan Semesta, 2001), hlm. 1.

<sup>57</sup>Mudjahirin Thohir, *Kehidupan Keagamaan Orang Jawa Pesisir; Studi Orang Islam Bangsari Jepara* (Jakarta: PPs UI, 2002), h. 35.

Secara geografis, wilayah pesisir memberikan peluang kepada penduduknya untuk memanfaatkan sumber daya alam, termasuk sumber hayati seperti tanaman-tanaman khas pantai, budi daya laut, dan yang paling pokok kekayaan laut seperti ikan dan sejenisnya.

Keterbukaan masyarakat pesisir adalah berkaitan dengan tata ruang fisik (lingkungan alam pantai) yang terbuka dan tata ruang sosial terutama dalam berinteraksi dengan atau kepada pihak luar. Secara historis, masyarakat pesisir sudah terbiasa melakukan transaksi perdagangan ke daerah lain melalui jalur laut. Di samping itu pula, mereka juga sudah terbiasa menerima kehadiran orang-orang asing yang datang ke daerah pantai, terutama daerah-daerah yang berdekatan dengan wilayah pesisir tersebut. Perilaku lugas yaitu berkata apa adanya kepada sesama adalah karakter asli mereka di dalam melakukan strategi adaptasi agar dapat *survive* di dalam kegiatan bersosial, berekonomi bahkan dalam keberagaman. Dalam konteks sejarah Islam pesisir di Nusantara, paham Islam yang bercorak sufistik yang diperkenalkan kepada penduduk pesisir, adalah yang mengenai persamaan hak dan derajat manusia di hadapan Allah adalah sama, kecuali hanya ditentukan oleh kualitas ketakwaan yang membedakannya. Misi Islam yang demikian itu, menurut Simuh yang dikutip oleh Mudjahirin Thohir, dapat membawa daya tarik tersendiri masyarakat pesisir kelas sosial bawah, yang sekaligus mempengaruhi kepribadian mereka untuk selalu bersikap lugas dan egaliter.<sup>58</sup>

---

<sup>58</sup> Mudjahirin Thohir, *Kehidupan Keagamaan Orang Jawa Pesisir; ...*, hlm. 37.

Karakteristik masyarakat pesisir lainnya adalah mudah menerima dan beradaptasi dengan sesuatu yang baru, termasuk budaya dari luar dirinya. Sehingga dengan begitu, masyarakat pesisir dikenal pola hidupnya (*life style*) yang mudah berubah dan fleksibel dalam menerima setiap perubahan, termasuk juga paham-paham keagamaan.

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dipahami bahwa karakter masyarakat pesisir adalah terbuka, egaliter, dan lugas. Karakter ini terbentuk berdasarkan faktor sosial dan alam, dimana dalam kehidupan mereka yang berhadapan dengan kemungkinan masuknya orang dari daerah lain melalui jalur laut, sehingga mengharuskan mereka untuk terbuka agar dapat menyerap setiap informasi ataupun berupa material yang dibawa dari luar dengan menghargai para tamu tersebut dengan baik (egaliter), tetapi mereka juga bersikap lugas atau dengan kata lain ketika berbicara dengan orang lain mereka tidak banyak basa-basi dalam penggunaan bahasa, atau langsung kepada pokok persoalan. Masyarakat pesisir merupakan masyarakat yang fleksibel dan cepat berubah, karena banyak menerima informasi ataupun pemikiran-pemikiran baru dari orang-orang yang datang kedaerah mereka. Dengan kata lain, pada masyarakat pesisir sangat memungkinkan terjadinya dinamika internal yang bersumber dari faktor eksternal yang merembes dalam kehidupan keseharian mereka.

Menurut Geertz (1992: 50-51), etos suatu bangsa adalah sifat, watak, kualitas kehidupan mereka, moral, gaya estetis, dan suasana-suasana hati mereka. Etos adalah sikap mendasar terhadap diri mereka sendiri dan terhadap dunia mereka yang direfleksikan dalam kehidupan. Etos kerja nelayan atau

masyarakat pesisir adalah sifat, nilai, semangat atau sikap nelayan terhadap pekerjaan mereka, yakni melakukan penangkapan ikan di laut. Sebagai suatu golongan sosial, nelayan memiliki etos kerja yang berbeda dengan golongan sosial yang lain, seperti petani, peladang, atau pekebun. Perbedaan tersebut didasari oleh perbedaan kebudayaan yang dimiliki dan yang terbentuk karena kondisi lingkungan yang berbeda.

Orientasi kebudayaan nelayan dapat dilihat dari pernyataan Boelaars (1984; 62)<sup>59</sup>:

“Orang pesisir memiliki orientasi yang kuat untuk merebut dan meningkatkan kewibawaan atau status sosial. Mereka sendiri mengakui bahwa mereka cepat marah, mudah tersinggung, lekas menggunakan kekerasan, dan gampang cenderung balas-membalas sampai dengan pembunuhan. Orang pesisir memiliki rasa harga yang amat tinggi dan sangat peka. Perasaan itu bersumber pada kesadaran mereka bahwa pola hidup pesisir memang pantas mendapat penghargaan yang tinggi”.

### 3. Agama dan Kepercayaan Masyarakat Pesisir

Dalam masyarakat pesisir yang sebagian besar beragama Islam, awal sosialisasi keagamaan bagi anak-anak mereka dilakukan dengan mengkaji (Al-Qur'an) anak-anak ke langgar atau musholla terdekat. Jika mereka bolos mengai akan dimarahi oleh orang tuanya. Guru mengaji dan institusi langgar mengambil peran yang besar dalam proses pewarisan nilai-nilai dan ajaran agama Islam. Jika mereka agak besar, orang tua mengirim anak-anaknya ke pondok pesantren terdekat atau diluar kota untuk belajar meningkatkan ilmu agama dan

---

<sup>59</sup>Kusnadi, *Jaminan Sosial Nelayan*, ... hlm. 103

mendapatkan ilmu dunia. Biasanya di pondok-pondok pesantren tersebut juga berdiri sekolah-sekolah umum atau sekolah keagamaan yang bisa menampung para santri.<sup>60</sup>

Pendalaman agama dan penguatan ukhuwah Islamiyah bagi penduduk dewasa dilakukan dengan menghadiri pengajian-pengajian umum yang diadakan oleh masyarakat setempat atau kerena undangan dari luar kota. Pengajian-pengajian lokal, dalam bentuk pembacaan Surah Yasin dan Tahlil pada malam Jum'at bagi kaum laki-laki atau malam hari yang lain bagi istri-istri, juga dimanfaatkan langkah kolektif untuk menyelesaikan persoalan kehidupan yang mereka hadapi, misalnya memobilisasi bantuan kepada tetangga yang terkena musibah. Adapun puncak dari perilaku keagamaan dalam kalangan masyarakat pesisir yang diharapkan oleh semua orang adalah jika seseorang sudah bisa menunaikan ibadah haji. Kusnadi mengatakan bahwa di sebagian masyarakat pesisir yang cara perfikirnya masih sangat tradisional, untuk mewujudkan naik haji di tempuh dengan memobilisasi seluruh sumber daya ekonomi yang dimiliki sampai habis. Untuk itu, yang penting bagi mereka adalah bisa menunaikan ibadah haji, walaupun setelah itu menghadapi kesulitan ekonomi yang berat atau jatuh miskin dan anak-anaknya putus sekolah karena ketidak adaan biaya. Kompensasi bagi orang yang sudah berhaji adalah meningkatkan status sosial di lingkungan masyarakat.

Agama dan kepercayaan menjadi pedoman kehidupan masyarakat pesisir, hal ini merupakan unsur penting untuk membantu akses ke penguasaan

---

<sup>60</sup>Kusnadi, *Jaminan Sosial Nelayan*, ... hlm. 98

sumber daya perikanan, yang terwujud agar diberi keselamatan dan memperoleh hasil tangkapan yang banyak pada saat melaut. Untuk itu, mereka akan mendatangi kiai memohon doa dan barokahnya agar Allah SWT memberinya hasil tangkapan yang banyak. Kiai akan memberinya air-kembang yang sudah diberi doa dan disiramkannya pada jaring atau perahu para nelayan. Agama dan kepercayaan merupakan modal untuk “menaklukkan”keperkasaan laut dan menguasai sumber daya perikanan yang dikandungnya. Sebagaimana yang dikatakan oleh seorang antropolog maritime Firth (1990; 394-412), menyatakan bahwa para nelayan yang diteliti di Malaysia mendatangi dukun atau orang suci untuk meminta doa restu kemudahan rezeki atau memohon kepada arwah leluhur agar memperoleh banyak tangkapan dan bisa cepat kaya. Di samping itu, para nelayan sering melakukan upacara untuk menghormati jarring yang diberi sesaji dan *guna-guna*. Selanjutnya, Firth menyatakan sebagai berikut:

“Kita di sini berhadapan dengan seseorang nelayan yang memiliki kepercayaan kuat terhadap Allah SWT dan sangat berpengalaman, dan meskipun memiliki banyak pengetahuan empiris mengenai bidang keahliannya dalam menangkap ikan, tetapi juga memiliki seperangkat kepercayaan mistis; mencampuradukkan konsep-konsep kekuasaan makhluk halus di laut dengan kemampuan ritual yang dilakukan oleh manusia untuk mengambil hati (menaklukkan) roh-roh halus itu”.<sup>61</sup>

Walaupun demikian, di beberapa wilayah perairan, kepercayaan terhadap makhluk-makhluk halus di laut mulai menurun. Makhluk-makhluk

---

<sup>61</sup>Kusnadi, *Jaminan Sosial Nelayan*, ... hlm. 101

halus ini tidak dianggap lahi sebagai ancaman serius dalam melaut. Ancaman paling menakutkan yang harus dihadapi adalah gelombang laut yang besar disertai angin kencang dan hujan deras. Kepercayaan terhadap dunia gaib makhluk halus melai tergerus seiring dengan peningkatan pendidikan, kesadaran keagamaan dan kemampuan teknologi.<sup>62</sup>

#### 4. Macam-Macam Tradisi Masyarakat Pesisir

Masyarakat pesisir, memiliki ciri khas dalam kegiatan upacara-upacaranya. Yang mana mayoritas dari mereka berprofesi sebagai nelayan sudah pasti mereka menganggap bahwa profesi tersebut merupakan pekerjaan yang keras dan berat, hal ini dikarenakan ketika melaut akan berhadapan dengan berbagai macam halangan, rintangan baik oleh faktor alam atau yang lainnya.

Berikut ini akan diuraikan beberapa tradisi masyarakat pesisir secara umum. Dikatakan secara umum karena, terdapat beberapa tradisi yang sangat kental dengan faktor dan kondisi ataupun keadaan daerah masing-masing, misalnya pada sebuah daerah pesisir memiliki tradisi tertentu, sedangkan pada daerah pesisir lainnya hal tersebut tidak dilaksanakan. Uraian tradisi masyarakat pesisir antara lain:

##### a. Sedekah Laut (Rokat Tase')

Banyak macam penyebutan terhadap upacara sedekah laut diantaranya; Petik Laut, Rokot Pangkalan, Nadran, Pesta Laut, Rokot Tase', Ruwatan Laut dan lain sebagainya. Di dalam Bahasa Madura *rokat* berarti ruwatan, *tase'* berarti

---

<sup>62</sup> Kusnadi, *Jaminan Sosial ...* hlm. 102

laut.<sup>63</sup> Upacara Sedekah Laut atau Petik Laut merupakan suatu upacara yang diselenggarakan dilaut dan dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat pesisir. Pada hakikatnya, upacara ini bermakna ungkapan rasa syukur sekaligus sebagi suatu permohonan akan keselamatan kepada Sang Pencipta melalui makhluk-makhluk gaib. Dalam artian, sedekah laut sebagai rasa syukur kepada Tuhan melalui sang “penguasa laut” yang banyak memberikan kesan unik dengan bebrbagai ritusnya yang diciptakan sedemikian rupa.<sup>64</sup> Keunikannya tampak nyata dari unsur-unsur ritual yang dilaksanakan semenjak dahulu hingga sekarang.

b. Rokat Desa

Rokat Desa atau selamatan desa bisa juga di sebut besih desa memiliki arti penting bagi seluruh penduduk suatu wilayah. Desa tempat mereka dilahirkan, menempatkan kaki pertama kali ke tanah, dan menghirup udara segar di dalam kehidupan merupakan tempat yang sungguh penting dibelahan bumi. Ikatan penduduk dengan kampung halamannya sedemikian kuat, sehingga upaya untuk menjaga serta merawatnya tampak dilakukan dengan berbagai cara. Salah satu jalan yang ditempuh adalah dengan menyelenggarakan ruwatan desa atau bersih desa.<sup>65</sup>

Ruwatan Desa yang dikaitkan dengan kesuburan dan permohonan hujan kebanyakan dilaksanakan oleh warga masyarakat yang berdiam di wilayah pedalaman atau perbukitan. Masyarakat yang berdiam di sekitar pesisir atau

---

<sup>63</sup>A.M. Hermien Kusmayati, *Arak-arakan....* hlm. 18

<sup>64</sup>Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Sekertaris Desa Aeng Panas, Pada tanggal 24 Maret 2018. Pukul 11.00

<sup>65</sup>A.M. Hermien Kusmayati, *Arak-arakan....* hlm. 39

pantai kadang-kadang menyelenggarakan ruwatan desa yang disatukan dengan ruwatan laut sebagaimana yang telah dilakukan oleh masyarakat Desa Aeng Panas.

#### **F. Kerangka Berfikir**

Elizabeth K. Nottingham menegaskan dalam bukunya bahwa, terdapat tiga macam tipe masyarakat dalam beragama. *Tipe Pertama*, masyarakat-masyarakat yang terbelakang dan nilai-nilai sakral. *Tipe Kedua*, masyarakat-masyarakat pra-industri yang berkembang. *Tipe Ketiga*, masyarakat-masyarakat industry sekuler.<sup>66</sup> Menurut peneliti jika merujuk pada tipe masyarakat diatas maka, Indonesia dapat dimasukkan pada tipe yang kedua. Yang mana masyarakat tipe kedua ini tidak begitu terisolasi, berupah lebih cepat, lebih luas daerahnya dan lebih besar jumlah penduduknya, serta ditandai dengan tingkat perkembangan teknologi yang lebih tinggi dari pada masyarakat tipe yang pertama. Ciri-ciri umum pada tipe masyarakat kedua ini ialah pembagian kerja yang luas, kelas-kelas sosial yang beraneka ragam, serta adanya kemampuan tulis baca sampai tingkat tertentu.<sup>67</sup> Begitu juga dengan masyarakat pesisir Desa Aeng Panas, meskipun pada batas tertentu terdapat pembagian kerja yang luas, kelas-kelas sosial yang beranekaragam dan kemampuan tulis baca. Akan tetapi dalam hal keyakinan atau kepercayaan, masyarakat pesisir Desa Aeng Panas memiliki ketergantungan yang cukup kuat dengan alam. Dalam pandangan masyarakat semacam ini setidaknya dapat dipahami bahwa, masyarakat pesisir Desa Aeng Panas, menginginkan suasana alam (cuaca) yang bersahabat.

---

<sup>66</sup>Elizabeth K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat; Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, terj. Abdul Muis Naharong (Jakarta: Rajawali Pers, 1996), hlm. 51-66.

<sup>67</sup>Elizabeth K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat...*, hlm. 54.

Dengan demikian, maka keselamatan dalam melakukan profesinya merupakan hal yang sangat penting, disamping itu tentu saja hasil tangkapan melimpah.

Untuk meraih keduanya, maka mereka melakukan petik laut atau sedekah laut dengan cara memotong kepada kambing dan di bawa ketengah laut (di larungkan), sedangkan dagingnya di makan bersama atau dibagikan ke masyarakat setempat. Selain itu, tradisi ini juga sebagai bukti rasa syukur terhadap Allah SWT.

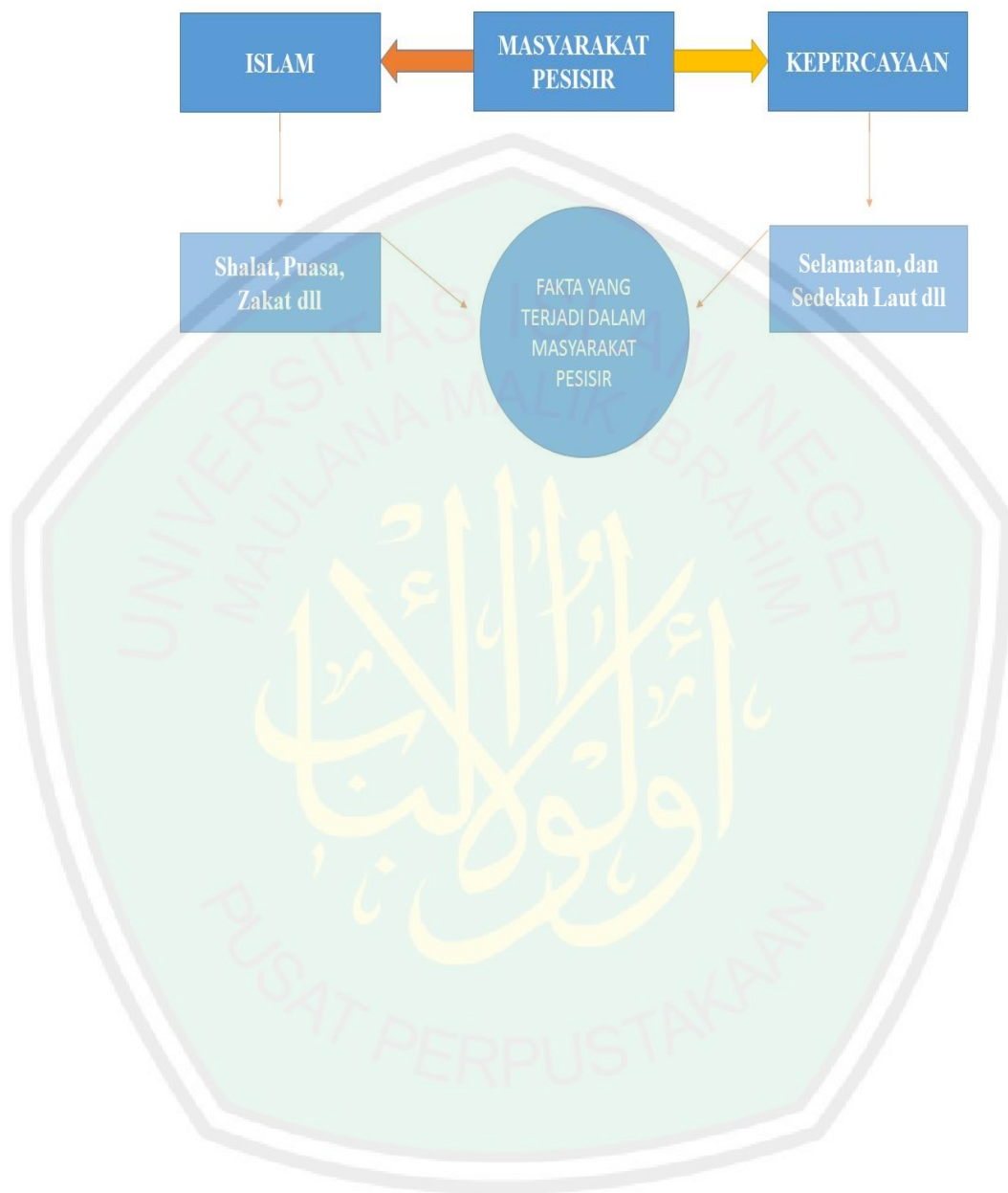
Praktek tradisi petik laut jika dilihat secara teoritis merupakan ritual khusus dan sangat terkait dengan religious masyarakat. Karena upacara keagamaan (ritus atau ritual) merupakan tindakan nyata dari adanya religi atau keyakinan. Sebagaimana yang telah di dipaparkan pada Konteks Penelitian. Hal tersebut mengidentifikasi terhadap suatu tradisi yang dianggap sebagai sebuah kepercayaan yang diyakini oleh masyarakat. Jika hal ini menggunakan pengkategorian yang dirumuskan oleh Clifford Geertz, yang mana terdapat tiga varian pada masyarakat dalam beragama yaitu, Abangan, Santri dan Priyayi.

Masyarakat Pesisir Desa Aeng Panas termasuk pada varian Abangan yang mana Abangan Adalah penggolongan yang dibuat menurut tingkat ketaatan mereka menjalankan ibadah agama Islam.<sup>68</sup> Selain itu, hal ini mengindikasikan masyarakat pada objek penelitian ini, bahwa agama merupakan sistem kebudayaan bukan kebudayaan merupakan sistem agama. Secara sederhana, kerangka berfikir dalam penelitian ini:

---

<sup>68</sup>Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1993), hlm. ix.

**Tabel 2.1**  
**Kerangka Befikir**



## BAB III

### METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan sistem atau cara kerja yang harus dilakukan oleh seorang peneliti dalam sebuah penelitian. Pemilihan dan penentuan metode yang tepat akan berimplikasi positif dalam mencapai tujuan penelitian. Demi tercapainya tujuan tersebut, maka metode penelitian yang digunakan peneliti dapat diklasifikasikan sebagai berikut;

#### A. Jenis Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian yang telah diuraikan di atas, maka dapat diketahui bahwa jenis penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif.<sup>69</sup> Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang mengangkat data dan permasalahan yang ada di dalam masyarakat, dan sifat-sifat dasar penelitian ini menggambarkan metodologis fenomenologi, yang mana fenomenologi menurut Haris Herdiansyah adalah mempelajari dan memahami suatu fenomena beserta konteksnya yang khas dan unik yang dialami oleh individu atau sekelompok masyarakat hingga tataran keyakinan yang bersangkutan.<sup>70</sup> Sedangkan sifat penelitian ini adalah deskriptif, yaitu berusaha menjelaskan berbagai masalah secara cermat dan detail dengan

---

<sup>69</sup>Badgan dan Taylor, mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang serta perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar belakang dan masyarakat. Sehingga tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variable atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan: Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 3

<sup>70</sup>Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), hlm. 76.

menghubungkan berbagai data, sehingga diperoleh suatu gambaran yang jelas dari fokus penelitian.

Dalam penelitian ini peneliti melakukan penggalian terhadap kepercayaan religiusitas masyarakat pesisir desa aeng panas dalam tradisi petik laut untuk memperoleh gambaran dari para tokoh masyarakat dan para nelayan sebagai informan yang telah dipilih melalui wawancara..

### **B. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang tidak mengadakan perhitungan data melainkan menghasilkan data deskriptif dari observasi, wawancara dan sumber-sumber tertulis seperti halnya dokumen. Pendekatan ini berusaha mengungkapkan gejala secara alami, maka pendekatan ini menggunakan metode penelitian naturalistic karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah, disebut juga sebagai metode etnografi, metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya.<sup>71</sup>

Secara epistemology adalah pendekatan empiris dan teoretis yang diwarisi dari antropologi yang berusaha membuat deskripsi terperinci dan analisis kebudayaan yang didasarkan pada kerja lapangan yang insentif.<sup>72</sup> Artinya penulis mencoba untuk memaparkan asal-usul kepercayaan religiusitas masyarakat pesisir dengan adanya tradisi petik laut, serta pelaksanaan tradisi petik laut melalui berbagai tulisan dan sumber-sumber lain yang terkait.

---

<sup>71</sup>Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), hlm. 64-76.

<sup>72</sup>Chris Barker, *Cultural Studies Teori dan Praktik* (London: Kreasi Wacana, 2000), hlm. 29.

### C. Kehadiran Penelitian

Dalam penelitian ini, kehadiran peneliti sebagai instrumen dan sebagai pengumpul data. Oleh karena itu, maka kehadiran peneliti diperlukan dan penelitian ini dilakukan sendiri oleh peneliti. Kehadiran peneliti dalam penelitian ini sebagai pengamat partisipan yang mana dalam proses pengumpulan data peneliti mengadakan pengamatan. Pengumpulan data-data yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu dengan melakukan penelitian sendiri dan melakukan pengamatan pada objek penelitian.

### D. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Aeng Panas, yang mana penduduknya mayoritas masyarakat Muslim, yang taat dalam melakukan ritual keagamaan Islam atau lebih dikenal dengan sebutan *santri*.<sup>73</sup> Dalam hal ini dibuktikan dengan adanya beberapa pesantren, yang secara substansi mempunyai loyalitas yang tinggi terhadap ajaran agama Islam, serta memiliki komitmen yang kuat dalam menjalankan ritual-ritual keagamaan Islam. Pesantren juga merupakan basis para kyai, sehingga pandangannya dalam menyikapi perubahan-perubahan budaya pada akulturasi Islam dan budaya lokal dalam tradisi *Petik Laut* dapat dianalisa.

---

<sup>73</sup>Artinya pelajar sekolah Islam. Kta ini juga bisa menentukan pada segmen komunitas Islam Jawa yang menekankan pentingnya kesalehan normative (Shalat Lima waktu, puasa Ramadhan, menunaikan ibadah haji dan lain-lainnya) dan mempelajari teks-teks berbahasa Arab. Lihat: Mark R. Woodward, *Islam in Java; Normative Piety and Mysticism*, terjemah Indonesia oleh Hairus Salim, *Islam Jawa; Kesalehan normative Versus Kebatinan*, Cet-3, (Yogyakarta: LKiS, 2006), hlm. 119.

## E. Data dan Sumber Data

Dalam Penelitian ini, sumber data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data-data dapat diperoleh.<sup>74</sup> Data-data tersebut adalah data yang ada kaitannya dengan religiusitas masyarakat pesisir dalam tradisi petik laut, dan untuk mengetahui asal-usul kepercayaan religius masyarakat pesisir dengan adanya tradisi petik laut. Maka dengan ini diperlukan sumber-sumber data yang dapat memberikan keterangan valid yang berkaitan dengan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Untuk memperoleh data yang obyektif sesuai dengan sasaran yang menjadi objek penelitian, maka peneliti mengklasifikasi sumber data tersebut sebagai berikut:

### 1. Sumber Data Primer

Data yang langsung di kumpulkan oleh peneliti dari sumber pertanyaan. Didalam masyarakat Desa Aeng Panas data dapat diperoleh dari tokoh masyarakat, pengurus desa dan para nelayan sebagai informan; yang dapat memberikan keterangan dan pandangan mengenai Alas-usul kepercayaan religius masyarakat pesisir dengan terjadinya tradisi petik laut. Keterangan tersebut akan didapat dari hasil wawancara dan pengamatan tindakan dan dari mereka sebagai informan.<sup>75</sup>

---

<sup>74</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta; PT. Rineka Cipta, 2006), hlm.129.

<sup>75</sup>Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi situasi dan kondisi latar penelitian. Informan secara sukarela menjadi tim penelitian walaupun hanya bersifat informal. Menurut Lotland, yang dikutip oleh Lexy J. Moleong, menyatakan bahwa sumber data yang utama dalam penelitian kualitatif adalah akta-kata yang bersumber dari informan, serta tindakannya yang dapat diamati, sedangkan dokumen atau sumber tertulis lainnya merupakan data tambahan. Lihat; Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitati*, Cet-18 (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 90 dan 112.

Informan dalam penelitian ini yaitu masyarakat pesisir Desa Aeng Panas yang mengalami langsung dan memahami situasi yang berkaitan dengan topik penelitian ini dengan tujuan untuk mendapatkan deskripsi dari sudut pandang masyarakat sebagai informan yang mampu menggambarkan kembali fenomena yang telah dialaminya, dan bersedia untuk terlibat dalam kegiatan penelitian.

## 2. Sumber Data Sekunder

Yaitu sumber data yang bersifat pendukung berkenaan langsung dengan masalah yang dibahas. Sumber data pendukung ini diambil melalui buku, jurnal, atau karya ilmiah yang terkait dengan topik penelitian, seperti:

- a. Buku, “*Antropologi Agama Bagian 1*” karya Hilam Hadikusuma. “*Antropologi Agama, Upaya memahami Keragaman Kepercayaan, Keyakinan dan Agama*” karya Adeng Muchtar Ghazali.
- b. Desertasi, “*Islam Pesisir*” karya Nur Syam
- c. Jurnal, “*Perilaku Beragama dan Etos Kerja Masyarakat Pesisir di Kelurahan Penggoli*” oleh Hamdan Thaha dan Muh Ilyas.

## F. Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan kebutuhan data yang ingin diperoleh dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi Terstruktur.<sup>76</sup> Dalam hal ini peneliti sudah mengetahui tradisi yang terjadi di dalam masyarakat, akan tetapi peneliti ingin mengetahui makna yang terkandung didalam tradisi tersebut, dan bagaimana religiusitas masyarakat

---

<sup>76</sup>Observasi yang telah direncanakan secara sistematis, tentang apa yang akan diamati, kapan dan dimana tempatnya. Dan ini dilakukan apabila peneliti telah tahu dengan pasti tentang variable yang akan diamati.

pesisir dengan tradisi tersebut?. Metode observasi merupakan studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena sosial atau gejala-gejala alam melalui catatan dan pengamatan langsung.<sup>77</sup>

2. Wawancara; yaitu sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara dan orang yang diwawancarai untuk memperoleh informasi yang detail terkait dengan masalah yang diteliti.<sup>78</sup> Dalam hal ini peneliti mengarahkan wawancara mendalam secara informan pada masyarakat Desa Aeng Panas yang terdiri dari tokoh masyarakat, pengurus desa, dan para nelayan, sebagai informan yang secara khusus berhubungan langsung dengan peristiwa *Petik Laut*. Sehingga esensi dari tradisi yang diamati dapat di ceritakan dari sudut pandang orang pertama. Tujuannya yaitu untuk mendeskripsikan dan menganalisa pendapat mereka mengenai penelitian ini. Metode yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh informasi tentang hal-hal yang tidak didapat selama observasi.
3. Dokumentasi; dalam penelitian ini teknik pengumpulan dokumentasi sangat diperlukan. Dokumentasi merupakan pengambilan data penelitian untuk memberikan kekuatan dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Dokumentasi bisa berupa pengambilan gambar dan lain sebagainya. Fungsi dari dokumentasi adalah untuk memberikan kelengkapan dari hasil penelitian dan sebagai wujud bukti penelitian yang akurat.

---

<sup>77</sup>Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung, CV. Mandar Maju, 1993), hlm.157.

<sup>78</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian..*, hlm, 236.

## G. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah menganalisa data untuk memperoleh kesimpulan. Oleh karena penelitian ini bersifat kualitatif yang menggunakan metode deskriptif analisis, maka ada beberapa metode analisa data yang dapat digunakan dalam menganalisa data-data yang ada, diantaranya:

### 1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Proses pemilihan dan pengukuran data yang diperoleh melalui wawancara dan dokumentasi, yang telah dideskripsikan secara tertulis jelas dan terperinci. Setelah data dari wawancara dan dokumentasi terkumpul, penulis hanya mengambil data-data yang signifikan dengan topik penelitian ini.

### 2. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Yaitu proses penyajian data secara sistematis. Penulis akan menyajikan data yang signifikan dengan pemaparan yang sistematis agar pembahasannya lebih fokus dan terarah, untuk kemudian dilakukan analisis terhadapnya dengan teori sebagai ukuran analisisnya.

### 3. Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan adalah deskriptif analisis yaitu penelitian yang bertujuan mengumpulkan data, dianalisis, kemudian diinterpretasikan dari data tersebut untuk diambil kesimpulan.

### 4. Konklusi

Yaitu tahap penyimpulan data, artinya dalam penelitian ini akan dilakukan penarikan kesimpulan dari kepercayaan religius masyarakat pesisir dengan

adanya tradisi petik laut. Adapun pola pikir yang digunakan untuk penarikan kesimpulan ini adalah menggunakan pola pikir deduktif.

## H. Pengecekan Keabsahan Data

Dengan terjaminnya kevalidan data, maka peneliti akan melakukan pengecekan keabsahan data, agar data yang dihasilkan dapat dipercaya, dapat dipertanggungjawabkan, dan bersifat ilmiah. Pengecekan keabsahan data merupakan suatu langkah untuk mengurangi kesalahan dalam proses penelitian dan proses perolehan data. Maka dengan ini pengecekan keabsahan data pada penelitian ini dapat melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

### a. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan.<sup>79</sup> Dan bertujuan untuk menemukan data dan informasi yang relevan dengan persoalan yang sedang dicari.

### b. Trianggulasi

Trianggulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi pengumpulan data, dan waktu.

#### 1. Trianggulasi Sumber

Trianggulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

---

<sup>79</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, hlm. 124.

## 2. Trianggulasi Teknik

Trianggulasi tehnik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

## 3. Trianggulasi Waktu

Trianggulasi waktu sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.<sup>80</sup>



---

<sup>80</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, hlm. 125-127.

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Sekilas Tentang Desa Aeng Panas Kec. Pragaan Kab. Sumenep Madura**

##### **1. Sejarah Desa Aeng Panas**

Desa Aeng Panas dalam sejarahnya diambil dari nama sumber mataair di Taman Pesisir Aeng Panas yang selalu hangat walaupun di malam hari, bukti sejarah itu masih ada hingga sekarang. Desa Aeng Panas juga memiliki pelabuhan. Dari pelabuhan itulah para Saudagar hilir mudik datang membawa dagangan dan budaya dari tanah asalnya, utamanya Saudagar dari China. Dari Saudagar itulah akulturasi budaya masuk dan mewarnai prilaku hidup masyarakat desa Aeng Panas bahkan mewarnai masyarakat Kabupaten Sumenep.

Para Saudagar itu bukan hanya datang dari bangsa China melainkan juga dari berbagai negara/daerah penyebar agama Islam, corak Islam mendominasi kehidupan masyarakat. Desa Aeng Panas bukan hanya menjadi pusat perkembangan budaya melainkan juga tempat para wali penyebar agama Islam.

Terdapat Silsilah para masyayikh yang ada di Kabupaten Sumenep khususnya dan Kabupaten Pamekasan adalah keturunan para wali yang ada di Desa Aeng Panas. Para wali yang terkenal hingga saat ini yang maqbarohnya ada di Dusun Pesisir adalah Syekh Agung Ahmar. Beliau masih keturunan Rato Bagandan Pamekasan yang kawin dengan Perti Bujuk Damar/Syekh Fathul Qarib yang merupakan keturunan Sunan Ampel Surabaya. Adapun maqbaroh lain yang juga terkenal di Desa Aeng Panas adalah Syekh Agung Mahmud adalah putra angkat dari Bindara Saod yang merupakan menantu dari Syekh Agung Ahmad.

Terbentuknya Desa Aeng Panas terbukti dalam Legenda Kerajaan Sumenep pada masa kepemimpinan Raja Arya Wiraraja. Desa ini saat itu masih merupakan hutan belantara, hanya ditempati beberapa penduduk saja. Dalam perjalanan pulang memenuhi panggilan Raja Majapahit, Jokotole mengendarai kuda selama dalam perjalanannya beliau menghadapi banyak kejadian, dimana setiap kejadian yang terjadi pada jarul perjalanan yang beliau lalui akhirnya oleh sejarah dicatat sebagai cikal bakal nama sebuah desa tersebut.

Konon ceritanya yaitu ketika istri Joko Tole kedinginan dan ingin mandi air hangat, maka ditancapkannya tongkatnya kebumi, maka dari ujung tongkat itulah memancarkan air hangat yang dikenal kemudian dengan sebutan “Aeng Panas”. Untuk selanjutnya sumber mata air itu dirawat oleh seorang Saudagar China yang mendiami rumah dengan kontruksi belanda disamping sumber mata air tersebut yang mana kehadiran Saudagar itu memberikan nuansa perdagangan dan jasa yang sangat ramai dan berkembang di desa Aeng Panas.<sup>81</sup>

Dalam Sejarah Pemerintahannya Desa Aeng Panas pertama kali dipimpin oleh seorang pemimpin perempuan yang merupakan puteri seorang tokoh yang dikenal dengan *Buju' Paregih* berkedudukan di Dusun Nong Malang. Setelah itu dari waktu kewaktu, selama kurang lebih 50 tahun lamanya terekam sejak Kepala Desa K. Musyaffa' (Dusun Pesisir) yang dikenal dengan julukan Astro Prawiro. Beliau memerintah selama 15 tahun dan telah meletakkan dasar-dasar pemerintahan di Desa Aeng Panas. Kemudian diganti oleh Kepala Desa berikutnya

---

<sup>81</sup>Pemerintahan Desa Aeng Panas Kec. Pragaan Kab. Sumenep, *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa*. (Desa Aeng Panas, 2017), hlm, 18

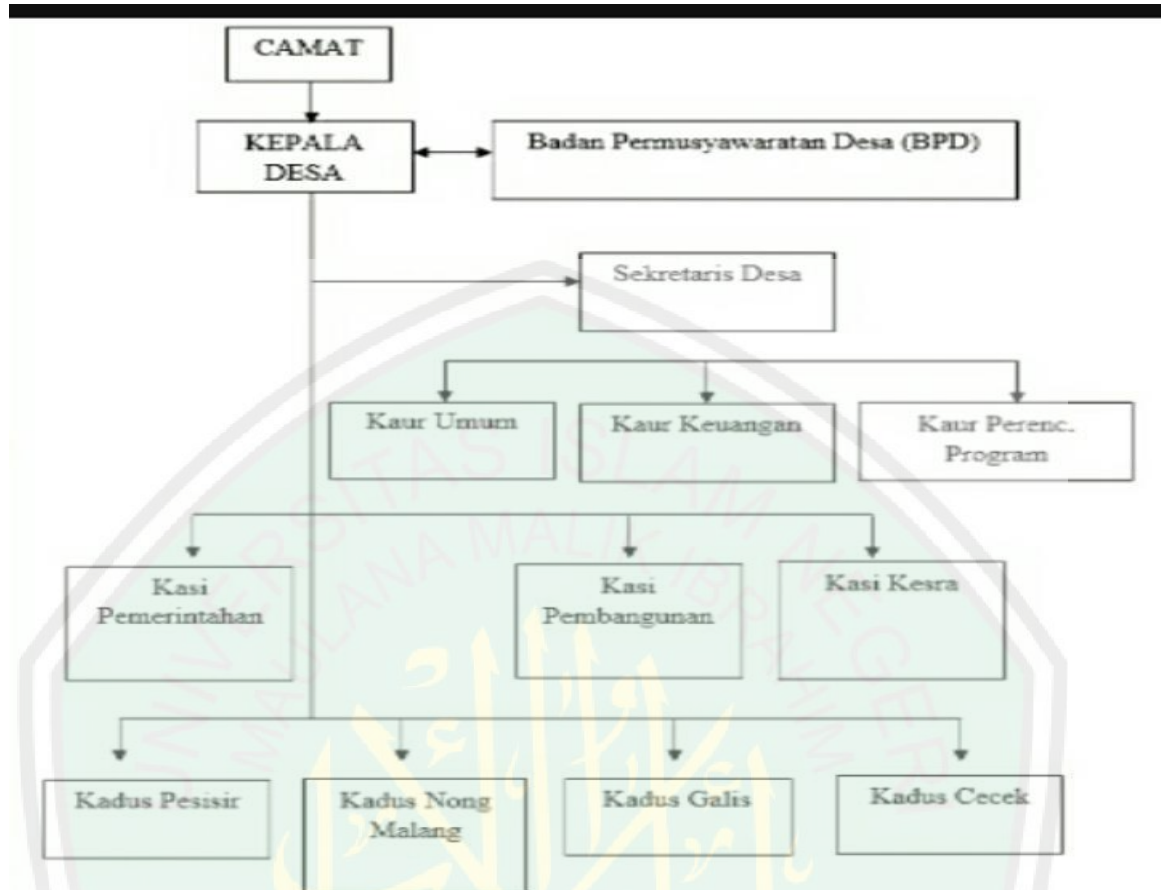
yaitu K. Emar (Lengkong Galis) memerintah selama 15 tahun. Kemudian digantikan oleh Kepala Desa K. Muhammad Rawi (Panegaran Dusun Galis) yang memerintah selama 12 tahun, beliau konsisten melanjutkan dasar-dasar pemerintahan dengan tetap menjaga tata nilai yang berkembang. Masa kepemimpinan berikutnya adalah K. Nuruddin (Brumbung Dusun Cecek) yang memerintah selama 8 tahun, pada pemerintahan beliau mulai menggeliat infrastruktur pemerintahan dan pelayanan kepada masyarakat serta menyemarakkan seni budaya. Kemudian diganti oleh H. Ahmad Fauzan yang memerintah selama 8 tahun, beliau melanjutkan program yang telah deprogram oleh pemerintah selanjutnya. Barulah pada masa pemerintahan Ma'mon Amar, S.Ag, yang dimulai sejak tahun 1999 penataan demi penataan sistem pemerintahan berjalan sebagaimana mestinya. Program-program pembangunan tahun demi tahun terus mengalami peningkatan yang signifikan seiring dengan perkembangan kehidupan bermasyarakat. Kemudian pemerintahan desa digantikan oleh Imam sejak tahun 2013 hingga sekarang.

**Tabel: 4: 1**

**Struktur Organisasi Desa Aeng Panas**

No	Nama	Jabatan
1	Imam	Kepala Desa Aeng Panas
2	Ach. Subairi Karim	Sekretaris Desa
3	Thayyibul Basyar	Kaur Umum
4	Yasid Arafat	Kaur Perencanaan Program
5	Norrachman, S. Pd. I	Kaur Keuangan
6	Moh. Inam, S. Pd. I	Kasi Pemerintahan
7	Hairul Anam, A. Ma	Kasi Pembangunan

Tabel: 4: 2



Adapun pembagian Wilayah Pemerintaha Desa Aeng Panas terdiri atas 4 Dusun dengan 17 Rukun Tetangga (RT) yang meliputi:

- a. Dusun Pesisir terdiri atas 5 Rukun Tetangga;
- b. Dusun Nong Malang terdiri atas 4 Rukun Tetangga;
- c. Dusun Galis terdiri atas 4 Rukun Tetangga;
- d. Dusun Cecek terdiri atas 4 Rukun Tetangga.

## 2. Geografis dan Topografi

Desa Aeng Panas merupakan salah satu desa terpencil yang terletak di perbatasan antara Kab. Sumenep dan Kab. Pamekasan. Secara administrasi Desa Aeng Panas terletak sekitar 5 Km dari Ibu Kota Kecamatan Pragaan, kurang lebih 36 Km dari Kabupaten Sumenep, yang memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara : Desa Bataal Timur Kecamatan Ganding
- b. Sebelah Selatan : Laut Madura
- c. Sebelah Timur : Desa Karduluk
- d. Sebelah Barat : Desa Prenduan

Wilayah Desa Aeng Panas secara geografis berada di  $113^{\circ}38'$  BB -  $113^{\circ}40'$  BT dan  $7^{\circ}8'$  LU -  $7^{\circ}6'$  LS. Dengan Topografi wilayah Desa Aeng Panas berada pada ketinggian 0-35 m dari permukaan air laut, dimana kondisi daratan dengan kemiringan  $<3\%$  sebanyak 223 Ha dan berombak dengan kemiringan 3.1 – 15% sebanyak 25 Ha.

## 3. Jumlah Penduduk

Tabel: 4: 3

### Komposisi Jumlah Penduduk Desa Aeng Panas

#### Berdasarkan Struktur Usia

NO	KELOMPOK UMUR	JUMLAH
1	Muda (0-15)	<b>1.019</b>
	- Laki-laki	552
	- Perempuan	467
2	Produktif (16-60)	<b>3.104</b>

	- Laki-laki	1.506
	- Perempuan	1.598
3	Tua (65+)	<b>549</b>
	- Laki-laki	223
	- Perempuan	326
	<b>Jumlah</b>	<b>4.672</b>
	- Laki-laki	2.281
	- Perempuan	2.391

Sumber: Data survey Desa Aeng Panas Kecamatan Pragaan, 2017

#### 4. Keagamaan

Dalam perspektif agama, masyarakat Desa Aeng Panas termasuk dalam kategori masyarakat yang *homogeni*. Hal tersebut dikarenakan masyarakat Desa Aeng Panas beragama Islam. Secara cultural, pegangan agama ini didapat dari hubungan kekeluargaan ataupun kekerabatan yang kental diantara mereka. Selain itu perkembangan agama berkembang berdasarkan turunan orang tua ke anak ke cucu. Hal ini yang membuat Islam mendominasi agama di Dusun-Dusun Aeng Panas. Selama ini pola-pola hubungan masyarakat Desa Aeng Panas masih banyak dipengaruhi oleh kultur organisasi Islam, Seperti Nahdatul Ulama (NU).

#### 5. Tingkat Pendidikan

Tabel: 4: 4

Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Aeng Panas

NO	PENDIDIKAN	JUMLAH
1	Belum/Tidak Sekolah	939
2	Jenjang Pendidikan SD	1.738
3	Jenjang Pendidikan SMP	780
4	Jenjang Pendidikan SMA	867

5	Jenjang Pendidikan Perguruan Tinggi	348
<b>JUMLAH</b>		<b>4.672</b>

Sumber: Data survey Desa Aeng Panas Kecamatan Pragaan, 2017

## 6. Mata Pencaharian

**Tabel: 4: 5**

### Tingkat Mata Pencaharian Penduduk Desa Aeng Panas

NO	MATA PENCAHARIAN	L	P	JUMLAH
1	Petani/Pekebun	615	385	1000
2	Buruh Tani	21	9	30
3	Pengawai Negeri Sipil	11	7	18
4	Karyawan Swasta	49	9	58
5	Pedagang	541	402	943
6	Transportasi	22	5	27
7	Konstruksi	1	0	1
8	Buruh Harian Lepas	18	7	25
9	Guru	46	32	60
10	Nelayan	87	0	87
11	Wiraswasta	451	230	681
12	Pelajar	420	365	776
13	Tidak Bekerja	397	542	939
<b>JUMLAH</b>		<b>2.679</b>	<b>1.993</b>	<b>4.672</b>

Sumber: Data survey Desa Aeng Panas Kecamatan Pragaan, 2017

## 7. Mengenal Dusun Pesisir

Dusun pesisir adalah Dusun yang letaknya berada di wilayah paling barat Desa Aeng Panas. Dusun pesisir ini dihuni oleh penduduk yang berjumlah kurang lebih 200 jiwa. Selain itu, Dusun tersebut dipimpin oleh Bapak Raji'ie. Pekerjaan

Sehari-hari dari Bapak Raji'ie sendiri adalah seorang pengusaha meubel, dengan jumlah kariawan 3 orang. Tidak hanya itu, berkaitan dengan tanggung jawab yang harus diemban sebagai Kepala Dusun (RT) dirasa begitu besar.

Sektor pendidikan menjadi salah satu faktor yang paling penting di samping faktor ekonomi dan budaya, sebab dalam perkembangan suatu wilayah jika tidak diimbangi dengan perkembangan pendidikan yang baik, maka akan berdampak buruk pula terhadap wilayah tersebut serta menghambat proses pengembangannya sendiri khususnya.

Selain itu, Dusun Pesisir ini mayoritas masyarakatnya bisa dikatakan berekonomi menengah ke atas, sehingga dalam hal pendidikan mereka sangat mengutamakan. Hal tersebut bisa dilihat juga dari banyaknya kalangan muda Dusun Pesisir Desa Aeng Panas ini yang menempuh jenjang pendidikan tidak hanya sampai bangku MTs dan MA bahkan juga sampai selesai menempuh gelar Sarjana dan Magister. Tidak hanya itu, meskipun di Dusun Pesisir ini pendidikan sangat diutamakan oleh masyarakat akan tetapi mereka juga tidak lupa memberikan bekal ilmu agama bagi anak-anak mereka dengan menyekolahkan mereka di lembaga-lembaga Islam seperti pondok pesantren yang sudah agak modern.

Keadaan ekonomi masyarakat Dusun Pesisir bisa diketahui dengan melihat kondisi geografisnya, yang hampir disepanjang jalan menuju Dusun ini kita diperlihatkan dengan hamparan laut yang luas dan indah serta memiliki hasil laut yang melimpah. Berkaitan dengan mata pencaharian masyarakat Dusun Pesisir yang mayoritas adalah nelayan, namun ada pula yang sebagian memilih untuk

menjadi tukang meubel dan memiliki home industry sendiri meskipun dalam bentuk yang relative kecil serta terbatas.

Kemudian yang menjadi salah satu problem di Dusun Pesisir sendiri adalah kurangnya pemanfaatan Sumber Daya Alam (SDA) secara optimal sehingga masyarakatnya terkesan malas untuk melakukan pengembangan maupun pembangunan di daerahnya. Disamping itu, dengan berkaca pada peraturan Kepala Dusun Pesisir Bapak Raji'ie yang menyampaikan bahwa, “salah satu potensi alam yang dimiliki oleh Dusun Pesisir ini adalah rajungan (kepiting), namun masyarakat sendiri belum begitu bisa mengembangkannya menjadi suatu produk turunan dan hanya sebatas ditangkap kemudian dijual ke pasar”. Hal tersebut terjadi hingga sekarang.

Berdasarkan data yang diperoleh, bahwa mayoritas masyarakat pesisir Desa Aeng Panas beragama Islam, akan tetapi praktek keagamaan tidak hanya bersifat praktek ibadah seperti biasanya. Maksud dari uraian tersebut, yaitu masyarakat pesisir Desa Aeng Panas yang mayoritas berprofesi sebagai nelayan yang mana profesi tersebut sangat tergantung pada “Kebaikan alam” sebagaimana yang ungkapkan oleh Bapak Rasuki (Nelayan Desa Aeng Panas):

*“Mon tase’ tak e openi maka tak kera olle hasel padhenah oreng atanih, mon sabenah tak e openi maka hasel taninah tak kera olle kiyah”* (Kalau Laut tidak dirawat maka tidak akan mendapatkan hasil, sama seperti petani jika sawahnya tidak dirawat maka tidak akan mengasilkan panen yang diinginkan).<sup>82</sup>

---

<sup>82</sup>Wawancara dengan Rasuki, (Nelayan Desa Aeng Panas), Aeng Panas, 28 April 2018.

Oleh karena itu, masyarakat pesisir Desa Aeng Panas mempraktekkan ritual Petik Laut (*Rokat Tase'*) yang dilaksanakan setahun sekali bersamaan dengan Rokan Desa (Selamatan Desa) yang bertujuan untuk merawat lingkungan masyarakat Desa Aeng Panas agar para nelayan dan masyarakat pesisir diberi keselamatan dalam mencari nafkan dan mendapatkan hasil yang melimpah, juga rasa syukur atas nikmat yang telah Allah berikan.

## **B. Paparan Data Penelitian**

### **1. Kepercayaan Religiusitas Masyarakat Pesisir dengan Adanya Tradisi Petik Laut (*Rokat Tase'*)**

Arifuddin Ismail mengatakan bahwa tradisi dalam arti sempit adalah kumpulan benda material dan gagasan yang diberi makna khusus yang berasal dari masa lalu. Tradisi merupakan ruang yang mengaitkan suatu masyarakat kontemporer dengan masa lalu yang tidak pernah lenyap, dan senantiasa mewariskan serpihan yang menyediakan ruang dan lokus bagi fase berikutnya untuk melanjutkan proses.<sup>83</sup> Mekanisme hubungan masa lalu dan masa kini melalui dua cara yaitu: *Pertama*, Materi atau fisik adalah proses pewarisan melalui benda, artefak dan tatanan yang diwariskan oleh generasi terdahulu dan mempengaruhi tindakan sosial generasi sekarang. *Kedua*, *Ide atau Psikologi* yaitu mewariskan tradisi melalui kemampuan mengingat dan berkomunikasi. Melalui mekanisme ini orang mewarisi keyakinan, pengetahuan, simbol, norma dan nilai masa lalu.

---

<sup>83</sup>Arifuddin Ismail, *Agama Nelayan Pergumulan islam dengan Budaya Lokal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 25

Sztompka menganggap bahwa tradisi itu penting, karena memiliki fungsi dalam masyarakat. Tradisi menyediakan cetak biru untuk bertindak (seperti tradisi kesenian, kerajinan, pengobatan atau profesi), panutan untuk diteladani (seperti tradisi kepahlawanan, kenabian, dan para pimpinan spiritual). Pola organisasi (seperti agama, pembagian kerja, distribusi peran sosial, demokrasi, sistem bagi hasil), atau gambaran mengenai masyarakat rujukan (misal masyarakat ideal Madinah).<sup>84</sup>

Dalam hal ini, tradisi petik laut (*Rokat Tase'*) yang di lakukan oleh masyarakat pesisir Desa Aeng Panas merupakan suatu kelanjutan dari tradisi masyarakat sebelumnya, yang merupakan warisan dari para nenek moyang. Jika merujuk pada penjelasan Arifuddin Ismail, maka tradisi masyarakat pesisir Desa Aeng Panas merupakan mekanisme Ide atau gagasan yang bersifat kultural.

Terkait dengan Religiusitas masyarakat pesisir Desa Aeng Panas dalam tradisi petik laut, mereka menganggap hal tersebut merupakan warisan nenek moyang yang perlu dilestarikan yang tidak ada hubungannya dengan agama, meskipun dalam prakteknya menggunakan simbol-simbol agama atau nilai-nilai agama. Adapun yang peneliti maksudkan menggunakan simbol-simbol atau nilai-nilai agama dalam praktek petik laut adalah dimana dalam penyelenggaraannya melibatkan tokoh-tokoh agama dan masyarakat untuk membaca doa dan sehari sebelum acara praktek petik laut dilakukan masyarakat Desa Aeng Panas

---

<sup>84</sup>Arifuddin Ismail, *Agama Nelayan ....*, hlm. 25

melakukan Khatmil Qur'an, Sholawatan dan Doa bersama, untuk keselamatan bagi para masyarakat Desa Aeng Panas khususnya para nelayan.

Menurut H. Sauki dan Subair salah seorang *informan* mengungkapkan bahwa; *“Kegiatan Tradisi Petik Laut (Rokat Tase’) bukanlah salah satu kewajiban yang harus dilaksanakan pada setiap tahun. Sebab kegiatan tersebut memerlukan dana yang cukup besar yang harus ditanggung secara bersama, maka kegiatan ini bisa saja tidak dilaksanakan. Akan tetapi sejauh ini kegiatan ini selalu diadakan setiap tahunnya dan menjadi program tahunan Desa. Jika dana yang terkumpul cukup banyak, maka acara tersebut diselenggarakan dengan meriah, begitu pula sebaliknya apabila dana yang diperoleh sedikit, maka kegiatan ini pun tetap dilaksanakan secara sederhana.”*<sup>85</sup>

Hal di atas juga di sampaikan oleh Bupati Sumenep Dr. KH. A. Busyro Karim, M.Si bahwa “Rokat Tasek merupakan suatu tradisi yang dimiliki oleh para nelayan khususnya wilayah kabupaten Sumenep merupakan bentuk syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam berkahnya dapat menikmati rejeki yang melimpah. Beliau juga memaparkan bahwa;

*“Rokat berasal dari kata Rokan dan barokah sehingga dengan Barokahnya kita menikmati hasil yang melimpah dan ini adalah sebuah tradisi rokat tasek yang sebelum di laksanakan di adakan*

---

<sup>85</sup>Wawancara dengan Bpk. H. Sauki, (Tokoh Masyarakat Desa Aeng Panas) Sumenep, 25 April 2018 dan Bpk. Subairi (Carek/Sekretaris Desa Aeng Panas) Sumenep, 24 Maret 2018.

*sebuah khataman Qur'an dan kegaitan agama lainnya, dan di puncak acara di laksanakan prosesi larung”<sup>86</sup>*

Adapun secara teoritis religiusitas dapat dimaknai sebagai sikap keberagamaan individu atau masyarakat yang dalam salah satu akulturasinya mempercayai akan adanya hal yang ghaib, yang menguasai alam semesta dan isinya. Sebagaimana yang telah di tertulis oleh Hilman Hadikusuma dalam buku Antropologi Agama 1 “Istilah Religi menunjukkan adanya hubungan antara manusia dengan kekuasaan dan kepercayaan menurut paham atau ajaran agama dan kepercayaan masing-masing, baik bagi masyarakat yang masih sederhana budayanya maupun yang sudah maju budayanya”.

Terkait dengan kepercayaan terhadap hal yang ghaib, maka individu atau masyarakat melaksanakan suatu ritual atau upacara keagamaan sebagai ungkapan rasa syukur dan ketaatannya sekaligus meminta perlindungan dari segala hal yang membahayakannya.

Tradisi Petik Laut di masyarakat pesisir Desa Aeng Panas merupakan salah satu ritual yang di nanti-nanti oleh masyarakat sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rezeki dan keselamatan bagi para nelayan dan untuk mempersatukan masyarakat untuk selalu kompak, gotong royong dalam segala hal. Ritual yang bertujuan seperti hal tersebut, jika merujuk pada perkataan Mariasusai Dhavamony masuk pada jenis ritual *faktitif*. Yang mana ritual *faktitif* adalah untuk meningkatkan produktivitas, kekuatan atau permurnian

---

<sup>86</sup>Ungkapan Bupati Sumenep Dr. KH. A. Busro Karim, M.Si pada acara *Festival Nelayan* (Rokat Tasek) di Desa Aeng Panas 22 November 2018.

dan perlindungan atau dengan cara lain untuk meningkatkan kesejahteraan suatu kelompok.<sup>87</sup>

Dalam Sejarah Tradisi Perik Laut merupakan suatu wujud atau ekspresi religiusitas para leluhur atau nenek moyang masyarakat pesisir Desa Aeng Panas dalam mempercayai adanya kekuatan supernatural. Tradisi ini dibangun diatas nilai-nilai tradisional Hindu karena pada mulanya Desa Aeng Panas dihuni oleh orang Hindu. Yang mana sisi kepercayaannya yaitu menyakini adanya roh halus dan hal-hal ghoib yang memiliki kekuatan melebihi kekuatan manusia. Hal ini menurut Tylor yaitu teori Animisme. Sebagaimana yang di ungkapkan oleh:

H. Afandi (Tokoh Masyarakat Desa Aeng Panas) mengatakan bahwa;

*“Memang sebelum agama Islam masuk ke Indonesia masyarakat memeluk kepercayaan Animisme, namun setelah Islam masuk ke Indonesia kepercayaan itu lambat laun berubah, yang mana sekarang warga Madura, khususnya masyarakat Desa Aeng Panas memegang teguh ajaran Agama Islam”.*<sup>88</sup>

Hal ini diperkuat oleh H. Zaini (Tokoh Masyarakat Desa Aeng Panas):

*“Bengatoah (sesepuh) kita dulu itu memang mempercayai ada roh halus, dan mereka itu bisa dibilang orang awam, tapi setelah banyaknya para alim ulama’ seperti walisogo yang menyebar kepenjuru dunia khususnya Indonesia, kepercayaan mereka perlahan berubah. Dan di Desa Aeng Panas sudah berbeda jauh dari*

<sup>87</sup>Arifuddin Ismail, *Agama Nelayan.....*, hlm. 18.

<sup>88</sup>Wawancara dengan Bpk. H. Afandi, (Tokoh Masyarakat Desa Aeng Panas), Sumenep, 27 April 2018.

*sebelumnya, yang mana Desa Aeng Panas sekarang dikelilingi dengan pondok-pondok pesantren dan langgar-langgar untuk mendalami Ilmu-Ilmu Agama dan mengetahui isi al-Qur'an".<sup>89</sup>*

Masyarakat awam pesisir desa Aeng Panas meyakini bahwa perayaan petik laut sangat berpengaruh bagi keberlangsungan melaut. Masyarakat nelayan meyakini jika petik laut tidak diselenggarakan akan berpengaruh pada hasil tangkapan mereka. Masyarakat nelayan juga beranggapan jika hasil laut mereka berkurang pasti karena belum menyelenggarakan petik laut. Seperti ungkapan Bapak Mohammad Zuhri yang secara pribadi beliau meyakini jika tidak mengadakan petik laut maka hasil laut tidak akan melimpah seperti biasanya. Beliau mengatakan;

*"Du ma'la ta' olleyan, paleng polana ta' e salamette"<sup>90</sup>*

Hal ini kemudian diyakini oleh masyarakat awam sebagai dampak buruk saat tidak menyelenggarakan petik laut yang hanya dirasakan oleh sebagian masyarakat berupa sedikitnya tangkapan nelayan.

Dengan demikian dapat kita pahami bahwa konsep religiusitas masyarakat dalam tradisi petik laut masyarakat Desa Aeng Panas merupakan ekspresi terhadap rasa syukur dan ketaatan kepada Allah atas segala macam bentuk rezeki yang di berikannya, dan memohon perlindungan terhadap segala macam bahaya, kemiskinan dan kecemasan. Ekspresi ini muncul dilatar belakangi oleh profesi

---

<sup>89</sup>Wawancara dengan Bpk. H. Zaini Sholeh (Tokoh Masyarakat Desa Aeng Panas), Sumenep 27 April 2018.

<sup>90</sup>Wawancara dengan Bpk. Mohammad Zuhri, (Ketua Nelayan Desa Aeng Panas), Sumenep 26 April 2018.

mereka sebagai nelayan yang sangat rentan terhadap keselamatan mereka ketika sedang melaut.

## 2. Asal-Usul dan Prosesi Pelaksanaan Tradisi Petik Laut (Rokat Tase')

Sebagai negara maritime, Indonesia punya banyak warga yang menggantungkan hidupnya sebagai nelayan. Tak heran jika sejumlah ritual sering kita temui di Nusantara. Salah satunya adalah ritual petik laut yang sering dilakukan oleh masyarakat Pulau Jawa dan sekitarnya khususnya Desa Aeng Panas, sebagai bentuk rasa syukur atas hasil tangkapan ikan melimpah sepanjang tahun.

Histori munculnya petik laut di Desa Aeng Panas tidak ada yang tahu pasti kapan awal mula munculnya. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Bapak H. Sauki beliau mengatakan;

*“Sekitar tahun 80-an ketika desa dipimpin oleh Nuruddin, dilaksanakannya petik laut yang kedua kalinya, namun yang pertama kalinya tidak tau pastinya”.<sup>91</sup>*

Ini berbeda dengan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Masturiyanto dan Bapak Ari Fadil pada 26 April 2018 beliau merupakan warga Desa Aeng Panas serentak mengatakan sejak tahun 2000. Beliau merupakan panitia yang sering berperan dalam penyelenggaraan Tradisi Petik Laut ini. Jelasnya perayaan ini merupakan tradisi turun temurun dari nenek moyang yang pada saat itu agama di Desa Aeng Panas khususnya daerah pesisir masih dipengaruhi oleh paham Hindu dan berkeyakinan Animisme. Hal ini sesuai dengan penuturan Bapak H. Afandi dan

---

<sup>91</sup>Wawancara dengan Bpk. H. Sauki (Tokoh Masyarakat Desa Aeng Panas), Sumenep 25 April 2018.

Bapak Mohammad Zuhri yang mana beliau adalah warga Desa Aeng Panas pesisir dan merupakan orang yang sangat berperan dan orang yang dituakan dalam pelaksanaan tradisi petik laut. Artinya beliau paham betul bagaimana rangkaian pelaksanaan dari petik laut ini. Beliau mengatakan;

*“Bedhenah Petik Laut area mulae lambe’, dheri bengatowah lughellunah”*<sup>92</sup>

Hal yang serupa disampaikan oleh Bapak Raji’ie selaku RT di masyarakat pesisir Desa Aeng Panas. Saat ini beliau yang sering menggantikan Bapak Mohammad Zuhri sebagai tuan rumah saat penyelenggaraan petik laut. Beliau mengatakan;

*“Adanya petik laut ya sejak dulu, dari nenek moyang secara turun temurun”*<sup>93</sup>

Awal mula diadakannya petik laut ini juga merupakan hasil adopsi dari cerita legendaris tersohor (termasyhur) di masyarakat pesisir menurut adat kepercayaan kuno. Dalam ceritanya bahwa dahulu ada seorang nelayan yang sangat hebat dalam hal memancing ikan. Dia sangat gigih untuk mendapatkan ratu ikan, yang diistilahkan oleh masyarakat sebagai *Rajje Mina*. Ia bernama Mursodo. Saat itulah Mursodo menggunakan berbagai macam umpan untuk mendapatkan ratu ikan tersebut. Namun, usahanya belum menuai hasil. Hingga akhirnya Mursodo menggunakan umpan kepala kambing untuk memancing ratu ikan sampai ia benar mendapatkannya. Pada saat itu Mursodo juga membawa banyak perlengkapan

---

<sup>92</sup>Wawancara dengan Bpk. Mohammad Zuhri (Ketua Nelayan Desa Aeng Panas) Sumenep, 26 April 2018.

<sup>93</sup>Wawancara dengan Bpk. Raji’ie, (RT Desa Pesisir Aeng Panas), Sumenep, 28 April 2018.

bekal dalam perahunya.<sup>94</sup> Cerita ini peneliti dapat dari Bapak Subairi selaku Sekertaris Desa Aeng Panas. Dari cerita inilah maka masyarakat pesisir melalukan tradisi petik laut.

Pelaksanaan petik laut biasanya diadakan pada bulan 3-4 atau sampai bulan ke-5. Hal itu juga tergantung pada kondisi ekonomi masyarakat dan arah angin yang mulai kencang. Adapun rangkaian acara pada saat penyeleggaraannya dimulai dengan *Khotmil Qur'an* yang dilangsungkan dari pagi hari sebelum hari H sampai Manghrib hingga kemudian seluruh kepala keluarga pesisir berkumpul di rumah RT untuk melangsungkan *Tahlil, Istighasah, dan Doa* bersama. Dan uniknya ketika berlangsungnya acara Tahlil, Istighasah dan Doa bersama di tengah perkumpulan masyarakat di sediakan *Dhe' Kebbeng* (Air yang taburi Kembang 7 rupa), yang mana air ini nantinya disiram ke *Ghitek* tersebut ketika akan dilarungkan kelaut bertujuan untuk keselamatan. Kemudian dilanjutkan dengan ceramah budaya yang diisi oleh tokoh setempat. Keesokan Harinya yaitu hari kedua dilanjutkan dengan pembacaan *machapat* oleh tokoh setempat hingga dini hari, dan dilanjutkan dengan persiapan *ghitek* yang akan dibawa ke laut, salah satu persiapannya yaitu penyembelean kepala kambing. Hari ke-3 pada hari H sebelum pelepasan *ghitek* ke tengah laut, diarak oleh beberapa pemuda, dan seni-seni Madura. Setelah *ghitek* diarak barulah dibawa ketengah laut dengan diiringi oleh perahu-perahu yang sudah di hias oleh para nelayan. Sesampainya di tengah laut *ghitek* tersebut dilarungkan

---

<sup>94</sup>Wawancara dengan Bpk. Subairi, (Carek Desa Aeng Panas), Sumenep, 27 Maret 2018.

dan disitu sudah menjadi rebutan para nelayan dari desa tetangga. Keterangan ini peneliti dapati dari Bapak Subairi, Bapak H. Zaini, Bapak Hafidz<sup>95</sup>

Dari keterangan diatas Bapak Raji'ie menambahkan, bahwa perlengkapan yang ada di dalam *ghitek* (sesaji) yang dilepas ke tengah laut merupakan simbol pengharapan kesejahteraan masyarakat. Oleh karenanya isi sajian yang akan dilarungkan tersebut terdiri dari perlengkapan rumah tangga. Ungkapan ini senada dengan penuturan Bapak H. Sauki bahwa sajian yang dilepas ke laut merupakan sesuatu yang dibutuhkan oleh masyarakat.

*“Sajian mencerminkan apa-apa yang dibutuhkan oleh mereka”*<sup>96</sup>

Kalaupun pada dasarnya perlengkapan isi sajian merupakan adopsi dari adat kepercayaan kuno dengan meniru perlengkapan bekal seorang pelaut hebat yang bernama Marsodo. Peneliti dapati keterangan tersebut dari hasil wawancara dengan Bapak Ari Fadil, beliau mengatakan;

*“Essena sajian jiye niro perlengkapan se e ghibe Marsodo teppa'en manceng Rajje Mina”*<sup>97</sup>

Pada dasarnya penyelenggaraan tradisi petik laut (*rokat tase'*) ini adalah pelaksanaan ritual dalam bentuk syukuran nelayan yang di lakukan di laut dengan meralungkan sesajian ke tengah laut. Selain itu juga diiringi dengan berbagai kegiatan yang bermanfaat bagi masyarakat seperti; Khatmil Qur'an bersama, Bersholawat bersama, Pengajian, Bakti Sosial, hiburan rakyat, mamach dan

---

<sup>95</sup>Wawancara dengan Bpk. Subairi, (Aeng Panas, 27 Maret 2018), Bpk. H. Zaini Sholeh (Aeng Panas 28 April 2018), dan Bpk. Hafidz (Aeng Panas, 29 April 2018).

<sup>96</sup> Wawancara dengan H. Sauki, (Tokoh Masyarakat Desa Aeng Panas), Sumenep, 25 April 2018.

<sup>97</sup> Wawancara dengan Bpk. Ari Fadil, (Ketua RW sekaligus Nelayan Desa Aeng Panas), Sumenep, 28 April 2018.

penampilan seni-seni yang di tampilkan oleh masyarakat Desa Aeng Panas seperti penampilan karnafal, drum band dan lain sebagainya.

Segala sesuatu yang kita lakukan tidak lepas dari tujuan didalamnya, begitu pula dengan Tradisi Petik Laut (*Rokat Tase'*) khususnya di Desa Aeng Panas yang memiliki tujuan dalam penyelenggaraannya. Menurut Bapak Raji'ie dan para masyarakat setempat mengungkapkan bahwa:

1. Sebagai ekspresi rasa syukur dan terima kasih masyarakat nelayan kepada Allah SWT atas limpahan rezeki yang diperolehnya dari laut. Sekaligus diberikan keselamatan dalam mencari ikan.
2. Untuk memelihara semangat kebersamaan dan gotong royong masyarakat, khususnya masyarakat nelayan.
3. Membuka peluang bagi masyarakat setempat untuk lebih membuka diri, sehingga dapat menambah wawasan kebaharian.<sup>98</sup>

Dalam keseharian nelayan awam desa Aeng Panas masih ada yang melaksanakan ritual selamat untuk perahu mereka. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Sutini, beliau mengistilahkan *sampanah gerring* (perahunya sakit).

*“Mun la ta' olleyan biasanah oreng nguca'an, du sampanah gherring”.*<sup>99</sup>

Ibu fauziyah juga adalah salah satu warga Desa Pesisir Aeng Panas yang rutin melakukan ritual selamat, Beliau mengatakan;

*“Biasanya setiap kali suami saya akan melaut saya melakukan selamat, ini merupakan adat yang sudah menjadi kebiasaan yang dicontohkan para*

<sup>98</sup> Wawancara dengan Bpk. Raji'ie dan masyarakat setempat, Sumenep, 28 April 2018.

<sup>99</sup> Wawancara dengan Ibu Sutini, (Istri Nelayan), Sumenep, 30 April 2018.

*pendahulu, kemudian imbasnya nanti kepada perolehan hasil laut melalui perantara selamatan bagan, dan ini semua tidak lepas dari kekasaan Allah”*

Bapak Rasuni menambahkan bahwa tidak ada salahnya orang sering selamatan.

Dengan kata lain semakin banyak semakin bagus. Teks aslinya;

*”Adhe’ salana oreng sering salamatan. Jhen benya’, jhen begus. Mon engko’ ngala’ salorgena pekkeran, kadeng sabben are, tape se rutin ben bulen”*<sup>100</sup>

Adapun bentuk-bentuk selamatan yang biasa dilakukan yaitu berupa;

1. Jajan pasar, yang terdiri dari tujuh macam makanan. Banyak versi tentang peletakan dan bagaimana cara mengekspresikan saat menggunakan jajan pasar ini, yang jelas jajan ini kemudian ditargetkan untuk anak-anak. Menurut Bapak Rasuni, saat ia sedang menggunakan jajan pasar sebagai sajian, beliau letakkan sajian di sampannya, hingga kemudian diambil oleh siapa yang mau mengambilnya. Beliau mengatakan;

*“Ye mun angguy jejen pasar esabe’ neng sampan”*<sup>101</sup>

Berbeda dengan penuturan Ibu Sutini saat beliau menggunakan jajan pasar sebagai sajian, beliau langsung membagikan pada anak-anak. Beliau mengungkapkan;

*“Mun jejen pasar e beghi ka na’kana”*<sup>102</sup>

2. Sedekah Alam, yang terdiri dari bubur 4 sampai 5 warna (merah, kuning, hijau, putih, dan hitam). Menurut Bapak Dul Mukti selaku nelayan yang rutin dalam melakukan sajian selamatan mengungkapkan tentang peletakan serta makna

<sup>100</sup>Wawancara dengan Bpk. Rasuni, (Nelayan), Sumenep, 30 April 2018.

<sup>101</sup>Wawancara dengan Bpk. Rasuni, (Nelayan), Sumenep, 30 April 2018.

<sup>102</sup>Wawancara dengan Ibu Sutini, (Istri Nelayan), Sumenep, 30 April 2018.

dari warna bubur tersebut. Bubur warna hitam diletakkan di jalan yang biasa dilewati saat hendak turun untuk melaut. Tujuannya agar selamat dari roh pengganggu yang ada disana. Hitam menandakan sebuah kegelapan artinya segala sesuatu berupa musibah dan lain sebagainya ditinggalkan di darat. Bubur warna hijau, yang sering disebut oleh orang Madura *biruh* dilarungkan ke air laut, bertujuan karena nelayan mencari nafkah di lautan. Bubur warna merah, diletakkan di tangkis depan maksudnya di perahu bagian depan, sebagai simbol keberanian seorang nelayan saat melaut. Bubur warna kuning, diletakkan di tengah tiang yang ada di perahu, sebagai simbol *ngenningan* (dapat) istilah Madura. Bubur warna putih, diletakkan di tangkis belakang maksudnya perahu bagian belakang, sebagai simbol kesucian. Demikian penuturan Bapak Dul Mukti;

*“Untuk peletakan serta makna dari tajin 5 bernah itu, hitam diletakkan di jalan agar terhindar dari musibah. Biruh dilarungkan ke laut karena nelayan mencari nafkah dari laut. Merah tangkis depan melambangkan sebuah keberanian. Kuning tengah tiang sebagai symbol perolehan (ngenningan). Putih sebagai symbol rizki yang suci dan halal”*.<sup>103</sup>

3. Rasol, terdiri dari 2 macam yaitu rasol mentah dengan nasi sajian beras putih, beras jangung, dan telur mentah. *Rasol* masak nasi putih dan telur. Yang kemudian diberikan pada kyai setempat. Ibu Sutini Mengatakan;

---

<sup>103</sup>Wawancara dengan Bpk. Dul Mukti, (Masyarakat Desa Aeng Panas), Sumenep, 30 April 2018.

“*Mun rasol bede rasol matta ben massa’*. *Essena ro bing berres pote, berres jegung, pas tellor. Mun rasol massa’ nase’ pote berri’in tellor kolop e ettasa, pah eateraghi ka kyai*”.

4. Kembang 7 rupa, yang sering disebut sebagai *dhe’gembeng*. Dari keterangan yang peneliti dapat dari bapak Dul Mukti pada tanggal 30 April 2018, kembang tujuh rupa tersebut sebagai *dudussa* sampan. Penuturan Bapak Suradi menerangkan, bahwa *dudussa* sampan berfungsi sebagai wewangian perahu saja, karena Nabi Muhammad menyukai harum-haruman. Saat *dudus* sampan dibarengi dengan bacaan sholawat.

Dari uraian diatas peneliti simpulkan bahwa selain mereka melaksanakan tradisi petik laut, sebagian kecil dari masyarakat awam Desa Aeng Panas masih melakukan slametan sebagai mana yang di paparkan diatas.



Kegiatan Khotmul Qur'an, Tahlil, Istighosah dan Doa Bersama



Cerita Rakyat (MARSODO)



Proses Peralungan (Ghitek)



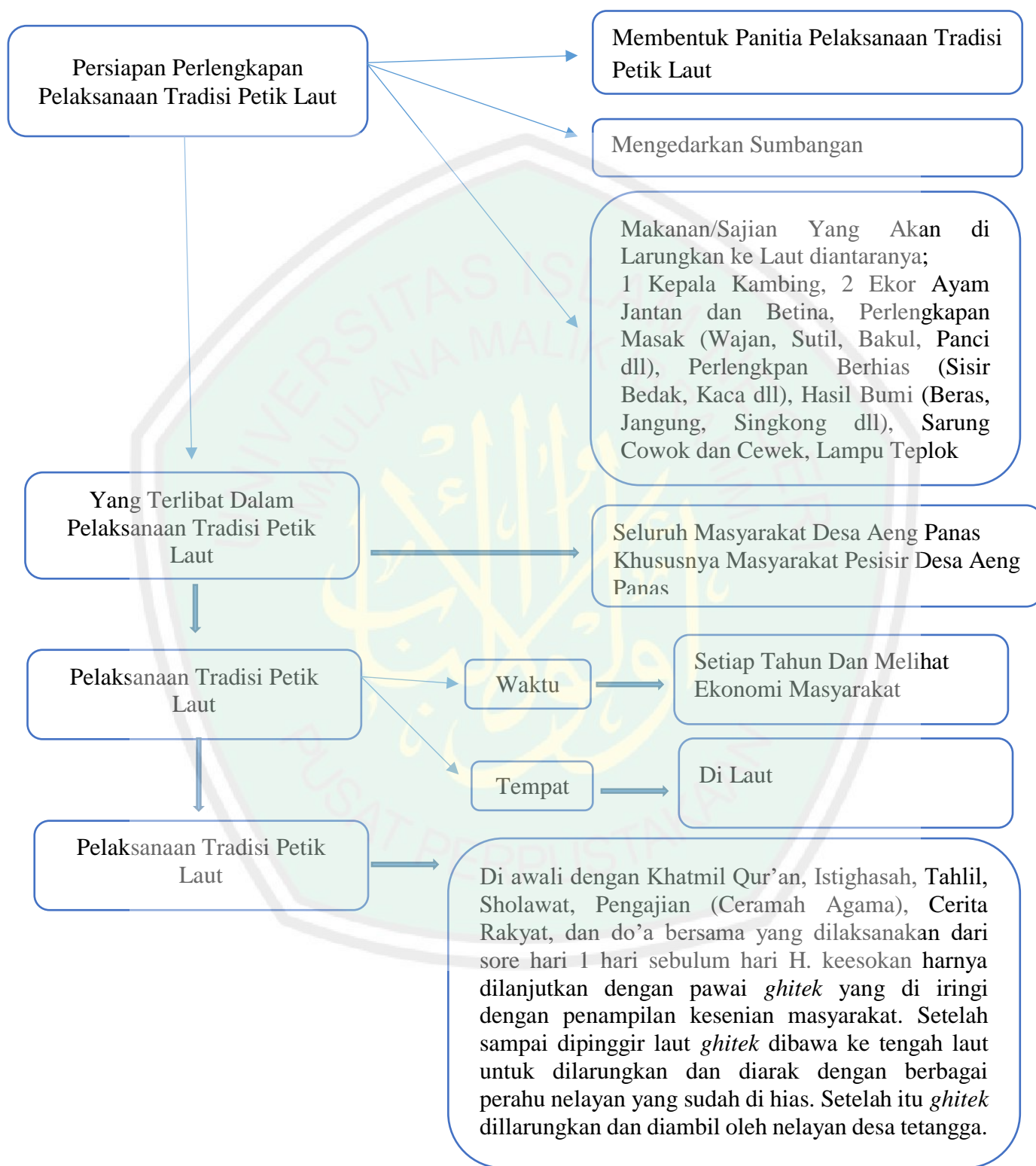
Isi Sajian Yang Akan diLarungkan



Proses Pelepasan Ghitek di Iringi  
dengan Perahu Berhias

### Skema Proses Pelaksanaan Tradisi Petik Laut

#### Masyarakat Pesisir Desa Aeng Panas



### 3. Perubahan dan Karakteristik Masyarakat Pesisir Desa Aeng Panas

Suatu perubahan pasti terjadi dimana saja baik perubahan budaya dan lainnya, sebagaimana yang terjadi di Desa Aeng Panas yang dulunya memegang kepercayaan animisme sekarang sudah berpegang teguh pada ajaran Islam. Adapun perubahan-perubahan yang terjadi di masyarakat pesisir Desa Aeng Panas yaitu;

- a. Religius masyarakat pesisir, dalam hal ini masyarakat pesisir pada zaman dahulu menyakini adanya roh atau kepercayaan animisme dan mereka beranggapan bahwa “*Engkok negneg padhenah ben abejeng*” ini diungkapkan oleh Bapak H. Zaini.<sup>104</sup> Namun setelah Islam datang kepercayaan itu mulai berubah akan tetapi tidak 100% berubah. Lambat laun perubahan itu semakin meningkat sehingga religius masyarakat pesisir Desa Aeng Panas sekarang semakin kental dengan banyaknya kyai, sirau-sirau dalam satu kampung pesisir dan pesantren-pesantren. Salah satu contohnya yaitu sekarang masyarakat pesisir Desa Aeng Panas semakin giat dalam melaksanakan sholat berjamaah dimasjid.
- b. Awam, masyarakat pesisir pada zaman dahulu pengetahuannya sedikit bisa dibilang kurang dalam pengetahuan. Namun sekarang pengetahuan masyarakat pesisir mulai meningkat dengan mengikuti pengajian-pengajian dan anak-anaknya di sekolahkan di sekolah Islam seperti MTS (Madrasah Tsanawiyah) dan MA (Madrasah Aliyah) dan juga di masukkan ke

---

<sup>104</sup>Wawancara dengan Bpk. H. Zaini Sholeh, (Tokoh Masyarakat Pesisir Desa Aeng Panas), Sumenep, 28 April 2018.

pesantren-pesantren. Dan bisa membedakan mana yang boleh dilakukan mana yang tidak boleh dilakukan.

- c. Organisasi. Pada awal sejarah pemerintahan Desa Aeng Panas dipimpin oleh seorang perempuan dan pada waktu itu belum ada yang namanya dasar-dasar pemerintahan. Namun 50 tahun kemudian pemimpin Desa Aeng Panas dipimpin oleh warga Dusun Pesisir yang kemudian meletakkan dasar-dasar pemerintahan dan membentuk organisasi, demi kelancaran dan kerukunan masyarakat Desa Aeng Panas. Hingga sekarang organisasi tersebut berjalan.
- d. Interaksi Sosial. Hubungan masyarakat Desa Aeng Panas dulu kurang harmonis bisa dibayangkan dulu antara saudara saling bertengkar, dan kurang kepeduliannya kepada sesama saudara. Namun lambat laun berubah hingga sekarang, sosialisasi masyarakat semakin erat, gotong royong dan lain sebagainya. Hal ini peneliti lihat dalam pembangunan Masjid Pesisir mereka sangat kompak dalam memperbaiki Masjid hingga Masjid terlihat sangat Indah dan sejuk di pandang.
- e. Tradisi Petik Laut yang dulunya kepercayaan mereka terhadap tradisi ini yaitu “*Muang Beleih*” sebagai mana yang di ungkapkan oleh H. Afandi, dan identik dengan menyembelahan Sapi yang identik dengan hindu, sesajen yang dilarungkan di laut ada hewan yang masih hidup.<sup>105</sup> Dan tidak ada nilai-nilai keIslamannya. Hal ini sekarang berubah dengan meningkatnya

---

<sup>105</sup>Wawancara dengan Bpk. H. Sauki, (Tokoh Masyarakat Pesisir Desa Aeng Panas), Aeng Panas, 25 April 2018.

pengetahuan masyarakat. Pelaksanaan tradisi petik laut sekarang disisipkan nilai-nilai ke Islaman.

Setelah terjadinya perubahan diatas maka masyarakat pesisir Desa Aeng Panas semakin Kental Agamanya, semakin kompak dalam segala hal dan jarang menemukan perselisihan antar individu. Sebagaimana yang di ungkapkan H. Sauki;

*“Agama Masyarakat Pesisir Desa Aeng Panas 90% Islam Kaffah”*<sup>106</sup>

Secara sedarhana dapat kita pahami bahwa masyarakat pesisir adalah suatu kelompok yang terdiri dari individu-individu yang mendiami daerah pesisir atau pantai. Rata-rata berprofesi sebagai nelayan. Dengan kata lain, nelayan adalah orang-orang mencari nafkah dilaut yang berkaitan dengan penangkap ikan. Masyarakat pesisir Desa Aeng Panas menjadikan laut sebagai sumber penghidupan. Dan profesi ini menjadi alternative utama bagi keberlangsungan hidup mereka. Adapun karakter masyarakat pesisir Desa Aeng Panas sebagian besar mempunyai karakter keras, pantang menyerah, blak-blakan karena faktor cuaca. Cuaca pantai berbeda dengan cuaca pedesaan yang dikelilingi dengan pepohonan, hingga masyarakat pedesaan lebih lembut dari pada masyarakat pesisir. Sebagaimana yang di ungkapkan oleh H. Afandi;

*“Karakternya orang pesisir itu cenderung kasar dalam bahasa, bewatak blak-blakan, tapi apa adanya, karena cuaca di pesisir panas dan ini mempengaruhi karakter masyarakat pesisir”*.<sup>107</sup>

---

<sup>106</sup>Wawancara dengan Bpk. H. Sauki, (Tokoh Masyarakat), Sumenep, 25 April 2018.

<sup>107</sup>Wawancara dengan Bpk. H. Afandi, (Tokoh Masyarakat), Sumenep, 27 April 2018.

Dari keterangan diatas maka peneliti simpulkan bahwa, walaupun masyarakat pesisir Desa Aeng Panas sebagian besar mempunyai karakter kasar dalam bertutur kata dan watak yang blak-blakan akan tetapi hal ini tidak mempengaruhi tingkat ibadah mereka dan kekompakan mereka. Sebagaimana yang peneliti lihat mereka berbondong-bondong untuk melaksanakan sholat berjema'ah, kompak dalam menyelesaikan pembangunan masjid dan menolong antar sesama.

#### **4. Pemahaman Masyarakat Pesisir Desa Aeng Panas Terhadap Tradisi Petik Laut.**

Setiap kelompok masyarakat memiliki tradisi yang berbeda-beda, baik yang berada didaerah daratan, pengunungan dan lautan (pesisir), baik disengaja ataupun tidak seringkali dikaitkan dengan agama atau kepercayaan. Hal ini merupakan warisan dari leluhur atau nenek moyang masyarakat daerah masing-masing dan sangat terkait dengan pola kerja atau sistem mata pencaharian mereka.

Naluri manusia salah satunya yaitu mempertahankan kehidupan dan menjaga keturunan mereka agar tetap mempertahankan hidup. Salah satu untuk mempertahankan hidup ialah mencari nafkah untuk kehidupan. Untuk pencarian nafkah kehidupan pada masyarakat yang masih tradisional, berdasarkan historis, sangatlah bersentuhan dengan kepercayaan bahwa pada setiap tempat baik itu daratan, pengunungan dan lautan terdapat sesuatu yang menguasai, sehingga dengan demikian perlu untuk melakukan ritual, agar sesuatu yang menguasai dapat memberikan keselamatan ketika mesyarakat sedang mencari nafkah dan dapat memberikan hasil panen yang berlimpah.

Secara umum peneliti simpulkan bahwa, pemahaman masyarakat pesisir Desa Aeng Panas terhadap tradisi petik laut sebagai berikut;

- a. Petik Laut (*Rokat Tase'*) sebagai sarana aktivitas sosial. Dalam konteks petik laut ini berfungsi sebagai wujud kegiatan yang bersifat konsolidasi sosial, terutama yang berkaitan dengan semangat kohesivitas antar masyarakat yang telah diwariskan oleh para nenek moyang mereka, bahwa petik laut adalah sebagai wujud ritual religiusitas dan sarana perekat sosial seluruh masyarakat pesisir Desa Aeng Panas, baik yang berprofesi sebagai nelayan ataupun bukan. Dalam Artian masyarakat Desa Aeng Panas mempunyai semangat gotong royong dalam melakukan setiap pekerjaan.
- b. Petik Laut (*Rokat Tase'*) sebagai pelestarian warisan budaya dan ritual keagamaan masyarakat pesisir yang perlu dilestarikan oleh generasi selanjutnya demi mempertahankan identitas budaya lokal yang mereka miliki, dengan tujuan, wujud rasa syukur kepada Tuhan dan penunggu laut, menghormati dan melestarikan budaya leluhur dan memelihara sikap gotong royong di antara mereka. Dari tujuan ini tradisi petik laut dipertahankan masyarakat nelayan dan menjadi suatu yang diprioritaskan untuk dilaksanakan.
- c. Petik Laut (*Rokat Tase'*) sebagai sarana sosialisasi pembangunan swadaya masyarakat, seperti adanya koperasi Aisyah yang merupakan wadah berkumpulnya masyarakat pesisir Desa Aeng Panas untuk melakukan peminjaman modal maupun tempat menabung. Dan koperasi ini dibangun berdasarkan swadaya masyarakat.

Hal diatas peneliti simpulkan dari masyarakat yang setuju dengan adanya tradisi petik laut, adapun yang tidak setuju dengan adanya tradisi petik laut ialah;

- a. Tradisi petik laut itu syirik tidak sesuai dengan ajaran agama, sebagaimana yang di sampaikan Bapak Hafidz;

*“Tradisi petik laut itu merupakan perbuatan syirik, tidak sesuai dengan ajaran rosul. Semagaimana dalam hadist Barang siapa yang menyerupai suatu kaum maka dia sebagian dari golongannya”*.<sup>108</sup>

- b. Para nelayan seharusnya tidak perlu melakukan tradisi petik laut atau selamatan yang tidak ada dalam syari’at. Jika masyarakat mengalami kesulitan dalam mencari rezeki, seharusnya mengambil pelajaran dari kisah Nabi Yunus. Hal ini di ungkapkan oleh H. Adam dan beliau juga menambahkan;

*“Jika para nelayan mengalami kegelapan, harusnya memperbaiki keadaan agar lebih baik melalui istighfar yang dicontohkan Nabi Yunus”*.<sup>109</sup>

Dari pandangan Masyarakat diatas tentang adanya tradisi petik laut, peneliti simpulkan bahwa suatu tradisi tidak dapat ditiadakan, karena sudah melekat dalam diri masyarakat. Sebagaimana yang paparkan oleh Adeg Muchtar Ghazali bahwa Tradisi adalah sesuatu yang sulit untuk berubah karena sudah menyatu dalam kehidupan masyarakat.<sup>110</sup> Tradisi tersebut tidak dapat dihilangkan, akan tetapi akan ada perubahan dalam tradisi tersebut, salah satu perubahan yang tradisi petik laut yang dilaksanakan oleh masyarakat pesisir di isi dengan nilai-nilai keIslaman.

<sup>108</sup>Wawancara dengan Bpk. Hafidz, (Nelayan), Aeng Panas, 30 April 2018.

<sup>109</sup>Wawancara dengan Bpk. H. Adam Mohammad, (Tokoh Masyarakat Pesisir Desa Aeng Panas), Aeng Panas, 30 April 2018.

<sup>110</sup>Adeng Muchtar Ghazali, *Antropologi Agama...*, hlm. 33.

Dan para masyarakat pesisir Desa Aeng Panas berusaha untuk selalu memperbaiki diri, dan saling tegor menegur antar sesama.

### **C. Temuan Penelitian**

#### **1. Religiusitas Masyarakat Pesisir dalam Tradisi Petik Laut**

Religius masyarakat pesisir Desa Aeng Panas pada zaman dahulu mempunyai kepercayaan animisme, dan mempunyai ritual atau budaya petik laut. Ritual Petik Laut ini dulu disebut sebagai *muang belelih* (membuang balak) yang di selenggarakan dilaut, dan ritual ini dilakukan setiap tahun dengan kepercayaan bahwa jika tidak melakukan ritual ini akan mendapatkan mala petaka ketika sedang melaut. Dengan seiringnya waktu kepercayaan masyarakat Desa Aeng Panas itu mulai berubah dengan datangnya Agama Islam ke Indonesia yang disebarkan oleh para *Walisogo*. Dalam hal ini religius masyarakat pesisir Desa Aeng Panas semakin kental dan semakin erat dalam meningkatkan *Ukhuwah Islamiyah dan Ukhuwah Insaniyah*.

Adapun ritual petik laut yang di lakukan pada zaman dulu atau nenek moyang kita, masih tetap di lakukan hingga sekarang namun terdapat perubahan dalam pelaksanaan perayaan ritual tersebut diantaranya yaitu; dalam pelaksanaan tradisi petik laut terdapat misi-misi ke Islam dalamnya. Dan kepercayaan mereka sekarang hanyalah kepada yang Maha Esa yaitu Allah SWT. Mengapa Tradisi Petik Laut ini masih di laksanakan? Karena tradisi itu adalah warisan dari nenek moyang yang tidak dapat dihilangkan, dan untuk menghormati pendahulu kita. Sebagaimana yang di paparkan oleh Adeng Muchtar Ghazali dalam bukunya

Antropologi Agama, bahwa tradisi adalah sesuatu yang sulit berubah karena sudah menyatu dalam kehidupan masyarakat.

Awal mula pelaksanaan tradisi petik laut di Desa Aeng Panas tidak ada yang tau pasti kapan diselenggarakannya, terdapat beberapa pendapat dalam hal tersebut; ada yang mayoritas mengungkapkan pada zaman nenek moyang, ada yang mengatakan tahun 80-an. Tapi lebih jelasnya petik laut ini merupakan tradisi turun temurun dari nenek moyang Budha terdahulu.

Pelaksanaan tradisi ini pada zaman dahulu setiap tahun dilaksanakan karena mempunyai kepercayaan sebagaimana yang dipaparkan diatas. Seiring berkembangnya zaman, pelaksanaan tradisi tersebut bukanlah suatu kewajiban yang harus dilaksanakan pada setiap tahun. Namun, tradisi ini dilaksanakan melihat ekonomi masyarakat. Sejauh ini tradisi petik laut Aeng Panas tetap di laksanakan setiap tahun karena merupakan program tahunan desa dan bersamaan dengan Roket Desa. Jika dana yang terkumpul cukup banyak maka penyelenggaraan tradisi tersebut akan meriah, begitu pula sebaliknya, jika dana yang terkumpul sedikit maka pelaksanaan tradisi tersebut akan sederhana. Hal ini sebagaimana yang dipaparkan oleh Bapak H. Sauki dan Bapak Subairi di atas.

Menurut adat kepercayaan kuno adanya petik laut ini karena masyarakat ingin meniru seorang pelaut yang hebat. Ia bernama Marsdo, dulu Marsodo memiliki keinginan yang cukup kuat untuk mendapatkan *Raja Mina* (Ratu Ikan), dengan menggunakan umpan apa saja tidak didapat. Hingga kemudian ia menggunakan kepala kambing baru bisa mendapatkannya. Saat itu Marsodo membawa banyak bekal diantara yaitu peralatan keluarga. Dari sinilah kemudian

isi sajian yang dilepaskan ke tengah laut dilengkapi dengan berbagai macam kebutuhan rumah tangga.

Adanya petik laut menurut Sekertaris Desa Aeng Panas yaitu; “*Petik Laut adalah Ritual yang membangun kekompakan dalam kehidupan masyarakat*”. Jadi dengan adanya petik laut kekompakan dalam kehidupan masyarakat semakin bertambah dan disinilah religius masyarakat dapat di lihat. Masyarakat yang religius ialah masyarakat yang bukan hanya dilihat dari Ibadahnya saja akan tetapi dilihat juga dari kekompakan, keguyuban dalam membangun swadaya masyarakat diantaranya seperti membangun masjid dan lain sebagainya. Sebagaimana yang di ungkapkan oleh Bapak Subairi;

*“Masyarakat se ekocak religius areah benni gun e abes deri Ibadahnya saja, tapeh e abes kiyah deri ke kompakannah kiyah. Bukan hanya Hablum Minallah akan tetapi juga harus diikuti Hablum Minannas”*.<sup>111</sup>

Dengan demikian rangkaian ritual atau tradisi petik laut yang di laksanakan di Desa Aeng Panas sekarang mengalami banyak perubahan, dengan berkembangnya pengetahuan masyarakat tentang agama. Hal ini juga tidak lepas dari usaha para tokoh masyarakat setempat dalam memberikan pemahaman bagi masyarakat awam tentang penyelenggaraan petik laut.

Berdasarkan wawancara dan observasi yang telah peneliti dapatkan, nilai-nilai keIslaman yang terdapat pada penyelenggaraan tradisi petik laut yaitu Khatmil Qur’an, Istighasah, Tahlil, Sholawat, Ceramah Agama dan Budaya, dan Doa, hal

---

<sup>111</sup>Wawancara dengan Bpk. Subairi, (Carek Desa Aeng Panas), Aeng Panas, 24 Maret 2018.

ini merupakan rangkaian acara yang dilakukan sebelum *Ghitek* itu diralungkan. Ketika *ghitek* di arak terdapat hiburan rakyat atau kesenian masyarakat, kesenian ini mengiringi *ghitek* hingga akan di larungkan.

Segala sesuatu yang kita lakukan tidak lepas dari tujuan didalamnya, begitu juga dengan pelaksanaan tradisi petik laut ini, memiliki tujuan dalam pelaksanaannya, diantaranya yaitu, sebagai ekspresi rasa syukur kepada Allah SWT atas limpahan nikmat yang diperoleh dari laut, dan keselamatan dalam melaut. Dan untuk memelihara semangat kebersamaan dan gotong royong masyarakat.

Selain pelaksanaan tradisi petik laut, sebagian kecil dari masyarakat pesisir Desa Aeng Panas juga melakukan ritual selamat untuk perahu mereka, ritual ini hanya dilakukan oleh masyarakat awam dan dilakukan setiap minggu kadang setiap bulan, dengan berkeyakinan bahwa perahu itu mempunyai penjaga yang disebut oleh masyarakat dengan sebutan *pangraksa sampan*, dengan tujuan menghormati keberadaan *pangraksa*.

Salah satu hal yang paling menarik dari tradisi Petik Laut tersebut adalah kehadiran perahu rias yang dibuat khusus untuk kebutuhan melarung sesaji di laut. Bentuknya diupayakan semirip mungkin dengan perahu yang biasa digunakan nelayan untuk mencari ikan. selain bentuknya yang benar-benar di perhatikan, perahu hias ini juga diusahakan terlihat cantik dan indah. Di dalam bagian dalam perahu biasanya dimasukkan beberapa bahan sesaji sebagai mana yang telah di ungkapkan diatas sebagai bentuk rasa syukur. Petik Laut juga sudah mendapatkan sentuhan modernisasi. Salah satunya adalah penambahan pertunjukan sebelum tradisi digelar.

## 2. Perubahan dan Karakteristik Masyarakat Pesisir

Suatu perubahan pasti terjadi dimana saja baik perubahan budaya dan lainnya, masyarakat pesisir Desa Aeng Panas mengalami banyak perubahan baik dalam religisitas maupun budaya, perubahan tersebut telah peneliti paparkan diatas. Suatu perubahan merupakan keniscayaan yang tidak dapat dialihkan dan perubahan tersebut disebabkan oleh berbagai faktor. Masyarakat desa Aeng Panas tidak pernah statis, selalu dinamis berubah dari satu keadaan ke keadaan yang lebih baik.

Setiap Masyarakat memiliki karakter yang berbeda-beda dalam melakukan atau menjalani kehidupan. Karakter yang dimiliki oleh masyarakat pesisir yaitu kasar dalam berbicara, akan tetapi tidak menyimpang kesana-sini maksudnya mereka memang kasar dalam bertutur kata tapi tidak sampai menyakitkan hati orang lain, berbicara apa adanya, blak-blakan, pantang menyerah, dan tidak membeda-beda antara satu individu dengan individu yang lain, mereka menganggap sama. Hal ini dikarenakan kondisi geografis dan factor cuaca yang panas. Sebagaimana yang di ungkapkan oleh Mudjahirin Thohir bahwa masyarakat pesisir memiliki karakteristik terbuka, lugas dan egaliter, hal ini dilihat dari tiga aspek yaitu aspek geografis, aspek jenis pekerjaan, dan aspek kesejahteraan dalam konteks masuknya ajaran Islam.

### **3. Tanggapan Para Tokoh dan Masyarakat Pesisir Desa Aeng Panas terhadap Religiusitas dan Tradisi Petik Laut.**

Masyarakat Pesisir Desa Aeng Panas sangat antusias dengan adanya pelaksanaan tradisi tersebut. Antusias dan semangat mereka sangat didukung oleh para tokoh dan perangkat desa. Karena pelaksanaan tradisi tersebut membuahkan hasil yang positif dalam kehidupan masyarakat. Diantaranya yaitu Religius masyarakat semakin kental baik itu dari segi Ibadah dan gotong royong antar sesama. Dari hasil kekompakannya, mereka dapat membangun masjid yang begitu indah.

Masyarakat di desa Aeng Panas mengakui bahwa usaha mereka untuk menghilangkan tradisi tersebut bukanlah hal yang mudah. Mereka sadar bahwa suatu yang sudah mentradisi dan diyakini oleh masyarakat sangat sulit untuk dihilangkan. Sehingga mereka mengambil langkah untuk tetap menyampaikan kebenaran dengan mengikuti apa yang telah mentradisi dalam masyarakat, lalu secara perlahan masyarakat memasukkan nilai-nilai ke Islam tanpa menghapus inti dari tradisi petik laut, namun ada sebagian dari inti tradisi tersebut yang dirubah yaitu ketika sajian sudah sampai di tengah laut yang awalnya di tenggelamkan yang di sajikan kepada roh yang ada dilaut namun sekarang dengan adanya para tokoh agama dan masyarakat yang sudah mempunyai pendidikan tinggi, sajian tersebut dilarungkan ke laut dan dilepas sehingga dapat diambil oleh masyarakat desa sebelah yang sudah menunggu sajian tersebut. Sehingga kemudian muncullah istilah sedekah laut karena terjadi di laut.

Selain percaya dan meyakini Allah SWT sebagai penguasa segalanya, masyarakat pesisir juga mempercayai dan meyakini adanya makhluk ghaib yang diciptakan oleh Allah SWT. Makhluk ghaib tersebut juga menempati ruang dan waktu, keberadaannya ada di mana-mana. Secara sadar masyarakat pesisir mengakui bahwa di balik dunia nyata terdapat dunia ghaib atau dunia yang tidak tampak. Mereka meyakini bahwa percaya kepada yang ghaib juga merupakan bagian dari ketakwaan, sebagaimana Islam mengajarkan di dalam surat al-Baqarah;3 yang berbunyi;

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ ...

Yang Artinya; *Yaitu, orang-orang yang beriman kepada yang ghaib. (Qs. al-Baqorah; 3)*<sup>112</sup>

Dalam Tafsir Depag RI (Kementrian Agama RI) disebutkan; beriman kepada yang ghaib, termasuk di dalamnya beriman kepada Allah dengan sesungguhnya, menunda diri serta menyerahkannya sesuai dengan yang diharuskan oleh iman. Tanda keimanan seseorang ialah melaksanakan semua yang diperintahkan oleh iman, yaitu beriman pada yang ghaib, ialah sesuatu yang tidak dapat dicapai oleh panca indera.

Pengetahuan tentang yang ghaib itu semata-mata berdasarkan kepada petunjuk-petunjuk Allah SWT. Karena kita telah beriman kepada Allah, maka kita beriman pula kepada firman-firman dan petunjuk-petunjuk-Nya. Adapun yang ghaib ialah Allah, Malaikat, Hari Kiamat, Surga, Neraka, Padang Mahsyar dan lain

<sup>112</sup>Departemen Agama, "al-Qur'an dan Terjemahnya".

sebagainya. Pangkal iman kepada yang ghaib ialah iman kepada Allah SWT. Iman kepada Allah adalah dasar dari pembentukan watak dan sifat-sifat seorang manusia agar ia menjadi manusia yang sebenarnya.

Di dunia ghaib terdapat makhluk-makhluk halus sebagai penghuninya. Makhluk tersebut dianggap memiliki kekuatan yang melebihi dari kekuatan manusia. Kadang kekuatan itu berkonotasi dengan yang positif atau kebaikan dan kegembiraan kepada manusia, tetapi sering juga ditampakkan dan berhubungan dengan hal-hal negative, terutama jika ada perlakuan manusia yang di nilai tidak wajar. Makhluk halus tersebut bisa menakuti dan juga bisa mencelakakan orang. Secara struktur di dunia keghaiban laut, ada dua nama yang disebut olah masyarakat pesisir sebagai penguasa laut yaitu Nabi Nuh dan Nabi Hidir. Nabi Nuh ditempatkan pada posisi sebagai nabinya perahu. Keyakinan ini diinspirasi dari adanya kisah Nabi Nuh yang membuat pertama kali perahu di musim kemarau, sebagaimana yang termuat dalam surah Huud ayat 38 yang berbunyi;

وَيَصْنَعُ الْفُلَّ، وَكَلَّمَا مَرَّ عَلَيْهِ مَلَأَ مِنْ قَوْمِهِ سَخِرُوا مِنْهُ، .. (هود: ٣٨)

Yang Artinya; *“Dan mulailah dia (Nuh) membuat kapal. Setiap kali pemimpin kaumnya berjalan melewatinya, mereka mengejeknya.”*

Setelah Nabi Nuh, Nabi Khidir disebut sebagai pemimpin dan penguasa lautan. Bapak Rasuki seorang nelayan dan Bapak Suradi, sama-sama mengakui bahwa;

*“Sateap tempat area bedhe pajegenah, padhe ben tase’ tasek area andik pajegenah, ye pajegenah tasek area nabi nuh ben nabi khiidir, deddi mon tero salamattah harus ngarteh bedhenah Nabi Nuh ben Nabi Khidir ben*

*ahormati delem rangka mator sakalongkong atas nikmat dan keselamatan sela e berrik ka para nelayan, tapi kita areah sepertama harus asokkor dhek ke sekobesah”.*<sup>113</sup>

Artinya;

“Setiap tempat itu mempunyai penguasa, sama dengan laut yang mempunyai penguas, penguasa laut adalah Nabi Nuh dan Nabi Khidir. Jadi kalua mau selamat, kita harus mengerti tentang keberadaan Nabi Nuh dan Nabi Khidir, dan menghormati dalam rangka menghormati dan mengucapkan terima kasih atas nikamat dan keselamatan kepada para nelayan, akan tetapi yang pertama kita harus bersyukur kepada Allah SWT”.

Informasi tentang keberadaan Nabi Khidir dalam jajaran makhluk halus yang diketahui para masyarakat pesisir ternyata diperoleh dari cerita orang tua secara turun-temurun. Keberadaan laut sebagai tempat mencari nafkan untuk para masyarakat yang berdiam di pesisir, mereka mengakui bahwa laut juga ciptaan Tuhan yang diperuntukkan bagi manusia. Hanya, kalua di laut rajanya adalah Nabi Khidir, karena dia diberi kuasa oleh Allah SWT. Posisi Nabi Khidir ditempatkan sebagai penjaga sekaligus penguasa laut.<sup>114</sup> Makanya para masyarakat pesisir sangat menghargai dan memperlakukan secara baik dengan melaksanakan sautu ritual yaitu petik laut.

Sementara itu, masyakat pesisir juga memiliki pandangan dan kepercayaan terhadap perahu atau kapal sebagai media trasportasi yang memilki penguasa, yaitu

---

<sup>113</sup>Wawancara dengan Bpk. Rasuki dan Bpk. Suradi, (Nelayan) Sumenep, 28 April 2018.

<sup>114</sup>Arifuddin Ismail, *Agama Nelayan* ....., hlm. 135.

Nabi Nuh. Analogi yang digunakan oleh para nelayan dengan melihat aspek kesejarahan yang ada didalam ajaran Islam. Nabi Nuh pernah membuat perahu ketika Allah menurunkan murkanya dalam bentuk banjir air bah kepada orang-orang yang mengingkari Allah SWT dan tidak mengikuti anjuran Nabi Nuh, Nabi Nuh dijadikan tokoh simbolik sebagai penguasa dan keselamatan perahu.



## BAB V

### PEMBAHASAN

#### **A. Religiusitas Masyarakat Pesisir dengan Adanya Tradisi Petik Laut (*Rokat Tase'*)**

##### **1. Kepercayaan Religius Masyarakat Pesisir**

Dalam kehidupan beragama memiliki suatu kepercayaan terhadap keyakinan adanya kekuatan ghaib yang luar biasa atau supernatural yang berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat. Masyarakat pesisir Desa Aeng Panas pada zaman dahulu mempunyai keyakinan terhadap adanya supernatural yaitu percaya dengan adanya roh atau animisme. Sebagaimana yang di ungkapkan Bustanuddin bahwa suatu kepercayaan menimbulkan perilaku tertentu, seperti rasa takut, rasa optimis, pasrah dan lainnya dari individu dan masyarakat yang mempercayainya. Hal ini sesuai dengan kepercayaan masyarakat pesisir Desa Aeng Panas yang takut tidak selamat dan tidak mendapatkan ikan/rizki ketika melaut sehingga mereka melakukan suatu ritual, yaitu ritual petik laut. Yang mana ritual ini bertujuan untuk mendapatkan keselamatan dan rizki yang melimpah saat sedang melaut.

Emile Durkheim juga pernah mengintroduksikan bahwa agama pada dasarnya dapat dibedakan menjadi dua wilayah yaitu sakral dan profan. Wilayah sakral yaitu sesuatu yang merupakan unsur distingtif pemikiran keagamaan, seperti kepercayaan, mitos, dan legenda yang menjadi representasi hakikat hal-hal yang sacral, kekuatan “dunia sana” yang patut disembah. Sedangkan wilayah profane merupakan “dunia sini” yang berisikan mengenai pemahaman manusia tentang

yang sakral dan selanjutnya “dibumikan” sebagai tindakan dan selalu berubah sesuai dengan konteks ruang dan waktu. Dengan demikian, manusia beragama selalu dapat mengkolaborasikan antara yang sakral dan profan sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Sebagai contohnya yaitu ritual petik laut yang merupakan perpaduan antara yang sakral dan profan di sisi lain.

Dalam konteks ini ritual petik laut yang dilakukan oleh masyarakat pesisir Desa Aeng Panas identik dengan tindakan yang terkait dengan perbuatan mistis. Tradisi ini dilakukan setiap tahun pada zaman dahulu namun sekarang berubah, pelaksanaan tradisi ini pada zaman sekarang dilakukan dengan melihan ekonomi masyarakat. Akan tetapi sebagaimana yang peneliti lihat tradisi ini di laksanakan setiap tahun jika ekonomi masyarakat kurang maka pelaksanaan tradisi ini sederhana begitupun sebaliknya, jika ekonomi masyarakat banyak pelaksanaan tradisi ini meriah hal ini merupakan bentuk ekspresi penghormatan terhadap luluhur dan sekaligus bentuk ekspresi religiusitas.

Salah satu yang nampak bahwa ritual petik laut tersebut sebagai ekspresi religius adalah keyakinan mereka bahwa ritual ini adalah untuk mewujudkan rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa yang telah memberikan rezeki melalui hasil panen di laut. Disamping itu, ketika pelaksanaan ritual petik laut tersebut suasana religius masyarakat nampak, mulai dari acara Khotmil Qur’an, Istrighosah, Tahlil, Sholawatan, Pengajian, Macopat (cerita rakyat) doa bersama dan gotong royong. Bekaitan dengan hal tersebut, maka masyarakat pesisir Desa Aeng Panas termasuk yang berupaya untuk mewujudkan keterpaduan antara sesuatu yang sakral

dan profan. Ritual atau tradisi tersebut berdasarkan warisan budaya yang mereka anggap sebagai bagian yang terpenting dalam kehidupannya.

Adapun sistem religi dalam suatu kebudayaan mempunyai ciri-ciri untuk memelihara emosi keagamaan. Dengan demikian emosi keagamaan ini merupakan unsur penting dalam suatu religi bersama diantara;

- a. Sistem kepercayaan; yang mana dalam sistem kepercayaan ini masyarakat pesisir Desa Aeng Panas mempercayai kekuatan ghaib yaitu (Allah SWT), hal ini sesuai dengan teori R.R.Marett bahwa kepercayaan beragama berasal dari kepercayaan kekuatan ghaib. Yang mana pada zaman dulu mereka mempercayai roh (animisme), lambat laun kepercayaan itu berubah dengan datangnya Agama Islam ke Indonesia.
- b. Sistem upacara keagamaan; yang mana dalam sistem ini masyarakat pesisir mempunyai ritual yaitu ritual petik laut. Ritual ini dilaksanakan di laut dan lakukan setiap tahun dengan melihat cuaca laut, dan biasanya dilakukan pada bulan mei. Ada pun sesaji yang akan dibawa ketengah laut berisi alat-alat rumah tangga sebagai mana yang telah dipaparkan diatas, hal tersebut dipimpin oleh masyarakat Desa Aeng Panas khususnya masyarakat pesisir, para tokoh masyarakat dan perangkat desa. Hal tersebut sesuai dengan Teori Berorientasi yang paparkan oleh Robertson Smith (1846-1894), bahwa di samping sistem kepercayaan dan doktrin, agama punya sitem upacara yang relatif tetap pada banyak agama, yaitu upacara keagamaan, walaupun keyakinan masyarakat sudah berubah. Upacara tersebut berguna untuk mengintensifkan solidaritas sosial.

Kehidupan Masyarakat pesisir Desa Aeng Panas,

## **2. Hitori Munculnya Tradisi Petik Laut Masyarakat Pesisir Desa Aeng Panas**

Dalam Sejarah Tradisi Perik Laut merupakan suatu wujud atau ekspresi religiusitas para leluhur atau nenek moyang masyarakat pesisir Desa Aeng Panas dalam mempercayai adanya kekuatan supernatural. Tradisi ini dibangun diatas nilai-nilai tradisional Hindu karena pada mulanya Desa Aeng Panas dihuni oleh orang hindu. Yang mana sisi kepercayaannya yaitu menyakini adanya roh halus dan hal-hal ghoib yang memiliki kekuatan melebihi kekuatan manusia. Tradisi ini tidak ada yang tau pasti kapan awal mula munculnya tradisi petik laut di Desa Aeng Panas. Namun, menurut masyarakat setempat ada yang mengatakan tahun 80-an, 2000-an, jelasnya pelaksanaan tradisi ini merupakan turun temurun dari nenek moyang terdahulu.

Awal mula diadakan petik laut ini merupakan hasil adopsi dari cerita legendaris terkenal di pesisir menurut adat kepercayaan kuno. Diceritakan bahwa dahulu ada seorang nelayan yang sangat hebat dalam hal memancing ikan.Usahanya sangat gigih untuk mendapatkan ikan, yang diistilahkan oleh masyarakat sebagai *Rajja Mina*. Ia bernama Marsodo. Saat itu Marsodo menggunakan berbagai macam umpan untuk mendapatkan ratu ikan tersebut. Namun usahanya belum menuai hasil. Hingga akhirnya Mursodo menggunakan umpan kepala kambing untuk memancing ratu ikan sampai ia benar mendapatkannya. Pada saat itu Mursodo juga membawa banyak perlengkapan bekal dalam perahunya.

Tradisi petik laut merupakan budaya khas masyarakat pesisir Desa Aeng Panas dan memiliki arti penting bagi kehidupan nelayan. Pada dasarnya petik laut tidak bisa dipisahkan dengan kehidupan masyarakat nelayan, karena petik laut merupakan bagian dari kehidupan mereka.

Dengan demikian ini adalah mitos yang mana mitos adalah kisah yang dirasakan masyarakat sebagai peristiwa yang sesungguhnya terjadi di masa lalu, meskipun tidak didukung oleh pembuktian kritis, akan tetapi tidak seperti sejarah yang ingin mendapatkan penjelasan historitas, mitos ingin memberikan pelajaran. Hal tersebut sesuai dengan yang dialami masyarakat Desa Aeng Panas. Yang mana histori munculnya tradisi tersebut merupakan hal yang berharga bagi masyarakat pesisir. Dan ini merupakan bentuk mitos asal-usul.

Tradisi petik laut sebagai bagian dari sinkretisme, karena dalam pola kegiatannya tidak tercermin bahwa tradisi ini berasal dari ajaran Islam asli, sementara sebagian dari prosesi acaranya terdapat bacaan-bacaan yang diambil dari al-Qur'an seperti doa-doa ketika menjelang melarungkan sesajen ke tengah laut. Disamping itu tidak kalah pentingnya, bahwa mayoritas pengikut dari tradisi petik laut ini beragama Islam.

#### **B. Perubahan Religius dan Budaya Masyarakat Pesisir**

Perubahan merupakan keniscayaan dan tidak dapat dialihkan, baik itu perubahan religius maupun budaya. Masyarakat tidak pernah statis, selalu dinamis begitu juga yang terdapat pada masyarakat pesisir Desa Aeng Panas yang tidak pernah diam, penuh semangat dalam segala hal.

Masyarakat pesisir Desa Aeng Panas mempunyai banyak perubahan sebagaimana yang di paparkan Bab sebelumnya, bahwa perubahan tersebut membawa masyarakat pesisir semakin kental dalam menjalankan Ibadah dan memperdalam ajaran Islam. Begitu pula dalam melaksanakan suatu ritual yang ada pada zaman dahulu akan tetapi masih tetap di lestarikan pada zaman sekarang dengan diisi dengan ajaran Islam. Sebagaimana dalam salah satu kajian Tibi yang menggunakan model Gretzz untuk melihat hubungan Islam dan kebudayaan atau agama sebagai sisitem kebudayaan, bahwa dalam memandang Islam sebagai agama ternyata tedapat variasi interpretasi. Dalam teori Clifford Geertz Masyarakat pesisir Desa Aeng Panas termasuk pada varian Abangan yang mana Abangan adalah penggolongan yang dibuat menurut tingkat ketaan mereka menjalankan ibadah Agama Islam.

Masyarakat pesisir Desa Aeng Panas adalah sebuah kelompok yang terdiri dari individu-individu yang mendiami atau hidup di daerah pesisir atau pantai. Yang mana profesi mereka rata-rata adalah nelayan. Sebagaimana menurut Arifuddin bahwa komunitas nelayan merupakan salah satu komponen yang masuk dalam kategori masyarakat pantai. Yang mana mereka mempunyai karakter yang berbeda dengan masyarakat pedesaan, hal tesebut dilahat dari factor geografi dan alam.

Adapun Karekter yang dimiliki oleh masyarakat pesisir Desa Aeng Panas yaitu; Terbuka atau blak-blakan, ketika berbicara menggunakan nada tinggi dengan maksud yang baik atau berbicara apa adanya, dan egaliter. Adanya karakter tersebut dilihat dari aspek kondisi geografis yang mana masyarakat pesisir desa Aeng Panas

bertempat tinggal di pinggir laut dan berdekatan dengan jalan raya umum dengan cuaca yang panas. Jenis pekerjaan mereka yaitu kebanyakan berprofesi sebagai nelayan, namun ada juga yang berprofesi sebagai tukang mebel, supir, guru, pedagang dan lain sebagainya, keadaan ini tidak mengurangi semangat masyarakat pesisir dalam melakukan suatu yang religius seperti Ibadah dan solidaritas masyarakat. Dengan ketengan diatas Mudhahirin Thohir dapat mengelompokkan menjadi tiga aspek yaitu;

- a. Aspek kondisi geografis tempat tinggal;
- b. Aspek jenis-jenis pekerjaan yang umum ditekuni oleh penduduk yang bersangkutan;
- c. Kesejahteraan dalam konteks masuknya ajaran Islam.

### **C. Pandangan Tokoh Masyarakat dan Masyarakat Pesisir terhadap Tradisi Petik Laut**

Bapak Subairi selaku sekertaris desa (carek) dan tokoh masyarakat yang lainnya berpandangan bahwa adanya tradisi petik laut ini telah ada atau telah dilaksanakan sejak dulu di desa Aeng Panas. Beliau mengatakan bahwa selama yang beliau tau bahwa pelaksanaan tradisi petik laut ini merupakan hal penting untuk dilaksanakan dan usaha untuk menghilangkan tradisi petik laut ini bukanlah hal yang mudah karena sudah mentradisi dan sudah melekat dalam diri masyarakat Desa Aeng Panas.

Dengan hal ini tokoh masyarakat mengambil langkah untuk memasukkan nilai-nilai keIslaman dalam pelaksanaan tradisi tersebut, tanpa menghapus inti dari tradisi petik laut ini. Hal tersebut sesuai dengan ungkapan Adeng Muchtar Ghazali

dalam bukunya yang berjudul antropologi agama bahwa tradisi adalah sesuatu yang sulit dirubah karena sudah menyatu dalam kehidupan masyarakat.

Dengan demikian tradisi petik laut mempunyai kesan yang positif dalam ritual keagamaan masyarakat. Jika dilihat secara fenomenologi tradisi petik laut merupakan suatu wujud ekspresi kesadaran masyarakat pesisir dalam mempercayai adanya kekuatan supernatural di balik alam semesta. Dalam konteks sosial, tradisi petik laut berfungsi sebagai upaya untuk mengikat emosional keagamaan sesama masyarakat pesisir Desa Aeng Panas. Emosi keagamaan ini mendorong masyarakat untuk melakukan tindakan yang bernuansa religiusitas, salah satunya dengan menambahkan misi-misi keIslaman didalamnya sebagai mana yang telah dipaparkan sebelumnya.

Merujuk pada refleksi teoritis yang dikemukakan oleh Arifuddin Ismail,<sup>115</sup> maka tradisi petik laut masyarakat pesisir Desa Aeng Panas dapat ditarik dalil substantif yang berlaku atas fenomena empirik yang dikaji. Dalil yang dimaksudkan adalah, *pertama*, Tradisi petik laut masyarakat pesisir Desa Aeng Panas adalah ritual yang bersifat parsial dan kontekstual. Ritual nelayan merupakan satu kesatuan pikiran tentang keselamatan dan harapan untuk memperoleh rezeki yang banyak dengan melakukan serangkaian tindakan simbolik. *Kedua*, ada dua model interaksi Islam dan tradisi local, yaitu interaksi yang menempatkan tradisi local sebagai model pertemuan, dan interaksi yang menempatkan tradisi Islam sebagai medan pertemuan. Interaksi antara Islam dan tradisi lokal dengan dengan

---

<sup>115</sup>Arifuddin Ismail, *Agama Nelayan* ....., hlm. 224.

dua model interaksi telah mengubah tradisi lokal, dalam suatu ruang interaksi yang disebut dengan Islam lokal.



## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian yang telah peneliti kemukakan pada bagian sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut;

1. Kepercayaan (Religiusitas) masyarakat pesisir Desa Aeng Panas pada tradisi petik laut, mereka menganggap tradisi tersebut merupakan warisan dari para nenek moyang mereka yang perlu dilestarikan dan tidak ada hubungannya dengan agama, meskipun dalam prakteknya terdapat nilai-nilai keIslaman didalamnya. Adapun yang peneliti maksudkan dalam penggunaan nilai-nilai keIslaman dalam praktek tradisi petik laut adalah dimana dalam penyelenggaraannya melibatkan tokoh agama dan tokoh masyarakat sebagai memimpin acara khotmil Qur'an, Istighosah, Tahlil, Sholawat Nabi, dan Doa bersama sebelum hari H. Tradisi petik laut yang di laksanakan masyarakat pesisir Desa Aeng Panas merupakan salah satu bentuk ritual yang intinya adalah sebagai rasa syukur terhadap Allah yang telah memberikan rezeki dan keselamatan bagi para nelayan dan masyarakat pesisir lainnya yang tidak berprofesi sebagai nelayan.
2. Suatu perubahan akan terjadi dimana saja baik perubahan budaya ataupun yang lainnya. Perubahan yang terjadi di masyarakat pesisir Desa Aeng Panas yaitu dalam hal kepercayaan yang mana pada zaman dulu mereka menganut kepercayaan animisme, namun lambat laun kepercayaan tersebut berubah dengan datangnya agama Islam ke Indonesia dan masuknya para masyayikh ke

Desa Aeng Panas sebagaimana yang dipaparkan pada sejarah Desa. Terdapat beberapa perubahan dalam masyarakat pesisir yaitu;

- a. Religius masyarakat pesisir pada zaman dahulu menyakini adanya roh atau memegang kepercayaan animisme dan mereka juga beranggapan bahwa mereka diam sama seperti sholat. Namun, setelah Islam datang kepercayaan tersebut mulai berubah dan semakin meningkat. Religius masyarakat pesisir Desa Aeng Panas sekarang semakin kental dengan banyaknya kyai, sirau-sirau dalam satu kampung pesisir dan pesantren-pesantren. Salah satu contohnya yaitu sekarang masyarakat pesisir Desa Aeng Panas semakin giat dalam melaksanakan sholat berjamaah di masjid.
- b. Awam, masyarakat pesisir pada zaman dahulu pengetahuannya sedikit bisa dibidang kurang dalam pengetahuan. Namun sekarang pengetahuan masyarakat pesisir mulai meningkat dengan mengikuti pengajian-pengajian dan anak-anaknya di sekolahkan di sekolah Islam seperti MTs (Madrasah Tsanawiyah) dan MA (Madrasah Aliyah) dan juga di masukkan ke pesantren-pesantren, sampai melanjutkan ke perguruan tinggi. Dan mereka bisa membedakan mana yang boleh dilakukan mana yang tidak boleh dilakukan.
- c. Organisasi. Pada awal sejarah pemerintahan Desa Aeng Panas dipimpin oleh seorang perempuan dan pada waktu itu belum ada yang namanya dasar-dasar pemerintahan. Namun 50 tahun kemudian pemimpin Desa Aeng Panas dipimpin oleh warga Dusun Pesisir yang kemudian meletakkan dasar-dasar pemerintahan dan membentuk organisasi, demi kelancaran dan

kerukunan masyarakat Desa Aeng Panas. Hingga sekarang organisasi tersebut berjalan.

- d. Interaksi Sosial. Hubungan masyarakat Desa Aeng Panas dulu kurang harmonis bisa dibilang dulu antara saudara saling bertengkar, dan kurang kepeduliannya kepada sesama saudara. Namun lambat laun berubah hingga sekarang, sosialisasi masyarakat semakin erat, gotong royong dan lain sebagainya. Hal ini peneliti liat dalam pembangunan Masjid Pesisir mereka sangat kompak dalam memperbaiki Masjid hingga Masjid terlihat sangat Indah dan sejuk di pandang.
- e. Tradisi Petik Laut yang dulunya kepercayaan mereka terhadap tradisi ini yaitu “*Muang Beleih*” atau membuang kejekan (mala petaka), dan identik dengan menyembelahan Sapi yang identik dengan hindu, sesajen yang dilarungkan di laut ada hewan yang masih hidup. Dan tidak ada nilai-nilai keIslamannya. Hal tersebut sekarang sudah berubah dengan meningkatnya pengetahuan masyarakat. Pelaksanaan tradisi petik laut sekarang disisipkan nilai-nilai ke Islaman.

Setelah terjadinya perubahan tersebut masyarakat pesisir Desa Aeng Panas semakin kental agamanya, semakin kompak dalam segala hal, dan saling tegor menegor dalam hal kebaikan, jarang ritemukan perselisihan antar individu.

## **B. Saran-saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memiliki beberapa harapan kepada seluruh masyarakat pesisir Desa Aeng Panas yang dituangkan dalam bentuk saran. Beberapa saran ini ditujukan kepada beberapa pihak;

1. Kepada pemerintah Daerah khususnya Kota Sumenep. Kiranya dapat menjadikan tradisi petik laut sebagai ajang promosi salah satu kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat, dengan cara membina dan memberikan bantuan pada setiap kegiatan tersebut sehingga akan lebih semarak lagi. Melalui Dinas Budaya dan Pariwisata.
2. Kepada Kepala Desa dan Masyarakat pesisir Desa Aeng Panas, kiranya dapat meningkatkan kegiatan tradisi petik laut tersebut dengan menambahkan kegiatan-kegiatan yang bersifat positif, seperti; Bazar Sembako, Berobat Gratis, Cerdas Cermat bagi anak-anak dan lain sebagainya, sehingga dapat bermanfaat bagi masyarakat sekitarnya.
3. Kepada masyarakat luas, hendaknya dapat menghargai praktek petik laut tersebut, sebagai salah satu kekayaan budaya masyarakat Indonesia yang perlu dilestarikan tanpa harus mencela dan menghina. Hal ini diperlukan agar budaya masyarakat yang ada dapat berkembang tanpa dibenturkan dengan aspek-aspek lain termasuk agama.
4. Kepada peneliti selanjutnya yang ingin mengambil tema pembahasan yang sama agar lebih peka lagi didalam menuangkan temuan penelitiannya. Karena peneliti merasa banyak kekurangan yang terdapat dalam penelitian ini. Sehingga penelitian setelah ini lebih sempurna lagi.

Demikianlah hasil penelitian yang dapat peneliti paparkan. Peneliti mengucapkan rasa syukur atas segala karunia dan petunjuk-Nya, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan, dengan harapan dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya dalam menambah wawasan keagamaan dan

kepercayaan, dan umumnya bagi masyarakat untuk lebih meningkatkan lagi rasa toleran dan penghargaan terhadap berbagai macam tradisi yang ada dan berkembang pada masyarakat.

Sebagai karya manusia yang penuh dengan kesalahan, maka peneliti harap kritik dan saran dari para pembaca. Dengan harap untuk kebaikan dan kesempurnaan penelitian ini dan dimasa yang akan datang.



## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU:

- Agus, Bustanuddin. *Agama dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama.*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada: 2006
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta; PT. Rineka Cipta, 2006
- Barker, Chris. *Cultural Studies Teori dan Praktik*, London: Kreasi Wacana, 2000  
Departemen Agama, “al-Qur’an dan Terjemahnya”.
- Dhavamony, Mariasusai. *Fenomenologi Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 1995
- Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islam*, Jogjakarta: Manara Kudus: 2002
- Geertz, Clifford. *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1993.
- Geertz, Clifford. *Kebudayaan dan Agama*, Jogjakarta: Kanisius: 1992
- Ghazali, Adeng Muchtar. *Antropologi Agama untuk Memahami Keragaman, Kepercayaan, Keyakinan dan Agama*, Bandung; Alfabeta, 2011
- Geertz, Clifford. *Tafsir Kebudayaan*, Yogyakarta; kanisius, 1994
- Hadikusuma, Hilman *Antropologi Agama Bagian 1*, Bandung: PT Citra Aditya Bakti: 1993.
- Herdiansyah, Haris. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Salemba Humanika, 2010
- Ishomuddin. *Pengantar Sosiologi Agama.*, Jakarta: Ghalia Indonesia: 2002
- Ismail, Arifuddin. *Agama Nelayan Pergumulan islam dengan Budaya Lokal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012

- Ismail, Faisal. *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis dan Refleksi Historis*, Jogjakarta: Titian Ilahi Press: 1997
- Jaih Mubarak dan Atang Abd. Hakim. *Metologi Studi Islam*, Bandung; PT.Remaja Rosdakarya, 2017
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT. Raja Grapindo Persada: 2002
- Jonge, Huub de. *Madura dalam Empat Zaman; Pedangang, Perkembangan Ekonomi, dan Islam (Suatu Study Antropologi Ekonomi*, Jakarta: PT. Gramedia, 1989.
- Kahmad. Dadang. *Sosiologi Agama*. (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya: 2002
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*: Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa, (Ed-3. Cet-1; Jakarta: Balai Pustaka 2001
- Kartono, Kartini. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Bandung, CV. Mandar Maju, 1993
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta; PT.Rineka Cipta, 2015
- Kusmayati, Hermien. *Arak-arakan Seni Pertunjukan dalam Upacara Tradisional di Madura*, Yogyakarta: Tarawang Press, 2000
- Kusnadi, *Jaminan Sosial Nelayan*, Yogyakarta; LKiS, 2007
- Moleong, Lexy J. *Metodelogi Penelitian Kualitati*, Cet-18, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002
- Nottingham, Elizabeth K. *Agama dan Masyarakat; Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, terj. Abdul Muis Naharong, Jakarta: Rajawali Pers, 1996
- Pemerintahan Desa Aeng Panas Kec. Pragaan Kab. Sumenep, *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa*. Desa Aeng Panas, 2017
- Pongabanne, Lebba Kadorre. *Islam dan Budaya Lokal Kajian Antropologi Agama*, Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2017
- Radam, Noerid Haloe. *Religi Orang Bukit*, Yogyakarta: Yayasan Semesta, 2001

- Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2004
- Syam, Nur. *Islam Pesisir*, Yogyakarta: LKiS, 2005
- Syam, Nur. *Madzhab-Madzhab Antropologi*, Cet-1, Yogyakarta: LKiS, 2007
- Thohir, Mudjahirin. *Kehidupan Keagamaan Orang Jawa Pesisir; Studi Orang Islam Bangsari Jepara*, Jakarta: PPs UI, 2002
- Tuner, Bryan S. *Agama dan Teori Sosial*, Yogyakarta; Ircisod, 1991
- Woodward, Mark R. *Islam in Java; Normative Piety and Misticisme*, terjemah Indonesia oleh Hairus Salim, *Islam Jawa; Kesalehan normative Versus Kebatinan*, Cet-3, Yogyakarta: LKiS, 2006

#### **JURNAL:**

- Darno, *Kehidupan Beragama Masyarakat Nelayan Di Jawa Tengah dan Jawa Timur*, Jurnal "ANALISA" Volume XV, No 01, Januari-April 2008
- Ilyas, Hamdan Muh. *Perilaku Beragama dan Etos Kerja Masyarakat Pesisir di Kelurahan Penggoli Kecamatan Wara Utara Kota Palopo*, Palita: Journal of Social-Religi Research, Vol.1, No.1, April 2016.
- M. Yusuf Wibisono, *Keberagamaan Masyarakat Pesisir: Studi Perilaku Keagamaan Masyarakat Pesisir Patimban Kec. Pusakanegara Kab. Subang Jawa Barat*, Ringkasan Desertasi: Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung 2013.
- Mochammad Harits Adi Saputro, Rizky Jakfar Triandi, Haani Arief Muzakki, Rokhmatin dan Nela Maulina Fatikah, *Neo-Petik Laut: Local Wisdom in Environmental Conservation and Improvement of Coastal Community Economic Blue Spring Malang*, ECSOFIM Journal 2016.
- Wahyu Ilaihi dan Siti Aisah, *Simbol Keislaman pada Tradisi Roket Tase' dalam Komunikasi pada Masyarakat Desa Nepa, Banyuates Sampang Madura*, Jurnal, Indo-Islamika, Volume 2, Nomor 1, 2012.

**WAWANCARA:**

Adam Mohammad, (Tokoh Masyarakat Pesisir Desa Aeng Panas), Aeng Panas, 30 April 2018.

Afandi, (Tokoh Masyarakat Desa Aeng Panas), Sumenep, 27 April 2018.

Ari Fadil, (Ketua RW sekaligus Nelayan Desa Aeng Panas), Sumenep, 28 April 2018.

Dul Mukti, (Masyarakat Desa Aeng Panas), Sumenep, 30 April 2018.

Hafidz, (Nelayan), Aeng Panas, 30 April 2018.

Mohammad Zuhri, (Ketua Nelayan Desa Aeng Panas), Sumenep 26 April 2018.

Raji'ie, (RT Desa Pesisir Aeng Panas), Sumenep, 28 April 2018.

Rasuki, (Nelayan Desa Aeng Panas), Aeng Panas, 28 April 2018.

Rasuni, (Nelayan), Sumenep, 30 April 2018.

Sauki, (Tokoh Masyarakat Desa Aeng Panas) Sumenep, 25 April 2018.

Subairi (Carek/Sekretaris Desa Aeng Panas) Sumenep, 24 Maret 2018.

Suradi, (Nelayan) Sumenep, 28 April 2018.

Tauhid Arief. (Tokoh Masyarakat Desa Aeng Panas) Sumenep, 11 Desember 2017.

Zaini Sholeh (Tokoh Masyarakat Desa Aeng Panas), Sumenep 27 April 2018.

# LAMPIRAN-LAMPIRAN



## HASIL OBSERVASI

Tanggal Observasi : 11 Desember 2017

Tempat : Desa Aeng Panas, Kec. Pragaan, Kab. Sumenep

NO	ASPEK YANG DIAMATI	KETERANGAN
1	Lokasi Observasi	Desa Pesisir Aeng Panas, Kec. Pragaan, Kab. Sumenep
2	Kondisi Sosial Masyarakat Setempat	Baik
3	Religius Masyarakat Pesisir	Semakin Kental
4	Pengaruh Tradisi Petik Laut Terhadap Religius Masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Dalam pelaksanaan tradisi ini para sangat antusias</li> <li>b. Tradisi ini dapat meningkatkan solidaritas masyarakat pesisir</li> <li>c. Dapat mempererat tali persaudaraan</li> </ul>
5	Kepercayaan Masyarakat dalam Melaksanakan Tradisi Petik Laut	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Mereka mempercayai bahwa dengan mengadakan tradisi ini akan mendapatkan rezeki yang berokah.</li> <li>b. Pelaksanakan tradisi ini hanyalah ungkapan rasa syukur masyarakat pesisir atas nikmat yang di berikan oleh Allah melalui laut.</li> </ul>
6	Perubahan Yang Terjadi Pada Masyarakat Setempat	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Meningkatnya ibadah mereka</li> <li>b. Saling tolong menolong antar sesama</li> <li>c. tidak ada perselisihan antar sesama</li> </ul>

## TRANSKRIP WAWANCARA

Subjek : Ust. Tauhid Arif S.Pd.I

Pekerjaan :

Hari/Tgl :

Tempat :

### Daftar Pertanyaan

1. Bagaimanakah kepercayaan masyarakat pesisir terhadap tradisi petik laut?
2. Apa pengertian Agama/Religi menurut anda?
3. Bagaimanakah Religi masyarakat pesisir?
4. Apakah Agama adalah bagian dari Budaya?
5. Bagaimanakah mitologi/kisah kepercayaan religius masyarakat pesisir terhadap tradisi petik laut?
6. Bagaimanakah asal usul terjadinya tradisi petik laut?
7. Apakah tradisi petik laut memiliki eksistensial pada kepercayaan religius masyarakat pesisir?
8. Perubahan apa sajakah yang terjadi pada masyarakat pesisir?
9. Bagaimanakah kondisi masyarakat pesisir dengan adanya suatu perubahan budaya?
10. Bagaimanakah karakteristik masyarakat pesisir menurut anda?
11. Bagaimanakah prosesi pelaksanaan tradisi petik laut?
12. Bagaimanakah Pemahaman anda terhadap tradisi petik laut?



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No. 34 Batu 65323, Telepon & Faksimile (0341) 531133  
Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id>, Email: [pps@uin-malang.ac.id](mailto:pps@uin-malang.ac.id)

Nomor : B-037/Ps/HM.01/03/2018  
Hal : **Permohonan Ijin Penelitian**

20 Maret 2018

Kepada  
Yth. Kepala Desa Aeng Panas  
Di  
Tempat

*Assalamu'alaikum Wr.Wb*

Berkenaan dengan tugas penulisan tesis bagi mahasiswa kami, maka dengan ini mohon kepada Bapak/Ibu untuk berkenan memberi ijin kepada mahasiswa di bawah melakukan penelitian pada lembaga yang Bapak/Ibu pimpin:

Nama : Zarawanda Asfarina  
NIM : 16750011  
Program Studi : Magister Studi Ilmu Agama Islam  
Dosen Pembimbing : 1. Dr. H. Fadil SJ, M.Ag.  
2. Dr. H. M. Samsul Hady, M.Ag.  
Judul Tesis : Religiulitas Masyarakat Pesisir Perspektif Antropologi  
(Analisis Tradisi Petik Laut di Desa Aeng Panas Kec. Pragaan  
Kab. Sumenep)

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb*



CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG



PEMERINTAH KABUPATEN SUMENEP  
KECAMATAN PRAGAAN  
**KEPALA DESA AENG PANAS**  
Jalan Desa Aeng Panas Nomor 113 HP. 087850101069  
**AENG PANAS**

Kode Post : 69465

**SURAT KETERANGAN PENELITIAN**

Nomor : 070/ 85/435.311.113/III/2018

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **IMAM**  
Jabatan : Kepala Desa Aeng Panas  
Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep

Dengan ini memberikan ijin kepada :

Nama : **ZARAWANDA ASFARINA**  
NIM : 16750011  
Program Study : Magister Study Ilmu Agama Islam  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Tempat/Tanggal Lahir : Sumenep, 02 Juli 1994  
Warga Negara : Indonesia  
Agama : Islam  
Pekerjaan : Mahasiswa  
Status : Belum Kawin  
Alamat : RT. 03/RW.01 Dusun Pesisir  
Desa Aeng Panas Kecamatan Pragaan  
Kabupaten Sumenep

Sudah melakukan penelitian di Desa Aeng Panas :

Judul Penelitian : RELIGIUSITAS MASYARAKAT PESISIR  
PERSPEKTIF ANTROPOLOGI ( Analisis  
Tradisi Petik Laut di Desa Aeng Panas Kec.  
Pragaan Kab Sumene).  
Waktu Penelitian : 20 Maret 2018 s/d. 20 April 2018

Demikian Keterangan Penelitian ini diberikan kepada yang bersangkutan  
untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

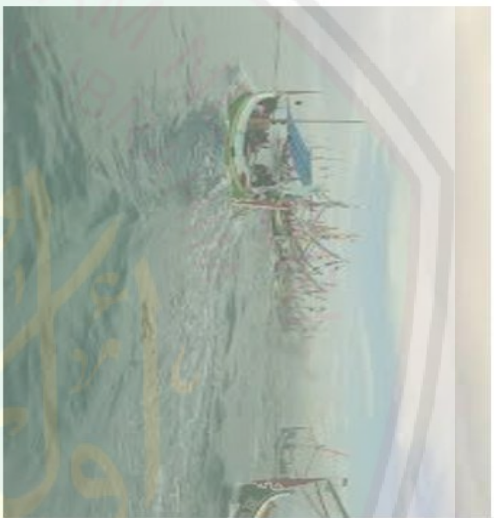
Aeng Panas, 23 Maret 2018  
KEPALA DESA AENG PANAS



## Persiapan Perlengkapan Pelaksanaan Tradisi Petik Laut



**KEKOMPAKAN MASYARAKAT PESISIR DESA AENG PANAS KETIKA PELAKSANAAN PETIK LAUT**





# WAWANCARA





# Festival Nelayan Rokat Tase' (Petik Laut) 2018



